**KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA PROSES PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN KARTOHARJO MAGETAN)**

**TESIS**



**Oleh :**

**KIRANA APRILIANY NUR HANIFAH**

**NIM 502200016**

**PROGRAM MAGISTER**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

**KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA PROSES PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN KARTOHARJO MAGETAN)**

**TESIS**

**Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Ponorogo   
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)   
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**



**Oleh :**

**KIRANA APRILIANY NUR HANIFAH**

**NIM 502200016**

**PROGRAM MAGISTER**

**PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**PONOROGO**

**2023**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

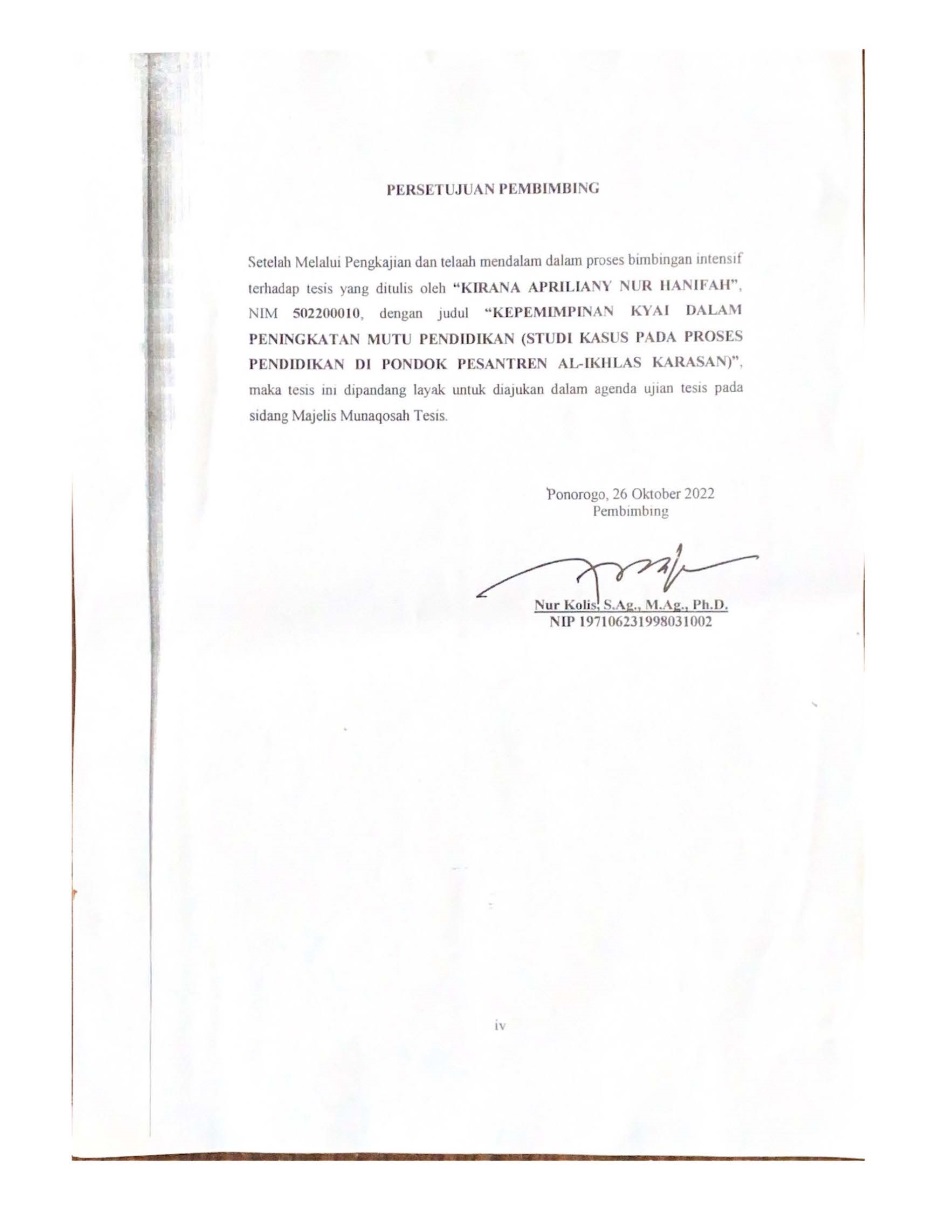
Dengan ini, saya, **Kirana Apriliany Nur Hanifah, NIM 502200016, Program Magister Prodi Managemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul ***“Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus pada Proses Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan)”*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

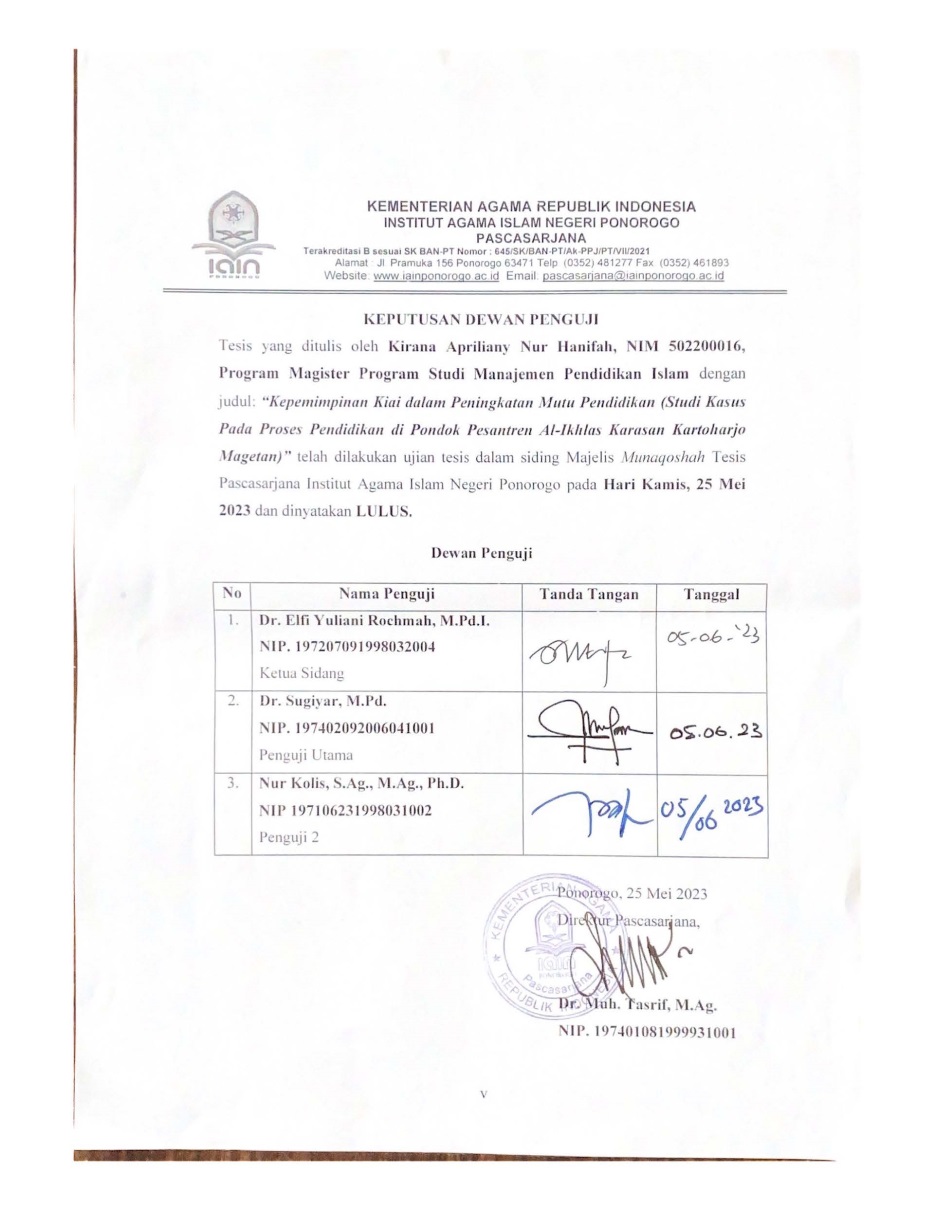
Ponorogo, 25 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,

**Kirana Apriliany Nur Hanifah**

**NIM 502200016**

****

****

**KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN**

**(STUDI KASUS PADA PROSES PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN KARTOHARJO MAGETAN)**

**ABSTRAK**

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Magetan berbasis Salafiyah yang diasuh oleh KH Hamim Jazuli. Dalam kepemimpinan Beliau untuk menghadapi tantangan masa depan global, tidak hanya menekankan arah pendidikannya kepada aspek kecerdasan intelektual, tapi yang lebih penting adalah mengajarkan ilmu-ilmu agama *(tafaqquh fī al-dīn)* dan pendidikan sikap mental *(mental attitude)* sebagai bekal mengabdi di tengah masyarakat. Semua santri dituntut untuk bisa mengembangkan keilmuwan tidak hanya pesantren namun juga ilmu umum. Ciri khas dari pondok pesantren ini adalah mengedepankan kemampuan santri dalam tiga bidang pokok, yaitu bahasa, tahfidz, dan kitab kuning. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan menganalisis gaya kepemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan, 2) Mengetahui dan menganalisis strategi Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan, 3) Mengetahui dan menganalisis implikasi kepemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan. Penelitian ini menghasilkan temuan: 1) Gaya kepemimpinan Kiai di pondok pesantren ini adalah demokratis dan otoriter pada saat tertentu. 2) Kiai mempunyai dua strategi besar yaitu meningkatkan kualitas sarana pendidikan yang dibutuhkan santri dan pemilihan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren (formal, non formal, dan kurikulum yang dibuat yayasan sendiri) termasuk juga pendidik dan tenaga kependidikannya. 3) Implikasi kepemimpinan Kiai terhadap peningkatan mutu adalah terwujudnya proses pembelajaran yang PAKEM (Pendidikan Aktif, Kreatif, Menyenangkan) sebagai budaya mutu pendidikan.

**Kata Kunci : Kepemimpinan, Kiai, Pendidikan**

**KIAI’S LEADERSHIP IN INCREASING THE QUALITY OF EDUCATION (CASE STUDY ON THE EDUCATION PROCESS AT AL-IKHLAS KARASAN KARTOHARJO MAGETAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL)**

**ABSTRACT**

Al-Ikhlas Karasan Islamic Boarding School is one of the Islamic educational institutions in Magetan based on Salafiyah which was cared for by KH Hamim Jazuli. In his leadership to face the challenges of the global future, not only emphasizing the direction of his education on aspects of intellectual intelligence, but more importantly teaching religious knowledge *(tafaqquh fi al-din)* and mental attitude education as a provision to serve in the midst of public. All students are required to be able to develop knowledge not only in Islamic boarding schools but also in general science. The distinctive feature of this Islamic boarding school is that it prioritizes the abilities of students in three main areas, namely language, tahfidz, and the yellow book. This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data was collected using interview, observation, and documentation techniques. Meanwhile, data analysis used interactive analysis of the Miles and Huberman models; data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study aims to: 1) Know and analyze the Kyai's leadership style in improving the quality of education at the Al-Ikhlas Karasan Karasan Karasan Magetan Islamic Boarding School, 2) Know and analyze the Kiai's strategy in improving the quality of education at the Al-Ikhlas Karasan Karasan Karasan Magetan Islamic Boarding School, 3) Knowing and analyzing the implications of the leadership of the Kiai in improving the quality of education at the Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan Islamic Boarding School. This research resulted in the following findings: 1) The Kiai's leadership style in this Islamic boarding school is democratic and authoritarian at certain times. 2) Kiai have two big strategies, namely improving the quality of educational facilities needed by students and selecting the curriculum implemented in Islamic boarding schools (formal, non-formal, and curriculum created by the foundation itself) including educators and education staff. Besides that, the Kiai also has several programs which are summarized in the daily program, weekly program, monthly program, and annual program. 3) The implication of the Kiai's leadership for quality improvement is the realization of a learning process that is PAKEM (Active, Creative, Fun Education) as a culture of quality education.

**Keywords: Leadership, Kiai’s, Education**

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT tuhan semesta alam raya, atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga tesis dengan judul “Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus pada Proses Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan)” ini dapat diselesaikan, tesis ini untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Ponorogo. Senandung sholawat dan ribuan pujian semoga tetap tercurahkan kepada nabi al-Amin, Nabi Muhammad SAW. Yang akan tetap selalu kita nantikan syafa’atnya mulai hari ini hingga berada di surga-Nya.

Dalam penyusunan tesis ini tentulah tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan kesempatan untuk menjalani dan menyelesaikan studi di IAIN Ponorogo.
2. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. Sebagai Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negri Ponorogo.
3. Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I. Sebagai Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi di IAIN Ponorogo.
4. Bapak Nur Kolis, S.Ag., M.Ag., Ph.D. sebagai dosen pembimbing tesis yang telah membimbing dan mengarahkan penulis menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk mendalami ilmu Managemen Pendidikan Islam.
6. Rama Kiai Hamim Jazuli dan Ibu Nyai Siti Romadloni selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di tempat ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan.

Ponorogo, 26 Oktober 2022

Penulis,

**Kirana Apriliany Nur Hanifah**

**NIM 502200016**

**MOTO**

**يَٰدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ**

**Artinya:**

**Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.[[1]](#footnote-1)**

**PERSEMBAHAN**

Karya tulis ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Supardi, Ibu Siti Badriyah, dan seluruh keluarga besar Bani Mas’ud yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi untuk puterinya dalam meraih kesuksesan dan ilmu yang bermanfaat fiddini wa dunya wal akhirat.
2. KH. Imam Suyono dan Ibu Nyai Nurul Rohmatin, serta KH Hamim Jazuli dan Ibu Nyai Siti Romadhoni yang tiada henti setiap malam bermunajat kepada ilahi rabbi untuk ratusa putera-puterinya serta menuntun menuju jalan yang diridlai Allah SWT.
3. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN SAMPUL i**

**HALAMAN JUDUL ii**

**PERNYATAAN KEASLIAN iii**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv**

**KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI v**

**ABSTRAK vi**

**ABSTRACT viii**

**KATA PENGANTAR x**

**MOTO xii**

**PERSEMBAHAN xiii**

**DAFTAR ISI xiv**

**DAFTAR TABEL xvii**

**DAFTAR BAGAN xviii**

**PEDOMAN TRANSLITERASI xix**

**BAB I PENDAHULUAN 1**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Fokus Penelitian 5
3. Rumusan Masalah 6
4. Tujuan Penelitian 6
5. Manfaat Penelitian 7
6. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu 7
7. Metodologi Penelitian 15
8. Sistematika Pembahasan 24

**BAB II KEPEMIMPINAN KYAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN 27**

1. Kepemimpinan Kyai 27
2. Mutu Pendidikan Pesantren 43
3. Strategi Kyai Dalam Meningkatkan

Mutu Pendidikan Pesantren 59

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren 70

**BAB III PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN MAGETAN 80**

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 80
2. Visi, Misi, Dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 82
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 83
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 84
5. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 87
6. Keadaan Ustadz Dan Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 88
7. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 91
8. Peraturan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 93

**BAB IV KEPEMIMPINAN KYAI DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN KARTOHARJO MAGETAN 96**

1. Biografi Kyai Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 96
2. Gaya Kepemimpinan Kyai 97
3. Analisis Gaya Kepemimpinan Kyai 109

**BAB V STRATEGI KYAI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN KARTOHARJO MAGETAN 116**

1. Data Strategi Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan 116
2. Analisis Strategi Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan 121

**BAB VI IMPLIKASI KYAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN KARTOHARJO MAGETAN 138**

1. Data Implikasi Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan 138
2. Analisis Implikasi Kyai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan 148

**BAB VII PENUTUP 160**

1. Kesimpulan 160
2. Saran 161

**DAFTAR KEPUSTAKAAN 163**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN 172**

# DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Matrik Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Ini 11

Tabel 3.1 Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 84

Tabel 3.2 Sarana Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 87

Tabel 3.3 Prasarana Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 87

Tabel 3.4 Profil Guru Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 89

Tabel 3.5 Jadwal Madrasah Diniyah Ula 91

Tabel 3.6 Kajian Kitab Kuning 92

Tabel 3.7 Kegiatan Mujahadah 92

Tabel 3.8 Peraturan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 94

# DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman 23

Bagan 3.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan 84

# PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, Mc Gill University, yaitu sebagai berikut:

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ء | = | ‘ |  | ز | = | z |  | ق | = | Q |
| ب | = | B |  | س | = | s |  | ك | = | K |
| ت | = | T |  | ش | = | sh |  | ل | = | L |
| ث | = | Th |  | ص | = | s{ |  | م | = | M |
| ج | = | J |  | ض | = | d{ |  | ن | = | N |
| ح | = | h} |  | ط | = | t} |  | و | = | W |
| خ | = | kh |  | ظ | = | z{ |  | ه | = | H |
| د | = | D |  | ع | = | ‘ |  |  |  |  |
| ذ | = | dh |  | غ | = | Gh |  |  |  |  |
| ر | = | R |  | ف | = | F |  |  |  |  |

*Ta>’ marbu>t}a* tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *ida>fa*, huruf tersebut ditulis t. misalanya : = fat}a>na; = fat}a>nat al-nabi>

Diftong dan Konsonan Rangkap

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| او | = | Aw |  | او | = | u> |
| أي | = | Ay |  | أي | = | i> |

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang didahului damma dan huruf ya’ yang didahului kasra seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan Panjang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ا | = | a> |  | اي | = | i> |  | او | = | u> |

Kata Sandang

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ال | = | al- |  | الش | = | al-sh |  | وال | = | wa’l |

# BAB I PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah suatu proses dimana orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan perilaku sesuai dengan kebutuhannya melalui metode tertentu. Dalam arti yang lebih luas dan *representative* (representasi/refleksi dari semua aspek), pendidikan adalah proses umum untuk mengembangkan keterampilan dan perilaku manusia berdasarkan semua pengalaman hidup. Ada juga yang mengartikan pendidikan merupakan pengajaran sebab pendidikan akan terus memerlukan pengajaran.[[2]](#footnote-2)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pendidikan adalah objek keilmuwan yang diraih dari metode tertentu dan selalu diulang, dengan tujuan mewujudkan penerus saat ini menjadi penerus yang berkepribadian, berakhlak mulia, mempunyai bakat atau keahlian yang kompetitif, serta mampu memanfaatkan bakat tersebut sesuai keahlian masing-masing. Keberlangsungan dan efektifitas pendidikan di pesantren tergantung pada kiai sebagai *leader* dan teladan untuk para santri kaitannya memanajemen dan mengembangkan pendidikan. Dengan demikian Kiai sangatlah berperan sebagai *leadership*, pendidik, dan kepala rumah tangga dalam keluarganya.

Kedudukan Kiai sebagai *leadership* dituntut untuk menjaga nilai tradisional pesantren sebagai adat atau kebiasaan berperilaku dan perkembangan pesantren. Dalam pelaksanaannya, masing-masing Kiai mempunyai bermacam-macam gaya kepemimpinan. Kebanyakan pesantren tradisional menerapkan gaya kepemimpinan individual dimana semua permasalahan dipegang kiai dan keputusan kiai adalah mutlak. Kepemimpinan seperti ini secara turun temurun akan diwariskan kepada keturunan Kiai setelah Beliau wafat. Namun ada beberapa pesantren yang menerapkan gaya kepemimpinan kolektif dimana Kiai membagi tugasnya supaya lebih ringan pelaksanaannya.[[3]](#footnote-3)

Menurut Stephen P Robbins: *“leadership as ability to influence a group toward the achievement of goals”.[[4]](#footnote-4)* Pengertian kepemimpinan adalah segala kegiatan mempengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan.[[5]](#footnote-5) Di wilayah kepesantrenan, Kiai ialah *leader* dan mempunyai peran tinggi dalam mengelola pesantren.

Seorang Kiai mempunyai beberapa kemampuan yang melekat pada dirinya, antara lain sebagai pendiri, pemimpin, perencana, pengembang, dan juga pengelola pesantren.[[6]](#footnote-6) Kepemimpinan Kiai di pesantren dilihat dari segi tugas dan fungsinya dapat dikatakan sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dapat dikatakan unik, Kiai sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggungjawab menyusun kurikulum, menetapkan tata tertib, merancang sistem penilaian, tetapi juga melaksanakan proses belajar mengajar di lembaga tersebut, tetapi juga bertanggung jawab sebagai pembina dan pendidik bagi masyarakat.[[7]](#footnote-7)

Selain itu Kiai juga sebagai aktor sosial, fasilitator, dinamisator, katalisator, inspirator, dan kekuatan dengan pengetahuannya yang mendalam serta inovasinya dibutuhkan untuk mengembangkan pendidikan pesantren sampai sekarang tanpa meninggalkan ciri khas pondok pesantren. sehingga semua pesantren tetap eksis, maju dan berkualitas seiring berkembangnya zaman.[[8]](#footnote-8)

Hal itu menunjukan bahwa pesantren merupakan tempat bagi Kiai untuk mendidik santri dan sekaligus tempat berdakwah. Pesantren adalah lembaga keagamaan karena di pesantren santri menerima pembelajaran dari kyainya tentang segala yang diajarkan Islam. Dan juga di pesantren Kiai memberikan pelajaran seperti yang diajarkan oleh para wali yang ada di Indonesia, misalnya yaitu belajar kitab kuning (kitab gundul). Jadi keberadaan pesantren ini sangatlah membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.[[9]](#footnote-9)

Pesantren juga akan menghasilkan sumberdaya manusia yang siap dan mampu bersaing dengan situasi lokal dan global terutama melalui pendidikannya. Karena pendidikan juga memiliki peran yang strategis sebagai agen perubahan sosial. Pesantren dikatakan berhasil apabila ia mampu memahami keadaan pesantren sebagai organisasi yang utuh dan unik serta mampu melaksanakan peran pemimpin sebagai orang yang diberi tanggung jawab di pesantren. Keberhasilan pesantren juga merupakan keberhasilan Kiai bersama pengurus dalam memimpin dan mengelola pesantren.[[10]](#footnote-10)

Ponpes Al-Ikhlas Karasan merupakan satu diantara banyak lembaga pendidikan Islam di Magetan berbasis Salafiyah. Pondok pesantren yang diasuh oleh KH Hamim Jazuli ini bertempat di Desa Karasan, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan dimana dalam waktu tiga tahun sejak berdirinya pesantren ini terus menunjukkan existensinya. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambah pesatnya jumlah santri setiap tahunnya. Seiring berjalannya waktu sehingga pesantren ini mendirikan lembaga formal (SMP dan SMA), non-formal (ekstrakurikuler), dan lembaga informal (Madrasah Diniyah).

Untuk menghadapi tantangan masa depannya, pesantren tersebut membekali santri dengan pendidikan mental yang nantinya akan sangat berguna ketika pulang dari pondok untuk mengabdi ditengah masyarakat. Semua santri dituntut untuk bisa mengembangkan keilmuwan tidak hanya pesantren namun juga ilmu umum juga. Ciri khas dari pondok pesantren ini adalah mengedepankan kemampuan santri dalam tiga bidang pokok, yaitu bahasa, tahfidz, dan kitab kuning. Untuk memastikan sistem tersebut berproses secara efektif, maka peranan Kiai sangat besar, khususnya dalam segi sarpras, kurikulum, pendidik dan tenaga pendidikan serta program-program pesantren.[[11]](#footnote-11)

Berangkat dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan, Kartoharjo, Magetan.

1. **Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada Kepemimpinan Kiai dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Studi Kasus pada proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan, Kartoharjo, Magetan).

1. **Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan?
2. Bagaimana strategi Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan?
3. Bagaimana implikasi kepemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan?
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis gaya kepemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis implikasi kepemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris pada penelitian di masa yang akan datang khususnya menyangkut mengetahui pengaruh kepemimpinan Kiai dan profesionalitas guru terhadap peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren.

1. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan terutama tentang kepemimpinan dan peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren.

1. **Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Dalam karya tulis ini, peneliti menemukan telaah tesis yang ditulis oleh Mohammad Muallif (Program studi Magister Studi Interdisipliner Islam, UIN Sunan Maulana Malik Ibrahim Malang) dengan judul “Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Ponpes Al-Islamul Ainul Dahiroh Kepanjen Malang). Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Gaya kepemimpinan Kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren yaitu kepemimpinan Tunggal Kiai dengan model Otoriter-Karismatik, (2) strategi kepemimpinan Kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren yaitu dengan (a) merubah pola pikir asatidz/guru, santri/siswa, dan pengurus. (b) peningkatan kualitas guru/asatidz. (c) mengadakan kerjasama dengan dunia industri dan perusahaan. (d) meningkatkan kualitas santri/siswa. (e) meningkatkan kurikulum. (f) peningkatan sarana dan prasarana. (g) menjadikan visi, misi, sebagai tujuan pondok pesantren Al-Islamul Ainul Dahiroh. (3) Implikasi kepemimpinan kyai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren adalah beliau membawa perubahan yang positif dibuktikan telah mencetak lulusan-lulusan yang mempunyai kemandirian dalam berkarya dibidang tekhnologi, dan ada juga yang langsung direkrut diperusahaan atau industri.
2. Selanjutnya peneliti menggunakan telaah yang dilakukan oleh Fanny Zakkiyah (Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang) yang berjudul “Kiai Sebagai Inovator Pendidikan (Studi Kasus Tentang Pengembangan Pesantren di Kaliwungu Kendal”. Hasil temuan penelitian ini adalah peran Kiai utama atau pendiri pondok adalah memberikan keputusan terhadap inovasi yang akan diterapkan oleh Gus Basyar Rohman yang berperan sebagai pembawa perubahan, agen pembaharu, sekaligus sebagai pelaksana inovasi sesuai dengan kualifikasi dan kemampuan yang telah beliau miliki dari pengalaman mengelola pesantren sebelumnya, juga dengan dibantu dan didukung oleh semua pihak internal pesantren termasuk santri. Dampak pengembangan pendidikan pesantren yang diterapkan oleh Gus Basyar menjadikan Pesantren Manbaul Hikmah pesantren kombinasi dengan tanpa menghilangkan ciri utama ke-salafannya. Saat pagi hari santri belajar di sekolah formal, dan saat kembali ke pondok santri melaksanakan kegiatan rutin pondok seperti biasa, dan malam hari bersekolah di madrasah diniyah.
3. Selanjutnya peneliti juga menggunakan telaah yang dilakukan oleh M Isa Idris (Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Raden Intang Lampung) yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 3 Waykanan”. Hasil atau temuan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini yakni beberapa strategi kepala madrasah yang digunakan untuk mencapai sebuah target yang telah ditetapkan bersama oleh semua komponen sekolah. Strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah MIN 3 Waykanan ini tentunya mengacu pada paparan teori tentang mutu sebuah pendidikan yang mencakup input, proses dan output yang sudah ada. Dari pelaksanaan strategi ini dapat dilihat juga tentang bagaimana karakter atau tipe kepemimpinan kepala madrasah MIN 3 waykanan yang ternyata menurut beberapa sumber data mengarah pada sebuah kepemimpinan yang demokratis. Hal ini dapat dilihat campur tangan pemikiran pihak-pihak terkait dalam mengeluarkan sebuahkebijakan sekolah.
4. Peneliti juga menggunakan telaah jurnal yang dilakukan oleh Baidhawi (Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari) yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi”. Temuan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini yakni Kiai memiliki kebebasan untuk mengambil tindakan atau kebijakan terkait manajemen pesantren. Maka awal mula perubahan di pesantren haruslah berawal dari kiai sebagai pimpinan tertinggi, karena sebaik apapun konsep atau ide tidak akan bisa diimplikasikan untuk perkembangan pesantren tanpa disetujui oleh kiai. Dengan masuknya era globalisasi telah mempengaruhi perkembangan masyarakat muslim Indonseia. Ini juga tentunya menjadi tantangan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk bisa survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang makin kompetetif.
5. Kemudian peneliti juga menggunakan telaah penelitian yang dilakukan oleh Nadhif Muhammad Mumtaz (Program Studi Konsentrasi Pendidikan Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) yang berjudul “Kepemimpinan Kiai Dalam Menjaga Mutu Pendidikan Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”. Hasil atau temuan yang dapat dipaparkan pada penelitian ini yaitu bahwa pola kepemimpinan Kyai di Ma’had Al-Jami’ah UIN Malang menggunakan pola kepemimpinan Transformasional. Hal ini tampak sosoknya yang berkarisma dan mampu menjadi role model (uswah) dalam mengambil segala keputusan (idealized influence), menginspirasi dan selalu memotivasi semua civitas akademika Ma’had Al-Jami’ah (Ispirational Motivation), mendorong para musyrif/ah, Murabbi/ah untuk selalu melakukan inovasi (Intellectual stimulation), selalu mendengarkan masukan dan saran dari para musyrif/ah murabbi/ah (Individualized consideration).

**Tabel 1.1** Matrik Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Judul Penelitian Terdahulu | Perbedaan | Persamaan |
| 1 | Kepemimpinan Kiai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren | Perbedaannya dengan penelitian saya adalah tempat/lokasi penelitian. Jika Mohammad Muallif tersebut melakukan penelitian di Ponpes Al-Islamul Ainul Dahiroh Kepanjen Malang, sedangkan saya melakukan penelitian di Ponpes Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan. | Sama-sama meneliti tentang kepemimpinan Kiai di pondok pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan |
| 2 | Kiai Sebagai Inovator Pendidikan (Studi Kasus Tentang Pengembangan Pesantren di Kaliwungu Kendal | Perbedaannya dengan penelitian saya adalah pada titik pokok (objek) pembahasan. Jika penelitian yang dilakukan Fanny Zakkiyah tersebut lebih kepada peran Kiai dalam pengembangan pondok pesantrennya. Namun pada penelitian saya adalah lebih kepada bagaimana peran Kiai dalam meningkatkan mutu dengan mengembangkan kurikulum pondok pesantren | Sama-sama meneliti tentang peran Kiai di pondok pesantren |
| 3 | Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MIN 3 Waykanan | Perbedaannya dengan penelitian saya adalah tempat/lokasi penelitian. Bahwa saya mengadakan penelitian di pondok pesantren dengan seorang pemimpin (leader) yang dinamakan Kyai | Sama-sama meneliti tentang peran pemimpin untuk meningkatkan kualitas pendidikan |
| 4 | Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi | Perbedaannya dengan penelitian saya adalah pada tempat dan kajian penelitiannya. Bahwa saya meneliti di pesantren salafiyyah yang notabene adalah mengacu pada pendidikan ulama kuno (ulama salaf) | Sama-sama meneliti tentang apa peran kepemimpinan Kiai di pesantren mengingat era sekarang zaman semakin berkembang |
| 5 | Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Mutu Pendidikan Di Ma’had Al-Jami’ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | Perbedaannya dengan penelitian saya adalah pada objek penelitiannya. Bahwa dalam penelitian saya adalah di pondok pesantren Salaf yang terletak di wilayah desa. | Sama-sama meneliti tentang leadership Kiai dalam mengembangkan mutu pendidikan pesantren |

Beberapa penelitian terdahulu sebagaimana yang penulis paparkan di atas merupakan penelitian yang berbobot dari segi teori, metode, dan teknik penulisan. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, menyentuh permasalahan tentang kepemimpinan Kiai dan mutu pendidikan pesantren. Namun penulis masih menangkap adanya peluang untuk melakukan penelitian sejenis dalam hal objek penelitian yaitu kualitas (mutu) pendidikan di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan yang tetap menggunakan program salafiyahnya namun juga menggunakan program unggulan bahasa yang wajib digunakan dalam keseharian.

1. **Metodologi Penelitian**
2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan peneltian ini adalah kualitatif yang cenderung menggambarkan variabel tunggal, rumusan atau fokus masalahnya. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan dan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis.

Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan berhubungan dengan kondisi masa sekarang.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus yang berarti “Keadaan yang sebenarnya”. Cenderung bergeser ke makna: sesuatu yang lingkupnya sempit, terbatas, satu-satunya, unik atau memiliki ciri khas sedemikian rupa, sehingga menarik perhatian untuk dicermati melalui kegiatan penelitian. Dan idealnya studi kasus bukan semata terletak pada sempit, kecil atau terbatasnya sasaran yang diteliti, melainkan lebih penting karena bersifat khas, unik, dan tidak ada keserupaan lain sepersis itu.

Namun dalam perkembangan, sesuatu yang biasa-biasa saja dan tidak terlalu jelas atau menonjol ciri khasnya, terkadang juga dijadikan objek penelitian. “studi kasus”. Dalam hal seperti ini, istilah kasus tidak lagi mengacu pada soal ciri khas atau keunikan tertentu, melainkan bergeser makna ke arah sempit atau terbatasnya objek yang diteliti.

1. Sumber Data

Peneliti dalam meneliti kasus ini informasi data diperoleh dari beberapa literatur buku maupun jurnal sebagai bahan teoritik dan memperoleh sumber informasi yang riil dari proses data observasi dan wawancara. Penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid kemudian dianalisis dan dokumentasi.

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliabel. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.”cara yang dimaksud adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.[[12]](#footnote-12)

Untuk memahami makna dan penafsiran terhadap fenomena di pesantren, maka peneliti perlu hadir dan terlibat langsung dilapangan. Oleh karena itu, instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument,* dimana peneliti langsung yang menjadi instrumennya.

Dalam pengumpulan data ini, penulis langsung terjun ke lapangan demi mendapatkan data yang valid. Maka metode penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Wawancara *(Interview)*

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan suatu tujuan oleh dua orang atau lebih, yang terdiri dari pewawancara (orang yang mewawancarai) dan narasumber (orang yang menjawab apa saja yang ditanyakan oleh pewawancara).[[13]](#footnote-13) Untuk meneliti permasalahan tersebut penulis melaksanakan wawancara terstruktur dimana pewawancara menyajikan permasalahan dan pertanyaan untuk menemukan jawaban atas hipotesis yang dikembangkan dengan baik.[[14]](#footnote-14)

Teknik wawancara yang penulis ambil adalah dengan terstruktur (tertulis), yakni pertama menyusun beberapa pertanyaan yang diperlukan dan akan ditanyakan kepada narasumber. Demikian ini dikarenakan supaya wawancara lebih terstruktur dan berfokus pada tujuan yang diharapkan peneliti serta pembahasan tidak akan meluas.

1. Observasi

Observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan secara berkala terhadap tanda-tanda permasalahan yang muncul pada objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti menjadi aktor dalam keseharian subjek yang diamati (sumber data penelitian). Jadi observer berkedudukan sebagai pengamat penuh terhadap situasi yang sedang terjadi secara real (nyata).

Dalam tahap ini peneliti mulai observasi dengan menggambarkan permasalahan atau situasi secara umum di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan. Selanjutnya secara lebih fokus peneliti mengobservasi hal yang terkait dengan peran kemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren yang meliputi perencanaan, faktor yang mempengaruhi, dan apa saja peran leadership dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di pesantren.

1. Dokumentasi

Pada tahap ini peneliti melakukan dokumentasi terhadap semua kegiatan di pesantren. Melalui metode ini, peneliti mempunyai kesempatan untuk mencari data santri terkait pembelajaran, diantaranya: dokumen penilaian, jadwal kegiatan pembelajaran, daftar nama pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana, foto-foto, dan masih banyak lainnya yang terdapat di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan.

1. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan semenjak sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori Analisis Interaktif dari Miles & Huberman. Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.[[15]](#footnote-15) Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilan tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugusgugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

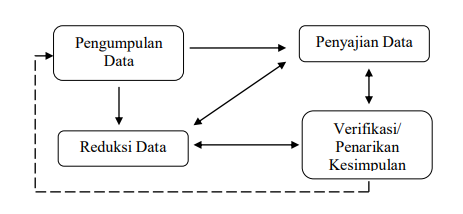
Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkatperingkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

1. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk 39 yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

1. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:

**Bagan 1.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**

Dalam model ini, analisis data sudah dimulai ketika berlangsungnya proses penggalian data di lapangan dan dibuat dalam bentuk siklus. Kemudian data dikumpulkan secara berkelanjutan sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan. Jika peneliti masuh ragu terhadap simpulan tersebut, maka penelitian dapat diulangi mulai dari awal lagi, yaitu dari pengumpulan data di lapangan, sampai diperoleh kembali data-data yang baru sebagai bahan pijakan dalam menarik kesimpulan supaya lebih yakin. Dengan demikian, secara tidak langsung telah dilakukan triangulasi data untuk kepentingan penarikan simpulan akhir penelitian.

1. Pengecekan Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah valid atau belum untuk dipertanggung jawabkan kebenarannya oleh semua pihak.

1. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan pada tesis ini adalah terdiri dari tujuh bab sebagai berikut;

**Bab I** adalah pendahuluan. Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah,fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Dengan demikian posisi pendahuluan sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dengan membaca pendahuluan pembaca akan mengetahui seluruh isi laporan penelitian.

**Bab II** adalah landasan teoritik, membahas tentang teori yang digunakan penulis yaitu Teori tentang Manajemen Kepemimpinan dalam peningkatan mutu pendidikan.

**Pada bab III** membahas tentang profil pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan. Berisi tentang sejarah berdirinya pondok pesantren, Visi, Misi dan Tujuan pondok pesantren, letak geografis pesantren, struktur Organisasi Pesantren, Sarana dan Prasarana pesantren, keadaan ustadz dan santri, kegiatan serta peraturan di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan. Dengan mengetahui profil tersebut diharapkan pembaca dapat mengetahui tempat penelitian yang diteliti.

**Pada bab IV** berisi tentang data dan pembahasan terkait kepemimpinan Kiai di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan.

**Pada bab V** menyajikan data dan pembahasan tentang strategi Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan.

**Pada bab VI** menyajikan data dan pembahasan tentang implikasi kepemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan.

**Bab VII** adalahpenutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab inilah pembaca akan mengetahui hasil akhir yang menyimpulkan dari sebuah penelitian.

# BAB II KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN

1. **Kepemimpinan Kiai**
2. Pengertian Kepemimpinan

Kadarusman membagi kepemimpinan menjadi tiga yaitu *Self Leadership, Team Leadership,* dan *Organizational Leadership. Self Leadership* ialah memimpin diri sendiri supaya berhasil dalam kehidupan. *Team Leadership* merupakan pemimpin kelompok yang memahami apa tanggungjawab kepemimpinannya, mengerti kondisi bawahannya, bersedia menyesuaikan diri dari tanggungjawab yang dibebankan kepadanya, serta berkomitmen dalam menemukan potensi dirinya untuk mencapai prestasi. Sedangkan *organizational leadership* merupakan sebuah organisasi yang dipimpin oleh seseorang yang dapat mengerti tentang jiwa kewirausahaan suatu lembaga, untuk mewujudkan visi misi, berintegrasi dengan kebutuhan dan tanggung jawab sosial, serta berkomitmen untuk membawa lembaganya menjadi manfaat bagi masyarakat lokal, nasional, dan internasional.

Menurut Crainer, ada banyak pengertian tentang kepemimpinan. Diantara sebagian tersebut berpendapat bahwa kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mencapai kesepakatan atas tujuan bersama. Kepemimpinan merupakan upaya membimbing orang lain untuk mewujudkan suatu tujuan. Meskipun sulit untuk digeneralisasikan, pada dasarnya kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk tujuan tertentu. Namun juga tidak harus siapa saja yang mempengaruhi orang lain untuk tujuan tertentu dinamakan pemimpin.[[16]](#footnote-16)

1. Pengertian Kiai

Ciri utama dalam pesantren adalah adanya seorang *Kiai* (Jawa)atau *ajengan* (Sunda). *Kiai/Ajengan* pada dasarnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang berilmu dibidang agama Islam. Beliau merupakan pelopor dalam pendirian pesantren dan pemegang serta pembuat kebijakan secara mutlak di pesantren.[[17]](#footnote-17)

Kiai adalah orang yang mempunyai ilmu agama (Islam) serta amal dan akhlaknya sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang Kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena Kiai yang menggantikannya tidak sepopuler Kiai yang telah wafat itu”.[[18]](#footnote-18)

Menurut Abdullah Ibnu Abbas dan Mustafa Al-Maraghi, Kiai adalah orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Maha Kuasa sehingga tidak berani untuk berbuat dzolim.[[19]](#footnote-19) Sayyid Quthb juga mendefinisikan Kiai adalah orang yang merenungkan tanda kekuasaan Allah SWT yang indah sehingga benar-benar dapat mewujudkan ma`rifatullah. Selain itu Nurhayati Djamas juga berpendapat bahwa “Kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.[[20]](#footnote-20)

Kedudukan Kiai terletak pada kepribadian Beliau, yakni keahlian dan wawasan keagamaannya, kebaikannya dapat dilihat dari kesehariannya seperti *ikhlaṣ, tawaḍu`, dan ahli riyāḍah.* Kiai merupakan unsur terpenting dalam pesantren. Beliau juga merupakan pendiri pesantren, sehingga maju tidaknya perkembangan pesantren terletak pada sosok Kiai.

Menurut asalnya, dalam istilah jawa kata Kiai digunakan untuk tiga jenis gelar yakni : a. Sebagai gelar kehormatan bagi benda yang dianggap keramat, misalnya “Kiai Garuda Kencana” digunakan untuk menyebut kereta emas di Kraton Yogyakarta. b. Gelar kehormatan bagi para sesepuh pada umumnya. c. Sebuah gelar dari masyarakat kepada seorang ulama yang mengepalai sebuah pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santri. Selain mendapat sebutan Kiai, Beliau juga merupakan seseorang yang *‘Alim* (orang yang berilmu).[[21]](#footnote-21)

Kiai dengan keislamannya yang kokoh dan luas, sering dipandang sebagai orang yang selalu dapat memahami keagungan dan rahasia Tuhan, sehingga sulit dijangkau oleh orang awam. Hal ini ditandai dengan simbol khas Beliau yang menunjukkan orang *‘alim* yaitu peci dan sorban.[[22]](#footnote-22) Seorang Kiai berkedudukan seperti orang tua dalam sikap lemah-lembut, rasa cinta dan tanggungjawab terhadap santrinya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW: *“Setiap kalian adalah pemimpin. Dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.”* (HR. Mutafaq Alaih).[[23]](#footnote-23)

1. Gaya Kepemimpinan Kiai

Secara teoritik terdapat beberapa gaya kepemimpinan Kiai, dimana dalam praktiknya ada yang dijalankan secara asli dan ada beberapa yang tidak (campuran). Gaya kepemimpinan tersebut adalah:

1. Karismatik

Gaya karismatik ini adalah pemimpin memiliki minat besar dalam tim dan mendorongnya kedepan dengan kekuatan besar untuk berkembang. Gaya kepemimpinan ini berasal dari sifat seseorang yang lebih unggul dari masyarakat sekitarnya, sehingga masyarakat menjadi percaya akan hal tersebut. Keunggulan ini mungkin karena keahlian/kecakapan yang luas dan akhlak yang baik menurut masyarakat.

Conger berpendapat bahwa kepemimpinan kharismatik ini berkontribusi pada manajemen diri manajer, yang diekspresikan dalam sebuah tanggung jawab terhadap bawahannya. Kedekatan dan kepekaan pemimpin kharismatik terhadap bawahannya tergantung pada kharisma otoritas pribadi pimpinan untuk memperkuat kepercayaan bawahannya.

Kebanyakan Kiai cenderung dengan kepemimpinan kharismatik. Semua santri pondok pesantren yang dipimpinnya sangat setia kepadanya. Dengan kepemimpinan seperti ini, tidak pernah ditemukan pesantren berhenti beroperasi karena kehabisan santri, lain lagi dengan lembaga formal yang bisa berhenti beroperasi karena kehabisan peserta didik. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh bentuk kepemimpinan antara dua buah lembaga pendidikan.

Demikian ini merupakan bukti bahwa gaya kepemimpinan kharismatik disebuah lembaga bisa dilaksanakan dan memiliki citra positif. Kepemimpinan kharismatik ini bisa dikatakan berhasil karena tidak terlepas dari keberadaan kehidupan religi kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam, sehinga pada dasarnya tipe ini lebih cenderung dengan kepemimpinan dalam bidang agama dan politik.

Dibawah ini merupakan ciri kepemimpinan kharismatik:

1. Bawahan/pengikut meyakini kebenaran pemimpin.
2. Terdapat kesamaan antara keyakinan bawahan dan pemimpin.
3. Untuk mematuhi pemimpin tanpa adanya pertanyaan atau bantahan dari bawahan kepada pemimpin.
4. Timbul rasa cinta atau afeksi bawahan kepada pemimpin.
5. Ketaatan bawahan kepada pemimpin dalam rangka mensukseskan visi dan misi lembaga
6. Meningkatkan kinerja tugas dari bawahan
7. Bawahan percaya bahwa pemimpin yang kharismatik dapat berkontribusi terhadap keberhasilan tujuan kelompok.[[24]](#footnote-24)
8. Autokratik

Autokratik adalah kepemimpinan yang didasarkan pada kekuasaan absolut, semua keputusan berada di satu tangan orang tertentu. Gaya kepemimpinan ini, pemimpin bertindak sebagai penguasa dan pemimpin berkuasa atas segala sesuatu yang dipimpinnya.

Menurut ajaran agama Islam, kepemimpinan autokratik tidak benar jika pemimpin dengan menggunakan kekuasaan dan kewenangannya untuk memerintahkan dalam bertindak melawan Al-Quran dan Hadits. Kepemimpinan otoritatif ini dapat diterapkan apabila implikasinya adalah penggunaan wewenang untuk mematuhi perintah dalam pelaksanaan perintah dan kebijakan. Untuk itu, pemimpin memperoleh kekuasaan dan wewenang dalam menerapkan hukuman atau hukuman yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Ciri-ciri kepemimpinan autokratik adalah:

1. Berdasarkan kekuasaan mutlak yang harus ditaati
2. Pemimpin selalu bertindak sebagai pemain tunggal
3. Ambisius untuk mengendalikan situasi
4. Setiap perintah dan kebijkan dalam kepemimpinannya selalu ditentukan sendiri
5. Bawahan tidak pernah menerima informasi yang rinci tentang tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan
6. Sikap dan prinsipnya konservatif, kuno, tegas, dan kaku
7. Pemimpin ini baik kepada bawahannya jika mereka taat
8. *Laissez faire*

*Laissez faire* adalah seorang pimpinan mempercayakan semua masalah kepada anggotanya serta sebagai tanda karena dia kurang memiliki kualitas kepemimpinan, oleh karena itu lembaganya menjadi kurang terstruktur. Tipe kepemimpinan *Laissez Faire* merupakan tipe kepemimpinan yang tidak diharapkan masyarakat karena pemimpin kurang cakap dalam memanajemen dan mengendalikan jalannya suatu organisasi atau lembaga.

Esesnsi kepemimpinan dalam tipe *laizzes faire* tidak terlihat karena dalam tipe ini seorang pimpinan memberi keleluasaan terhadap bawahannya untuk menjalankan tupoksinya atau bisa dikatakan bahwa semua aturan dan instruksi adalah ditangan anggota. Suatu tim mengerjakan secara sukarela tanpa pengalaman tingkat lanjut. Disini pemimpin menginginkan segala usahanya berhasil secara cepat dengan memberikan kebebasan yang lebih kepada bawahannya.

1. Demokratis

Dalam praktik demokrasi, kepemimpinan ini ditandai dengan upaya menjalin hubungan yang efektif antar individu. Demokratis adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada orang lain dan memberikan kepemimpinan yang efektif. Tipe kepemimpinan ini berfokus pada kerjasama dan menekankan rasa memiliki melalui kerja tim yang solid. Dalam tipe ini kekuasaan tidak mutlak kepada seorang pemimpin saja, melainkan keaktifan tiap anggotanya.[[25]](#footnote-25)

Seorang pimpinan berdiskusi dengan bawahan dalam hal mengembangkan pengambilan keputusan, cirinya adalah dibawah ini:

1. Kewenangan pemimpin sangatlah bebas
2. Pimpinan bersedia untuk mendelegasikan kekuasaannya
3. Pemimpin bisa berbagi sebagian kekuasaan atau wewenang kepada bawahan
4. Keputusan dan kebijakan dibuat secara bersama antara manajer dan bawahan
5. Komunikasi bersifat dua arah, baik antara manajer dengan bawahan, maupun bawahan dengan bawahan yang lainnya
6. Pengawasan terhadap sikap, perilaku, tindakan atau kegiatan bawahan dilakukan dengan semestinya
7. Anggota mempunyai peluang dalam memberikan pendapat, kritik, maupun saran, serta penugasaan terhadap bawahan bukan atas perintah semata dan bukan atas permintaan
8. Pemimpin memperhatikan sikap dan tindakan, saling amanah, dan saling menghargai.

Tipe ini adalah tipe kepemimpinan yang melibatkan orang lain dalam menetapkan tujuan melalui suatu agenda bersama antara pemimpin dan anggota. Tipe kepemimpinan ini terkadang juga disebut kepemimpinan bawahan, kepemimpinan sejawat, kepemimpinan konsultatif, atau kepemimpinan partisipatif.

Kelebihan dan kekurangan dari tipe manajemen demokratis ini adalah sebagai berikut:

1. Tipe ini menawarkan lebih banyak peluang kepada karyawan untuk menyampaikan haknya. Dengan demikian bawahannya dapat bekerja sesuai keinginannya dan memiliki argument yang bermacam-macam, akhirnya visi misi lembaga tidak terlaksana secara maksimal, dan malah menjadi suatu masalah bagi lembaga.
2. Suatu anggota dapat bekerja dengan sebebas-bebasnya untuk mencapai visi misinya tanpa paksaan dari atasan.

Pada tipe ini, pimpinan sangat bermasyarakat dengan anggotanya. Posisi antara pimpinan dan anggotanya bukanlah hubungan majikan dengan bawahan, tetapi merupakan hubungan kekerabatan. Dalam pelaksanaannya, pemimpin lebih mengutamakan kepentingan anggotanya (orang lain) serta memperhitungkan kemampuan dan peluang kelompoknya.[[26]](#footnote-26)

Seorang pimpinan yang demokratis akan selalu disegani dan dihargai, tidak takut dengan perilakunya dalam kehidupan organisasi. Perilakunya mendorong bawahannya untuk meningkatkan dan mengembangkan daya inovatif dan kreatifnya. Dia mendengarkan dengan serius usulan dan komentar para anggotanya. Jadi pimpinan dalam tipe ini tidak akan merasa resah dan bimbang terhadap anggotanya ketika mengambil inisiatif, meskipun inisiatif ini mengarah pada kesalahan. [[27]](#footnote-27)

1. Otoriter

Kepemimpinan otoriter adalah tipe kepemimpinan dimana semua kekuasaan berada ditangan pimpinan (diktator). Pemimpin yang otoriter tidak suka rapat atau konsultasi. Hal ini dikarenakan supaya tidak adanya perselisihan pendapat serta lebih untuk mendapatkan jalannya sendiri. Jadi tipe ini seorang pimpinan harus bergerak dan memaksakan kelompoknya tanpa ada pertimbangan pendapat.

Kewenangan pemimpin otokratis hanya dibatasi oleh Undang-Undang, dimana bawahan hanya membantu, bawahan hanya berkewajiban melaksanakan utusan, dilarang untuk berpendapat maupun usul, dan wajib taat terhadap pimpinan.

Kepemimpinan otoriter, para pimpinan tidak menginginkan pertemuan dan konsultasi. Setiap ketidaksepakatan antar anggota tim akan dianggap sebagai kecurangan dan ketidaktaatan terhadap perintah pemimpin. Inovasi kemampuan berpikir kelompok terbatas, sehingga mereka minim untuk menyampaikan pendapat atau usulan.

Dibawah ini merupakan karakteristik kepemimpinan otoritatif:

1. Pemimpin berkuasa atas segala sesuatu
2. Menggunakan komunikasi satu arah
3. Ketepatan dalam controlling
4. Anggota tidak mempunyai kesempatan untuk meyampaikan pendapat
5. Pemimpin sering mengkritik daripada memuji
6. Bawahan atau anggota harus patuh dan setia kepada pemimpin
7. Berhasil tidaknya suatu lembaga tergantung pada pemimpin[[28]](#footnote-28)

Dalam penelitian lain, Abd Aziz dan Poppy Rachman memaparkan tentang sifat yang harus ada pada seorang Kiai. Adapun beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin (Kiai) yaitu:

1. Berpengetahuan luas, aktif, inovatif, dan peka terhadap keadaan

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. Al- Mujadalah : 11.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا۟ فِى ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُوا۟ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majlis-majlis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah maka niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*[[29]](#footnote-29)

1. Bersikap jujur dan adil

Hal ini sesuai dengan penjelasan ayat Al-Quran, Q.S. An-Nisa’ : 58.

 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :

*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*[[30]](#footnote-30)

1. Bertanggung jawab

Hal tersebut sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Al-An’am : 164.

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْغِى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَىْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya:

*Katakanlah (Muhammad), “Apakah (patut) aku mencari Tuhan selain Allah, padahal Dialah Tuhan bagi segala sesuatu. Setiap perbuatan dosa seseorang, dirinya sendiri yang bertanggungjawab. Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberiitahukan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan.*

1. Selektif terhadap informasi

Hal demikian seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat : 6.

ياأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِين

Artinya:

*Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.*

1. Memberikan peringatan

Seperti yang telah dijelaskan dalam Q.S. Az-Zariyat : 55.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya:*

*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin.*[[31]](#footnote-31)

1. Memberikan petunjuk dan pengarahan

Hal tersebut sebagaimana diterangkan dalam Q.S As-Sajdah : 24.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya:

*Dan kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.*

1. Mutu Pendidikan Pesantren
2. Pengertian Mutu Pendidikan
3. Pengertian Mutu

Mutu pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu mutu dan pendidikan. Mutu secara bahasa berasal dari kata “حسن” berarti bagus atau baik.[[32]](#footnote-32) Dan *“quality”* berarti kualitas atau mutu.[[33]](#footnote-33) Menurut KBBI, Kualitas merupakan tolak ukur baik buruknya tingkatan suatu hal (kepandaian, kecerdasan dan lain-lain).[[34]](#footnote-34) Sedangkan secara istilah mutu merupakan suatu proses atau kegiatan dalam rangka memenuhi kepuasan pelanggan.[[35]](#footnote-35)

Oleh karena itu, mutu merupakan tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan. Dalam buku lain juga disebutkan secara istilah mutu adalah suatu proses terencana dengan tujuan memperbaiki output yang dihasilkan.[[36]](#footnote-36) Jadi yang dimaksud dengan mutu yaitu usaha memperbaiki sebuah lembaga berdasarkan kemampuan dan keunggulan yang dimiliki masing-masing lembaga tersebut.

Selain pengertian mutu secara bahasa dan istilah seperti yang dijelaskan diatas, beberapa ahli juga berpendapat terkait pengertian mutu. Philip B. Crosby berpendapat bahwa mutu merupakan penyesuaian antara syarat dan standarisasi secara umum. Misalnya suatu produk dikatakan berkualitas apabila sesuai dengan syarat dan ketentuan SNI (bahan baku, proses pembuatan, dan hasil produksi)[[37]](#footnote-37)

Menurut W. Edward Deming, kualitas adalah “kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen.”[[38]](#footnote-38) Sebuah produk dikatakan berkualitas apabila produk tersebut sesuai dengan kebutuhan pelanggan, sehingga pelanggan merasa puas. Kemudian juga ada pendapat dari Sallis bahwa mutu merupakan sesuatu yang dapat memuaskan dan memenuhi kebutuhan orang banyak.[[39]](#footnote-39)

Joseph Juran juga berpendapat bahwa mutu adalah kemampuan untuk digunakan atau *quality is fitness for use*.[[40]](#footnote-40) Jadi dapat dikatakan bahwa kualitas merupakan kepuasan pelanggan dalam menggunakan suatu produk tersebut. Indikasi jika produk dikatakan berkualitas adalah apabila mempunyai kekuatan, kehandalan, dan jaminan ketika dipakai.

Ada beberapa perselisihan pendapat ahli terkait pengertian mutu. Demikian ini karena konsep mutu sangatlah relatif dan tergantung pada pendapat masing-masing. Namun walaupun begitu juga ada beberapa persamaan. Pada intinya kesemuanya adalah tentang bagaimana cara meningkatkan mutu, baik barang maupun jasa melalui aturan dan standar pemerintah.[[41]](#footnote-41)

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa mutu adalah sesuatu yang sesuai dengan standarisasi umum yang dapat digunakan untuk memenuhi kepuasan pelanggan dengan melalui pengelolaan yang bagus serta berkelanjutan.

1. Pengertian Pendidikan

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan adalah wasilah untuk mendapatkan kemuliaan serta berserah diri bertaqarrub kepada Allah SWT.[[42]](#footnote-42) Selanjutnya, Munandir juga berpendapat, bahwa pendidikan adalah sebagai fasilitator dalam belajar untuk mengembangkan bakatnya hingga memenuhi taraf kemampuan yang dimilikinya secara maksimal.[[43]](#footnote-43) Sedangkan menurut Moh. Said pendidikan adalah suatu proses pendewasaan manusia melalui berbagai pengalaman yang dialaminya.

Jadi pendidikan adalah sbuah usaha dengan sengaja dan terstruktur untuk memanusiakan manusia.[[44]](#footnote-44) Maksudnya adalah bagaimana seorang manusia diperlakukan secara manusiawi dan memberikan kemanfaatan untuk orang lain disekelilingnya.

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Dari berbagai pendapat tentang mutu dan pendidikan diatas, maka dapat disismpulkan bahwa mutu pendidikan adalah tolok ukur baik buruknya seseorang dalam bertingkah laku untuk bertaqarrub kepada Allah SWT melalui bimbingan dan pengajaran guna mendewasakan manusia. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi *input,* proses, *output,* dan *outcome.* Input pendidikan dikatakan bermutu apabila prosesnya baik. Selanjutnya proses pendidikan juga dikatakan berkualitas apabila mampu mewujudkan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM).

Dalam dunia pendidikan, mutu dipandang dan diartikan sebagai “program atau hasil dari sebuah manajemen pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi harapan pelanggan pendidikan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan dan perkembangan masyarakat atau dunia kerja.”[[45]](#footnote-45) Sedangkan menurut Aminatul Zahroh mutu pendidikan adalah kemampuan berkompetensi antar lembaga pendidikan dalam mengelola sumber pendidikan, yang digunakan untuk memaksimalkan potensi belajar siswa.[[46]](#footnote-46)

Selain itu Marus Suti juga berpendapat bahwa mutu pendidikan adalah timgkatan keunggulan dalam manajemen pendidikan secara efektif dan efisien, baik dalam bidang akademik maupun non akademik.[[47]](#footnote-47) Artinya mutu pendidikan disini merupakan kemampuan memanajemen sistem pendidikan untuk mengunggulkan input pendidikan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan sumber daya *output* yang mampu bersaing secara sehat.

Dalam dunia pendidikan, cakupan mutu meliputi *input,* proses dan *output* pendidikan. Input pendidikan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh lembaga/institusi pendidikan untuk proses berlangsungnya pendidikan. Contohnya seperti sumber daya pendidikan (peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan serta sarana prasarana), perangkat lunak (administrasi pendidikan dan program pendidikan), dan juga harapan-harapan yang tertuang dalam visi misi lembaga pendidikan.

Kemudian setelah terpenuhinya input pendidikan, maka dapat dilaksanakan proses pendidikan yang merupakan proses berlangsungnya pembelajaran dalam sebuah lembaga. Dalam tahap inilah input pendidikan sangat berperan, meliputi proses perencanaan, pengelolaan program pendidikan, KBM, monitoring, evaluasi pedidikan, dan pengambilan keputusan.

Sedangkan *output* pendidikan disini merupakan produk dari kinerja sekolah, seperti prestasi peserta didik. Suatu lembaga dikatakan bermutu jika mampu menghasilkan output peserta didik yang berprestasi tinggi. Kinerja sekolah dalam sebuah lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktivitasnya, inovasinya, dan juga moralitas lembaganya.[[48]](#footnote-48)

Oleh karenanya, peningkatan mutu disini lebih kepada mengutamakan keberadaan peserta didik, baik sebagai *input,* proses, maupun *output.* Proses perbaikan lembaga harus secara kreatif dan konstruktif. Dimana sebuah lembaga yang dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan *output* yang baik pula. Sehingga dengan melihat *output* yang dihasilkan, maka bisa menjadikan nilai positif bagi lembaganya. Maka dari itu sangatlah diperlukan adanya usaha-usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dimana dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas juga harus sesuai standar pemerintah yang baku.

1. Pengertian Pesantren

Ada beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebut jenis pendidikan Islam di Indonesia, salah satunya yaitu pesantren. Di Jawa umumnya menggunakan istilah pesantren, pondok[[49]](#footnote-49) atau pondok pesantren.[[50]](#footnote-50) Di Aceh disebut dengan dayah, rangkang atau meunasah. Sedangkan di Minangkabau disebut surau.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.”[[51]](#footnote-51) Pesantren berasal dari kata “santri”, yaitu istilah yang dahulu dinobatkan kepada orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan tradisional Islam di Jawa dan Madura. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang artinya adalah tempat para santri untuk tholabul ilmi.

Dalam istilah modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah peserta didik di sekolah agama. Sedangkan pengertian luasnya, santri cenderung kepada penduduk Jawa yang menganut Islam dengan yakin, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari Jum’at dan lainnya.[[52]](#footnote-52)

Selain itu Abu Hamid berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari Bahasa Sansekerta[[53]](#footnote-53) yang kemudian dijabarkan secara luas dalam Bahasa Indonesia. Ia berasal dari kata *“sant”* yaitu orang baik dan kata *“tra”* yang artinya menolong. Jadi, kata *“santra”* yaitu orang baik yang suka menolong. Sedangkan pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.[[54]](#footnote-54)

Menurut istilah pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[[55]](#footnote-55)

Nurcholish Madjid mempunyai sua pendapat mengenai asal kata santri. Pertama Beliau berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Sansekerta *“sastri”* yaitu melek huruf. Pendapat kedua adalah berasal dari bahasa Jawa *“cantrik”,* yaitu pengabdian seseorang kepada gurunya. Misalnya apabila berkeinginan untuk pandai atau piawai dalam pewayangan, maka ia harus menimba ilmu kepada orang yang ahli dibidang pewayangan. Kemudian seiring berkembangnya zaman istilah guru-cantrik berubah menjadi kyai-santri, karena kyai mengmpunyai makna yang lebih tua dan mempunyai kesaktian.[[56]](#footnote-56)

Dhofier juga berpendapat mengutip dari C.C. Berg, bahwa pesantren berasal dari bahasa India, *“shastra”* yang artinya buku suci, buku agama, dan buku pengetahuan.[[57]](#footnote-57) Asrohah mengutip pendapat dari Robson, bahwa santri berasal dari kata Tamil *“sattiri”* artinya sekelompok orang yang hidup dibangunan yang kuno.[[58]](#footnote-58)

Merujuk berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkmbang di wilayah masyarakat dengan kehidupan yang positif dan bermanfaat. Dimana seorang Kiai, ustadz, santri dan pengurua pesantren tinggal secara kolektif dalam satu lingkungan dengan landasan nilai keagamaan dan norma perilaku khas pesantren.

1. Mutu Pendidikan Pesantren

Secara umum terdapat dua teori untuk mencapai pendidikan yang bermutu. Pertama, menggunakan teori input pendidikann sebagai factor utama dalam mewujudkan kualitas pendidikan. Input pendidikan meliputi kurikulum, planning dan evaluasi, tenaga kerja, peserta didik, sarana dan prasarana, iklim sekolah, dan hubungan sekolah dengan masyarakat. Kedua, teori manajemen lembaga, meliputi pengelolaan, pengambilan keputusan, KBM, dan monitoring evaluasi.[[59]](#footnote-59)

Seiring berkembangnya zaman semakin bertambahnya pesantren yang berdiri di tanah air. Mereka dituntut untuk bisa bersaing secara sehat. Oleh karena itu untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan mampu berdaya saing tinggi, pesantren harus mampu memiliki perubahan yang berkala dalam setiap proses pendidikan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam manajemen peningkatan mutu di pesantren ini adalah Manajemen Mutu Terpadu *(Total Quality Management/TQM)*.[[60]](#footnote-60)

TQM merupakan suatu bentuk usaha menciptakan “kultur kualitas” dari sekelompok anggota untuk melayani kebutuhan pelanggan dengan maksimal. TQM sangat menekankan kepada manager untuk mendeteksi, mengukur, dan menilai secara keseluruhan berdasar spesifikasi yang dimiliki, sistem dan civitas akademika pesantren.[[61]](#footnote-61) Setiap civitas akademika di pesantren pasti akan berusaha membuat setiap komponen pesantren berkualitas, mulai dari pengadaan sampai hasil akhir.[[62]](#footnote-62)

TQM ini meliputi pengelolaan kualitas secara menyeluruh. TQM menekankan pada personal, etika, budaya, dan juga sistem kualitas yang terarah untuk memastikan komitmen anggota dalam usaha perbaikan yang berkelanjutan. Kunci keberhasilan maupun kegagalan implementasi TQM adalah *management commitment.*

Kemudian Nanang Fattah juga menegaskan: Jika manajemen bersungguh-sungguh terhadap komitmennya (*input,* proses, *output,* dan perangkat pendukung), bisa dijamin mereka akan berhasil, begitu juga sebaliknya. Komitmen ini setidaknya meliputi tiga hal, yaitu waktu, antusias, dan terpenuhinya sumber-sumber dalam lembaga. Serta juga harus diiringi dengan kekompakan sehingga setiap individu bisa berpartisipasi menentukan tingkatan pencapaian mutu.[[63]](#footnote-63)

Dibawah ini terdapat beberapa implementasi TQM adalah: *Pertama*, improvisasi berkelanjutan, artinya pengelola pesantren akan selalu mengadakan perbaikan dan meningkatkan semua komponen civitas akademika demi mencapai mutu yang diharapkan.[[64]](#footnote-64) *Kedua,* menentukan standar kualitas agar terwujudnya visi misi lembaga. *Ketiga,* menumbuhkan budaya saling menghormati kualitas. *Keempat,* mampu mengikuti perubahan kearah yang lebih baik seiring berkembangnya zaman. *Kelima,* mengembangkan public relation dengan baik[[65]](#footnote-65)

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, TQM harus dilakukan secara komprehensif, namun dalam prinsip perbaikan dilakukan secara berkala dan oleh semua orang, baik dalam proses pelaksanaan, pelayananannya maupun outcome pendidikannya.[[66]](#footnote-66)

Menurut Syafaruddin, pendekatan TQM dalam meningkatkan kualitas pendidikan dilakukan melalui:

1. Menyelaraskan komitmen mutu antara ketua dan seluruh warga yayasan mencakup visi, misi, tujuan, dan sasaran
2. Merencanakan peningkatan mutu melalui program pesantren
3. Meningkatkan pelayanan administrasi pesantren
4. Kepemimpinan pesantren yang efektif
5. Adanya standar mutu lulusan
6. Public relations yang baik dan luas
7. Tata kerja yang baik
8. Menciptakan suasana pesantren yang kondusif.[[67]](#footnote-67)

Tugas pihak pesantren yaitu mengimplementasikan TQM ke dalam bidang internal pesantren, caranya dengan menjadikan TQM tersebut sebagai tata nilai yang melembaga dan membudaya. Budaya pesantren merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil kolaborasi antara nilai yang dianut oleh kyai dengan ustadz/ustadzah yang ada di dalam pesantren. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh beberapa pemikiran manusia kemudian menjadi “pikiran organisasi.”

Dari pikiran organisasi kemudian muncullah nilai keyakinan bersama, hingga akhirnya akan menjadi budaya kepesantrenan. Dari budaya tersebut kemudian muncul dalam berbagai simbol dan kebiasaan yang dapat dinikmati dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.[[68]](#footnote-68)

Nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi kualitas pendidikan di pesatren. Prabowo mengemukakan:

Karena nilai merupakan faktor dalam bertindak seseorang. Jika diimplementasikan ke dalam organisasi, tentunya akan mempengaruhi perilaku organisasi tersebut, termasuk produktivitas organisasi. Hal demikian sangatlah penting, karena nilai-nilai merupakan pondasi utama dalam mengembangkan sikap, motivasi serta pandangan individu didalam organisasi.[[69]](#footnote-69)

Sebuah pandangan yang digunakan oleh anggota organisasi tersebut disebut dengan budaya organisasi. Budaya ini dapat terwujud dalam filosofi, ideologi, nilai-nilai, keyakinan dan norma bersama anggota-anggota organisasi dalam memandang realitas, terutama kaitannya dengan konflik internal dan eksternal.[[70]](#footnote-70)

Untuk mensukseskan budaya pesantren, maka perlu didukung oleh 3 C, yaitu *Commitment, Competence, dan Consistency.* Komitmen yaitu perjanjian seluruh warga sekolah terhadap eksistensi organisasi. Kompeten adalah kemampuan untuk menjalankan berbagai tugasnya untuk mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Konsisten adalah keyakinan untuk terus menerus berpacu pada komitmen serta bertanggungjawab terhadap keberlangsungan proses organisasi.[[71]](#footnote-71)

Budaya pesantren fungsinya adalah sebagai pemersatu seluruh bidang organisasi pesantren. Jika budayanya kuat, maka pesantren juga dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu. Seperti yang dikemukakan Purwanto bahwa budaya yang kuat dibangun oleh empat dimensi K atau empat C, yaitu Komitmen *(Commitment),* Kemampuan *(Competence),* Kepaduan *(Cohesion),* dan Konsistensi *(Consistency).*

Dalam penelitian lain juga dijelaskan bahwa kriteria pesantren yang bermutu antara lain :

1. Lingkungan pendidikan yang aman dan tertib
2. Visi, misi dan target mutu yang jelas
3. Manajemen pendidikan yang handal
4. *Output* dan *outcome* yang tinggi
5. Peningkatan kualifikasi pembelajaran
6. Evaluasi belajar yang efektif dan efisien
7. Komunikasi yang baik antara seluruh warga pesantren
8. Strategi Kiai dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren
9. Perencanaan Strategi Kiai dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

*Planning* Kiai dalam meningkatkan kualitas santri di pesantren merupakan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu bentuk strategi perencanaan Kiai adalah usaha untuk mengartikulasikan tujuan-tujuan terpilih yang hendak dicapai, supaya perencanaan dapat dengan jelas menentukan arah upaya pendidikan yang dapat dilaksanakan secara efektif.

Adanya *planning* sebelum pelaksanaan KBM tentu akan memberi kemudahan bagi pendidik untuk mengklarifikasi potensi yang ada demi mencapai tujuan sehingga strategi perencanaan dapat mengurangi kendala yang timbul ketika pembelajaran.[[72]](#footnote-72)

*Planning* ini merupakan sangat penting karena apa yang kita jalankan akan sesuai dengan harapan bersama, sesuai yang tercantum dalam Firman Allah QS. Al-Hasyr : 18.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[[73]](#footnote-73)

Sesuai penjelasan tersebut, bisa disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sangat penting karena perencanaan pembelajaran adalah usaha menciptakan seperangkat strategi yang terencana dan teratur, baik jangka pendek maupun jangka panjang yang bertujuan untuk mencapai tujuan, dirancang dengan mudah dan sebaik-baiknya, juga lebih sesuai dengan situasi dan kondisi, menggunakan SDM yang tersedia. Pengajaran harus direncanakan untuk memfasilitasi, meningkatkan mutu pembelajaran yang berkualitas tinggi.

Menurut Tilaar, pondok pesantren harus mempunyai strategi perencanaan pengajaran yang baik dalam meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya :

1. Memilih sarpras yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan sumber daya pesantren
2. Strategi pesantren disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu
3. Seorang penyusun perencana dalam hal ini adalah Kyai hendaknya mempunyai *“Asense of Strategi”* artinya mampu untuk menghimpun dan mengorganisir kekuatan yang ada untuk mengidentifikasi posisi yang menguntungkan dalam menangani dan memecahkan masalah, baik internal ataupun eksternal
4. Mengantisipasi dan memikirkan semua aspek yang berpengaruh terhadap tujuan.[[74]](#footnote-74)

*Planning* yang stretegis dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan santri tentunya memerlukan peran pemimpin (kyai) dalam merumuskan strategi pada aspek planning. *Planning* dibagi menjadi tiga tahap yaitu planning waktu berkepanjangan, *planning* waktu menengah serta *planning* waktu pendek (segera diwujudkan).[[75]](#footnote-75)

Proses pendidikan yang tepat dan sesuai merupakan hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan, karena suatu hasil yang berkualitas untuk mencapai suatu tujuan juga harus ada proses pendidikan yang berkualitas, untuk mencapai proses yang berkualitas juga terdapat perencanaan yang matang. Oleh karena itu, dalam proses perencanaan pendidikan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Efisiensi Proses Belajar Mengajar yang Tinggi, Pesantren memiliki efisiensi Proses Balajar Mengajar (PBM) yang tinggi pula.

Dalam hal ini santri merupakan faktor utama sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu pendidik harus membimbing santri bagaimana caranya belajar yang efisien dan memperoleh ilmu yang luas, maka pendidik dituntut untuk bisa mengatur pembelajaran yang menyenangkan sehingga santri tidak jenuh dan mudah menerima pelajaran di kelas masing-masing.[[76]](#footnote-76)

Kiai adalah top leader dalam tercapainya visi misi pesantren. Maka dari itu Kyai disebut berkualitas apabila mampu memberi pengaruh baik dalam kinerjanya. Sehingga seluruh warga pesantren dapat semaksimal mungkin bekerja sesuai tupoksi masing-masing. Mereka akan termotivasi memperbaiki kinerjanya, karena kinerja warga pesantren mengikuti keterampilan dan leader Kepala Sekolah.[[77]](#footnote-77)

1. Pengelolaan Tenaga Kependidikan

Peribahasa mengatakan bahwa pesantren adalah sebuah wadah. Dan utamanya guru merupakan jiwa dari pesantren. Maka dari itu, Kiai bertanggung jawab atas manajemen pendidikan pesantren, mulai dari analisis kebutuhan tenaga kependidikan, perencanaan organisasi, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, hingga tahap imbal jasa (honorer). Jadi sebuah lembaga dikatakan bermutu jika seluruh tenaga kependidikan berkompeten dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap lembaganya.

1. Memiliki Budaya Mutu

Setiap warga pesantren harus membudayakan profesionalitas demi tercapainya mutu lembaga. Adapun budaya mutu mencakup beberapa elemen : 1) Hasil evaluasi dimanfaatkan untuk perbaikan, bukan kesempatan untuk pengadilan dan pengontrolan, 2) kewenangan hanyalah sebatas tanggung jawab, 3) hasil kinerja harus diberi pujian dan hadiah, 4) kolaborasi dan sinergi itu bukan persaingan, melainkan kerja sama 5) warga pesantren harus merasa nyaman terhadap pekerjaannya, 6) meningkatkan keadilan, 7) imbal jasa seimbang dengan kinerjanya, dan 8) semua warga pesantren mempunyai rasa memiliki pesantren tersebut yang harus sama-sama dijaga.

1. Pesantren mempunyai teman kerja yang Solid, Cerdas, dan Dinamis. Dalam bekerja, kekompakan seluruh fungsi antar individu di pesantren harus terbiasa setiap hari. Budaya kerjasama antar fungsi yang harus selalu ditumbuhkan untuk menciptakan hingga terciptanya iklim kolaborasi yang berkelanjutan.
2. Pesantren Memiliki Kekuasaan (Kemandirian). Pesantren memiliki kekuasaan untuk bersaing, sesuai kesanggupan dan kemampuan lembaga. Supaya bisa mandiri maka pesantren harus mampu mengalokasikan sumber daya dengan sebaik-baiknya semksimal mungkin. Maka dari itu inovatif dan kretifitas dalam pelaksanaannya harus selalu didorong, hingga mampu untuk menjadi pesantren yang mandiri.[[78]](#footnote-78)
3. Keikutsertaan semua santri di dalam pesantren dan lingkungan pesantren mempunyai ciri khusus bahwa mereka adalah bagian dari kehidupan mereka, karena mereka meyakini bahwa semakin tinggi mereka berpartisipasi, maka juga semakin besar rasa memiliki, kemudian semakin besar pertanggung jawabannya dan semakin besar juga kewajibannya.
4. Manajemen lembaga terbuka (transparan)

Demikian ini diwujudkan ketika mengambil keputusan, alokasi pendanaan, dan lain-lain, yang selalu melibatkan pemimpin sebagai pihak pengontrol. Manajemen pesantren yang terbuka akan menciptakan sikap saling percaya antar warga pesantren dan wali santri, sehingga terjadinya kolaborasi antara warga pesantren dan wali santri sebagai partisipan.

1. Lembaga Mempunyaui Keinginan untuk Berubah (Psikologis dan Fisik)

Yang dimaksud berubah disini adalah meningkatkan kepada situasi yang lebih baik dari yang sebelumnya utamanya kaitannya dengan mutu santri. Pesantren memiliki program evaluasi dan perbaikan secara teratur ini bukan hanya untuk memahami tingkat kognitif dan kemampuan santri saja, melainkan bagaimana mengelola hasil evaluasi belajar tersebut untuk memperbaiki proses KBM di kelas. Evaluasi ini harus bisa dimaksimalkan oleh seluruh warga sekolah, utamanya seorang pendidik untuk dijadikan *feed back* dalam perbaikan.

1. Tanggap dan Responsif terhadap Kebutuhsn

Pesantren harus peka dan tanggap terhadap bermacam-macamnya aspirasi untuk meningkatkan mutu. Maka dari itu suatu lembaga harus mampu menyimak keadaan lingkungan dan meresponnya dengan cepat dan sesuai. Selain itu pesantren juga harus mampu mengantisipasi sesuatu perkara yang akan terjadi.

1. Memiliki Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban yang harus diambil sekolah atas pelaksanaan program yang telah berhasil. Pertanggungjawaban ini berupa laporan presensi yang disampaikan kepada pemerintah, orang tua maupun masyarakat.

1. Memiliki Sustainbilitas

Setiap lembaga pasti memiliki jenjang keberlanjutan santri. Disinilah akan terjadi proses peningkatan SDM, divertikasi sumber dana, memiliki aset pesantren yang berpotensi mendorong, kegiatan penghasilan pendapatan, serta dorongan yang kuat terhadap eksistensi lembaga dari masyarakat.

1. Mutu Proses Pendidikan

Menurut UU No. 19 Tahun 2005 tentang 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam rangka untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Delapan standar tersebut meliputi: a) Standar Kompetensi Lulusan; b) Standar Isi; c) Standar Proses; d) Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan; e) Standar Sarana dan Prasarana; f) Standar Pengelolaan; g) Standar Pembiayaan Pendidikan; h) Standar Evaluasi Pendidikan.[[79]](#footnote-79)

Kualitas (Mutu) dalam pendidikan meliputi *input,* proses, *output,* dan *outcome.* Pendidikan yang berkualitas merupakan pendidikan yang dapat mewujudkan proses pendewasaan kualitas peserta didik dengan cara mendidik anak menjadi lebih tahu, berwawasan luas dan mampu untuk berakhlak yang baik.[[80]](#footnote-80)

Kualitas proses mengacu pada kemampuan sumber daya pendidikan untuk mengubah berbagai jenis input dan proses untuk mencapai penilaian tambahan yang dibutuhkan oleh santri. Berbeda dengan hasil pendidikan dianggap berkualitas apabila mampu melahirkan keunggulan dalam bidang akademik, non akademik dan ekstrakurikuler.[[81]](#footnote-81)

Proses adalah kejadian berubahnya suatu hal menuju hal lainnya, dari belum tahu menjadi tahu, dan proses yang paling utama adalah proses KBM. Kualitas proses pendidikan dipengaruhi pada kualitas hubungan antara guru dan siswa. Kualitas proses siswa dipengaruhi oleh perilaku mereka dan perilaku siswa. Interaksi pendidik meliputi; kejelasan mengajar, metode mengajar yang variatif, memanfaatkan media, keaktifan mengajar, pemilihan jenis pertanyaan, manajemen kelas, penggunaan waktu, kedisiplinan, sikap perhatian kepada peserta didik dan mewujudkan KBM yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Sedangkan interaksi peserta didik meliputi: keseriusan belajar, semangat belajar, perhatian terhadap pelajaran, rasa ingin tahu, usaha, pertanyaan, dan kesiapan belajar.[[82]](#footnote-82)

Dalam pendidikan di sekolah, yang dimaksud dengan proses adalah proses dalam manajemen kelembagaan yang meliputi: manajemen program, KBM di kelas, monitoring dan evaluasi, serta pengambilan keputusan. Proses Pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari *Key Performance Indicator (KPI)* berikut:

1. Proses KBM yang efektif. Proses ini ditandai dengan pemberdayaan peserta didik. Proses KBM ini juga tidak hanya untuk pintar dan paham saja, akan tetapi lebih menekankan pada praktik pengetahuan seperti belajar bekerja, belajar hidup bermasyarakat, dan melajar mandiri untuk mendapatkan banyak pengalaman.
2. *Leader* yang kuat. Pemimpin berkuasa untuk mengkoordinir, menggerakkan, dan menyelaraskan semua SDM yang ada.
3. Manajemen tenaga kependidikan yang efisien, seperti kebutuhan, pengorganisasian, pengembangan, evaluasi, hubungan industry, dan bisyaroh.
4. Lingkungan yang aman, nyaman, dan teratur supaya berjalan dengan lancar dan membahagiakan.
5. Mempunyai komitmen membudayakan mutu secara profesional
6. Memiliki teman kerjayang solid dan kompeten. Hal ini dikarenakan keberhasilan mutu pendidikan merupakan keberhasilan bersama, bukan keberhasilan individu.
7. Berhak untuk mandiri dalam mengelola lembaga.
8. Dukungan yang besar dari lingkungan sehingga terbentuknya kerjasama yang sebaik-baiknya.
9. Lembaga mengelola dengan terbuka (transparan) yang tercermin dalam mengambil tindakan, *planning* dan proses yang sedang berjalan, pengelolaan dana dan juga *controlling.*
10. Selalu siap untuk berubah baik fisik maupun psikisnya. Tujuannya adalah supaya bisa dinikmati oleh seluruh warga pesantren.
11. Mempunyai program rutin dalam mengevaluasi dan memperbaiki program demi tercapainya visi dan misi.
12. Selalu merespon keadaan sekitar dan masukan dari luar pesantren sesuai dengan kebutuhan demi meningkatkan kualitas pendidikan.
13. Menjalin hubungan atau kerjasama yang sebaik-baiknya, mulai dari antara semua warga pesantren, maupun lingkungan sekitar sehingga masyarakat juga mengetahui apa saja kegiatan yang dilaksanakan di pesantren.
14. Mempunyai tanggung jawab untuk melaporkan kepada pemerintah, wali santri, dan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan program-program lembaga yang sudah berhasil dilaksanakan. Seperti prestasi kejuaraan, dan lain sebagainya.
15. Mempunyai kewenangan dalam mengelola keberlanjutan, baik dalam program ataupun pendanaan.[[83]](#footnote-83)
16. Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren
17. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam merespon perubahan. Oleh karena itu dengan pendidikan tersebut akan mampu menangani segala macam perubahan demi mewujudkan pembangunan masyarakat Indonesia ssecara utuh. Dibawah ini merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan pesantren :

1. Peran Guru/Ustadz dalam Transformasi Pendidikan

Guru/ustadz merupakan pemeran utama dalam mengembangkan bakat santri. Proses KBM yang diprogramkan di pesantren ini sangatlah berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Guru/ustadz adalah faktor utama atau kunci keberhasilan dalam KBM karena Beliau semua merupakan fasilitator yang bertugas mempengaruhi, membimbing, dan mengembangkan bakat dan minat santri.

Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu memanajemen KBM dari awal hingga akhir di kelas. *Planning* pengajaran yang matang berdampak pada sebuah hasil yang efektif sesuai harapan bersama. Kemampuan guru yang kreatif dalam menyusun bahan ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi merupakan faktor penentu keberhasilan santri di kelas. Sehingga harapannya peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Kedudukan guru dan tenaga kependidikan yang professional merupakan sebuah agen pembelajaran kaitannya peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini mereka dituntut untuk berkompeten dalam KBM sehingga dapat berlangsung secara maksimal, dan pada akhirnya dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas tinggi.

Untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme pendidik dalam pembelajaran, dapat dilakukan melalui cara-cara sebagai berikut, diantaranya :

1. *In House Training* (IHT)

*In House Training* (IHT) merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di lembaga sendiri dengan penyampaian materi yang sesuai sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru (*skill*dan *knowledge*). Program IHT ini dilakukan oleh *trainer* terbaik secara eksklusif dengan materi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.

1. Sekolah Juara

Sekolah Juara adalah sebagai wadah untuk menampung guru agar dapat berkembang bersama dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas pembelajaran melalui program sekolah. Dalam program ini akan dipandu oleh trainer berkualitas yang akan membimbing guru melalui online training yang inspiratif.

1. *Teachers Professional Development (TPD)*

*Teachers Professional Development (TPD)* merupakan program pelatihan berkelanjutan untuk peningkatan kompetensi pendidik. Materi yang diajarkan adalah  *Teaching Scenario, Lesson Plan, Classroom Management,* dan *Soft Skill. Output*dari program TPD adalah untuk peningkatan kompetensi tenaga pendidik pada setiap instansi pendidikan, peningkatan hasil pembelajaran siswa dari proses pengajaran oleh guru, serta peningkatan kualitas sekolah.

1. *Teaching Certification Program* (TCP)

*Teaching Certification Program* (TCP) merupakan program sertifikasi guru dengan pelatihan intensif dan berkelanjutan guna meningkatkan kompetensi pengajaran secara terarah dan terukur. Materi yang diajarkan adalah *TeachingMastery Framework* (*PCK, HOTS, Lesson Plan, Teaching Tactics, Classroom Management, Soft skills, Teaching Scenario,* dan *Teaching Grading*).[[84]](#footnote-84)

1. Langkah Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren

Dalam meningkatkan kualitas, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam rata-rata menggunakan prinsip *al-muhāfazah’alā al-qadim al-ṣalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al-aṣlah,* yakni harus menjaga adat dan keseimbangan yang baik, untuk mendekati hal-hal dengan cara baru yang positif. Sebagai lembaga pendidikan, sosial dan keagamaan, pengembangan pondok pesantren harus terus digalakkan. Karena peekembangan pesantren tidak lepas dari kendala yang harus dihadapi. Selain itu, dunia akhir-akhir ini berkembang secara dinamis dan cepat berubah, yang jelas baik secara langsung ataupun tidak itu akan mempengaruhi dunia kepesantrenan.

Abdurrahman Mas’ud menjelaskan bahwa pesantren pasti akan mengalami masalah dalam perkembangannya, antara lain:

*Pertama*, citra.Pesantren sebagai lembaga pendidikan kuno, informal, dan sebagian ada yang mengklaim sebagai lembaga yang beraliran teroris, sehingga pemikiran masyarakat terpengaruh untuk meninggalkan ajaran kepesantrenan.

*Kedua*, sarana dan prasarana pendukung yang ada ini kurang mencukupi. Tidak hanya infrastruktur yang perlu segera diselesaikan, namun ada juga kekurangan kamar di asrama untuk tempat tidur santri. Hingga sekarang, kehidupan di lingkungan pondok masih membutuhkan tingkat kesadaran tentang pola hidup sehat dan bersih, yang bersumber dari penyediaan dan pembentukan sarpras yang mencukupi.

*Ketiga*, Sumber Daya Manusia. Meskipun SDM dalam bidang religi sudah sangat bagus, tapi juga masih memerlukan perhatian serius untuk meningkatkan eksistensi dan peran pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat. Penyediaan dan peningkatan personal dibidang pengelolaan lembaga dan bidang yang berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan adalah prioritas pesantren.

*Keempat, aksesibilitas* dan *networking*. Peningkatan akses dan jejaringmerupakan salah satu kebutuhan pondok pesantren yang terus berkembang. Akses dan jejaring didunia pesantren masih rendah, utamanya pesantren di pelosok dan daerah terpencil. Demikianlah perbedaan antara pesantren modern yang sudah besar dan pesantren yang masih kecil terlihat sangat berbeda.

*Kelima*, manajemen pesantren. Manajemen merupakan elemen terpenting dalam mengelola pesantren. Sekarang ini, perlu dicatat bahwa pesantren masih beroperasi dengan cara tradisional terutama pada bidang manajemen informasi dan teknologi yang jauh dari maju. Ini terlihat dari database santri dan lulusan pondok pesantren yang kurang terarah.

*Keenam,* lembaga mandiri secara ekonomi. Masalah finansial ini sering menjadi kendala dalam menjalankan kegiatan pesantren, baik itu tentang pengembangan pesantren maupun kegiatan pesantren itu sendiri dalam sehari-hari. Beberapa pembangunan dalam pesantren membutuhkan wantu yang tidak singkat karena menunggu datangnya subsidi dan donatur dari luar, bahkan hingga menggalang dana di perempatan jalan.

*Ketujuh,* manajemen yang berfokus pada *skill* atau keahliansantri dan warga*.* Melihat tantangan kedepan yang semakin meningkat,jika pesantren berfokus pada peningkatan pemhaman dan pengalaman santri dan warga dalam bidang agama saja tidak cukup. Oleh karenanya harus didukung oleh kemampuan *life skills*.[[85]](#footnote-85)

Untuk menjawab tantangan-tantangan di atas, Crosby memiliki 14 langkah untuk meraih kualitas. Program peningkatan mutu Philip Crosby adalah salah satu bimbingan atau arahan yang paling rinci dan praktis. Adapun 14 langkah peningkatan kualitas Crosby adalah sebagai berikut:[[86]](#footnote-86)

1. Komitmen Manajemen. Ini adalah sangat penting untuk menuju kesuksesan dan juga point yang sangat disetujui para ahli kualitas pendidikaan. Inisiatif kualitas ini dikelola dan diarahkan oleh manager yang lebih atas dan keberadaan komitmen ini harus disampaikan dengan kebijakan kualitas yang ringkas, terang dan dapat diakses.
2. Membangun Tim Peningkatan kualitas berdasarkan kohesi. Tim ini bertanggungjawab untuk mengelola dan mengarahkan program yang akan diterapkan diseluruh organisasi. Tim ini tidak mengerjakan semua pekerjaan tentang kualitas pendidikan, namun kinerja semua pekerjaan yang berkualitas menjadi tanggung jawab masing-masing tim departemen. Planning yang dibuat tim peningkatan kualitas harus diterima dan dimotivasi oleh manajemen yang lebih tinggi atau lama.
3. Pengukuran Kualitas. Fungsinya adalah untuk sarana untuk mengukur penyimpangan saat ini atau masa depan melalui evaluasi dan perbaikan. Bentuk pengukuran kualitas bervariasi antara organisasi manufaktur dan jasa. Bentuk pengukuran bergantung pada data dan laporan pemeriksaan, data statistik dan umpan balik pelanggan.
4. Pengukuran Biaya Kualitas. Penting untuk mengenali dan memperhatikan biaya kualitas. Biaya kualitas terdiri dari biaya kegagalan, biaya perbaikan, biaya pembongkaran, dan biaya pemeriksaan.
5. Membangun Kesadaran Kualitas. Kesadaran yang dimunculkan adalah terkait pendanaan kualitas dan perlunya implementasi program yang diprakarsai oleh tim peningkatan kualitas. Kesadaran kualitas ini dapat ditingkatkan melalui metode komunikasi seperti pertemuan rutin antara manajer dan karyawan yang membahas tentang peningkatan program kualitas pendidikan.
6. Tindakan Perbaikan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas yang buruk. Kegiatan pengembangan ini meliputi kerjasama atasan dan seluruh karyawan dengan metode pemecahan masalah yang sistematis yaitu kehadiran kelompok kerja dan laporan masing-masing.
7. *Planning* Tanpa Cacat. Program ini harus diterapkan dan dipelihara oleh tim peningkatan kualitas pendidikan yang bertanggungjawab atas implementasi pendidikan pesantren ini.
8. Pelatihan Pengawas. Tujuannya supaya mereka memahami peran mereka dalam peningkatan kualitas yang penting bagi manajer menengah. Pelatihan ini penting bagi manajer yang harus diselesaikan melalui program pelatihan formal.
9. Hari Tanpa Kegagalan.Disini merupakan acara sepanjang hari yang memperkenalkan ide kesalahan untuk menyoroti dan merayakan penerapan metode bebas kesalahan, serta untuk menyoroti komitmen manajemen terhadap metode itu.
10. Penyusunan Vsi dan Misi. Visi dan misi yang direncanakan tim tersebut harus rinci dan teratur.
11. Hapus penyebab kesalahan.Ini dapat dicapai dengan merancang bentuk standar yang sesuai untuk manajemen, juga bermanfaat bagi karyawan untuk dapat berkomunikasi dengan manajemen tentang situasi tertentu yang mempersulit penerapan pendekatan yang sempurna.
12. Pengakuan. Pengakuan di sini adalah penghargaan atas prestasi dan kontribusi karyawan terhadap program peningkatan kualitas. Crosby berpendapat bahwa penghargaan harus dikaitkan dengan tujuan desain, dimana penghargaan tersebut berbentuk pengakuan, hadiah ataupun sertifikat, bukan berupa uang tunai.
13. Konsultan Mutu Mandiri. Secara khusus, struktur kelembagaan mencakup para ahli yang berfungsi untuk menentukan bagaimana masalah dapat ditangani secara cepat dan tepat. Peran dari konsultan mutu ini adalah memantau keefektifan program dan memastikan bahwa perbaikan terus berlangsung.
14. Ulangi lagi. Program yang berkualitas ialah proses yang tidak akan berhenti. Setelah tujuan program tercapai, program harus dimulai kembali.[[87]](#footnote-87)

# BAB III PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN MAGETAN

1. **Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan didirikan oleh KH Hamim Jazuli pada 10 September 2019 yang bertempat di Desa Karasan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Pendirian pesantren ini tidak terlepas dari dorongan dan motivasi masyarakat sekitar. Berawal dari kehidupan beliau (Pengasuh Yayasan) yang berjualan bakso dan berpindah-pindah tempat. Dengan seiring berjalannya waktu, banyak yang ingin mengaji kepada beliau. Karena beliau tidak mau menolak terhadap orang yang mau mebuntut ilmu akhirnya diterimalah enam santri yang ingin menimba ilmu ke beliau.

Kemudian semakin tambah tahun santrinya semakin bertambah banyak, sehingga pada tahun 2018 beliau membeli tanah kosong seluas 2000 meter persegi yang letaknya berdekatan dengan masjid untuk didirikan rumah yang lebih besar supaya bisa titempati enam santri tersebut. Kemudian pada tahun 2019 ada yang mau mengaji lagi dan siap untuk mukim karena rumahnya yang jauh (luar kota), sehingga rumahnya diperbesar dan pada akhirnya menjadi pondok pesantren. Sampai sekarang tahun 2022 santri beliau adalah 181, dimana semua santrinya adalah berasal dari luar daerah. Ada yang dari Madiun, Ngawi, Jawa Tengah, Sumatra bahkan Papua.

Kebanyakan dari santri Beliau adalah berasal dari anak yatim, piatu, yatim piatu, maupun kaum dhuafa (kurang mampu). Oleh karenanya tujuan ataupun visi misi daripada pondok pesantren ini adalah seperti yang dikemukakan oleh para tokoh ulama salaf yaitu “*Wenehono teken marang wong kang wuto, Wenehono pangan marang wong kang luwe, Wenehono busono marang wong kang wudo, Wenehono iyuban marang wong kang kudana.”* Maksudnya adalah segenap pengasuh dan pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas bersama-sama mendukung pendidikan anak baik itu formal maupun nonformal walaupun mereka tidak mampu dalam segi biaya sekalipun. Serta yang menjadi kelebihan dari pondok ini dilingkungan masyarakat adalah gratis biaya mondok. Jadi santri yang mukim di pondok pesantren akan mendapat fasilitas seperti makan 3 kali sehari secara gratis.

Pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah perpaduan antara pondok pesantren Salafiyah dan Modern. Maksudnya pondok pesantren ini menggunakan kurikulum Salafiyah pada pelajaran kesehariannya, yakni ngaji kitab kuning ulama Salaf (Kuno) dengan menggunakan metode bandongan atau sorogan. Namun juga modern karena pondok ini bisa mengikuti perkembangan zaman. Misalnya boleh membawa motor maupun alat elektronik untuk santri senior (tingkatan SMA dan seterusnya yang sekolah di luar pondok).

Pondok pesantren ini mempunyai tiga program unggulan dalam mendukung peningkatan kualitas/mutu pendidikan santri, yaitu program Tahfidzul Quran, Bahasa Inggris, dan Kitab kuning. Masing-masing dari program tersebut dipegang oleh ustadz/ustadzah yang mampu/ahli dibidangnya. Selain program unggulan pondok pesantren, untuk mendukung dan mengembangkan mutu santri pondok pesantren maka yayasan ini juga memiliki lembaga formal dan non formal yaitu SMP Islam Al-Ikhlas Karasan yang berdiri pada tahun 2021 dan Madin Al-Ikhlas Karasan sejak awal berdiri tahun 2019.

1. **Visi, Misi Dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**
2. Visi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah

*”Mewujudkan gemerasi muda yang tangguh, mandiri, berakhlakul karimah, terampil, dan berjiwa moderat”*

1. Misi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah :
2. *Wenehono teken marang wong kang wuto* (Memberi ilmu kepada orang yang membutuhkan)
3. *Wenehono pangan marang wong kang luwe* (Memberi makan kepada orang yang kelaparan, karena rata-rata santri di pondok pesantren ini adalah anak yatim dan kaum dhuafa’)
4. *Wenehono busono marang wong kang wudo* (Memberi pendidikan kepada santri yang sedang mebutuhkan pendidikan sesuai jenjangnya)
5. *Wenehono iyuban marang wong kang kudanan* (Bisa mengayomi seluruh santri dan masyarakat dari segala aspek)
6. Tujuan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah :
7. Tujuan khusus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah :

Membina warga Negara agar berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam yang santun, ramah, rahmatallilalamin bi ahlisunnah waljamaah.

1. Tujuan Umum :
2. Mendidik santri menjadi seorang muslim yang bermasyarakat, berakhlaq mulia, berjiwa sosial yang tinggi, dan bertaqwa pada Allah SWT
3. Mendidik santri yang semangat berbangsa, cinta damai, dan siap menjaga NKRI
4. Mendidik santri yang trampil, taat, tertib, dan ahli ibadah
5. **Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah salah satu pondok pesantren yang terletah di Kecamatan Kartoharjo. Tepatnya di Dusun Karasan RT/RW 22/06 Desa Kartoharjo Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Pondok pesantren ini letaknya jauh dari kota, lebih tepatnya di pedesaan yang lokasinya sangat nyaman dan tenang karena tidak dilalui oleh jalan besar dan juga masih berada di lingkngan masyarakat yang padat penduduk.

1. **Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

**Bagan 3.2 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

Pengasuh

KH Hamim Jazuli, S.Pd.I

Sekretaris

Suyono, S.Pd.I

Bendahara

Siti Masruhatin

Pembina

Ma’wa Nailul Izzah J

Rahmad Adi Sukma

**Tabel 3.1 Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pengurus | Putra | Putri |
| 1 | Ketua Pondok (Lurah Pondok) | Denny Prasetyo | Binti Salama |
| 2 | Wakil Ketua | Hamdan Fachrul Yasin | Ni’mah Roudlotul Jannah |
| 3 | Sekretaris | 1. Muhammad Nur Rifai 2. M. Iqbal Fawaid | 1. Siti Nur Kholifah 2. Novandra Chika Nur ‘Aini 3. Delfya Mutiara Anggun |
| 4 | Bendahara | 1. Rifki Alfian Fadillah 2. Raynaldo Aznil Nawawi 3. Rois Dzulfahmi | 1. Aufa Laili As’adi 2. Putri Mutiara Maghfiroh |
| 5 | Seksi Pendidikan | 1. Arief Setiawan 2. Fahril Zaynurrahman 3. Rifa’I Muhammad Nur Fauzi | 1. Ni’mah Roudlotul Jannah 2. Rifdah Ayu Palupi |
| 6 | Seksi Keamanan | 1. Farid Burhanudin 2. Bachtiar Adi Irawan 3. Maftukhin Ni’am | 1. Chinta Diah Andria Utami Fitria Udiono 2. Almira Zahratus Syifa 3. Rizkiana Azizah Kautsari |
| 7 | Seksi Sarana dan Prasarana | 1. Mashuri Fatharrohman 2. Robi Adi Sujatmiko 3. Ibnu Farid Hidayatullah |  |
| 8 | Seksi Kesehatan | 1. Rifki Sah Mulyana 2. Rifki Alfian Fadillah | 1. Putri Wijaya 2. Ummul Mahmudatul Lathifah 3. Naafiatul Mudmainnah 4. Ristiana |
| 9 | Seksi kebersihan | 1. M. Alwi Luthfi 2. M. Nailur Rifqi 3. M. Fariduniam | 1. Lailatul Mukarromah 2. Husnus Syifa Dzawis Sa’adah 3. Anisa Putri Mahmudah |

1. **Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**
2. Sarana Pondok PesantrenAl-Ikhlas Karasan

**Tabel 3.2 Sarana Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jumlah** | **Keadaan** |
| 1 | Papan Tulis | 4 | Baik |
| 2 | Meja Santri | 50 | Baik |
| 3 | Kursi Santri | 50 | Baik |
| 4 | Meja Ustadz/Ustadzah | 3 | Baik |
| 5 | Kursi Ustadz/Ustadzah | 3 | Baik |
| 6 | Meja Tata Usaha | 1 | Baik |
| 7 | Kursi Tata Usaha | 1 | Baik |
| 8 | Komputer | 2 | Baik |
| 9 | Printer | 2 | Baik |
| 10 | Pengeras Suara | 2 | Baik |

1. Prasarana Pondok PesantrenAl-Ikhlas Karasan

**Tabel 3.3 Prasarana Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jumlah** | **Keadaan** |
| 1 | Ruang Kepala Madrasah | 1 | Baik |
| 2 | Ruang Ustadz/Ustadzah | 1 | Baik |
| 3 | Ruang Tata Usaha | 1 | Baik |
| 4 | Ruang Kelas | 8 | Baik |
| 5 | Ruang Lab. Komputer | 1 | Baik |
| 6 | Ruang Perpustakaan | 1 | Baik |
| 7 | Ruang Kesehatan | 1 | Baik |
| 8 | Ruang Pertemuan | 1 | Baik |
| 9 | Ruang Asrama Santri Putra | 4 | Baik |
| 10 | Ruang Asrama Santri Putri | 3 | Baik |
| 11 | Ruang Koperasi | 1 | Baik |
| 12 | Masjid | 1 | Baik |
| 13 | Gudang | 1 | Baik |
| 14 | Kantin | 1 | Baik |
| 15 | Lapangan Olahraga | 1 | Baik |
| 16 | Kamar Mandi/WC Ustadz | 2 | Baik |
| 17 | Kamar Mandi/WC Santri | 13 | Baik |

1. **Keadaan Ustadz Dan Santri Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

Ustadz/ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ada yang mukim di pondok dan sebagian lainnya ada yang laju (berangkat dari rumah). Berikut adalah data Ustadz/ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan :

**Tabel 3.4 Profil Guru**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Ustadz/Ustadzah** | **Alamat** | **Bidang Studi** |
| 1 | KH Hamim Jazuli | PP. Al-Ikhlas Karasan, Kartoharjo Magetan | Fiqih, Akidah, Akhlaq |
| 2 | Nyai Siti Romadhoni | PP. Al-Ikhlas Karasan, Kartoharjo Magetan | Al-Qur’an |
| 3 | Ma’wa Nailul Izzah Jazuli | PP. Al-Ikhlas Karasan, Kartoharjo Magetan | Bahasa Inggris |
| 4 | Rahmad Adi Sukma | PP. Al-Ikhlas Karasan, Kartoharjo Magetan | Fikih |
| 5 | Siti Masrukhatin | Karasan, Kartoharjo, Magetan | Al-Qur’an |
| 6 | Ragil Nur Abadi | Ngumpul, Barat, Magetan | Jurumiyah |
| 7 | Bahrul Ulum | Kauman, Karangrejo, Magetan | Kaligrafi |
| 8 | Ilham Saifulloh | Gebyog, Karangrejo, Magetan | Nahwu Shorof |
| 9 | Saifuddin Zuhri | Jajar, Jajar, Kartoharjo, Magetan | Tarikh |
| 10 | Erlin Nurul Hidayah | Tanjung, Ngelang, Kartoharjo, Magetan | Nahwu Shorof |
| 11 | Kirana Apriliany Nur Hanifah | Lemi, Jajar, Kartoharjo, Magetan | Akhlak, Tauhid |
| 12 | Nur Fatah |  | Al-Quran |
| 13 | Muhammad Fauzi | Klurahan, Kartoharjo, Magetan | Bahasa Inggris |
| 14 | Siti Munawaroh | Karasan, Kartoharjo, Magetan | Bahasa Inggris |

1. **Kegiatan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**
2. **Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula (Pukul 18.00 – 20.30 WIB)**

**Tabel 3.5 Jadwal Madrasah Diniyah Takmiliyah Ula**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Hari / Pelajaran / Ustadz** | | | | | | **Tempat** |
| **Jum’at** | **Sabtu** | **Ahad** | **Senin** | **Selasa** | **Rabu** |
| 1 | Ekstra yasin, tahlil, sholawat, muhadloroh, kaligrafi | Al-Qur’an/  Tajwid | Fasholatan | Aqidah/  Aqidatul Awam | Akhlaq/ Alala / Tambihul Muta’alim | Fiqih/ Mabadi Fiqih | R. Kelas |
| 2 | Ekstra yasin, tahlil, sholawat, muhadloroh, kaligrafi | Nahwu/  Shorof | Bahasa Inggris | Aqidah/ Jawahirul Kalamiyah | Akhlaq/ Ta’lim Muta’alim | Fiqih/ Sulam Safina | R. Kelas |
| 3 | Ekstra yasin, tahlil, sholawat, muhadloroh, kaligrafi | Aqidah/ Tijan Barori | Nahwu/  Shorof | Bahasa Inggris | Akhlaq/ Ta’lim Muta’alim 2 | Fiqih/ Fathul Qorib | R. Kelas |

1. **Kajian Kitab Kuning**

**Tabel 3.6 Kajian Kitab Kuning**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Hari** | **Waktu** | **Kitab** | **Tempat** | **Ustadz** |
| 1 | Ahad – Sabtu | Ba’da Subuh | Tafsir Jalalain | R.Aula | KH. Hamim Jazuli |
| 2 | Ahad – Sabtu | Ba’da Dhuha | Taisirul Kholaq | R. Aula | Ust. Mahsun Ansori |
| 3 | Ahad – Sabtu | Ba’da Dhuhur | Tahsin Al-Qur’an | R. Aula | Bu Nyai Siti R. |
| 4 | Ahad – Sabtu | Ba’da Asar | Ayyuhal Walad | R. Aula | Ust. Ragil Nur A. |
| 5 | Ahad – Sabtu | Ba’da Maghrib | Wasiyatul Mustofa | R. Aula | Ust. Bahrul Ulum |

1. **Kegiatan Mujahadah**

**Tabel 3.7 Kegiatan Mujahadah**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Hari** | **Kegiaan** | **Tempat** |
| 1 | Malam Sabtu Wage | Manaqib Syekh ‘Abdul Qodir Al-Jilany | Aula |
| 2 | Malam Kamis Kliwon | Istighotsah dan Santunan Anak Yatim  Dhu’afa | Aula |

1. **Peraturan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

Tata tertib yang wajib ditaati oleh seluruh santri putra dan putri pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah sebagai berikut:

1. Taat dan patuh kepada pengasuh
2. Sesama santri wajib mengikuti jamaah 5 waktu dan memakai baju putih (laki-laki) serta dating di masjid maksimal 5 menit setelah adhan
3. Semua santri wajib mengikuti seluruh kegiatan pondok yang sudah tertulis dalam jadwal maupun tidak
4. Semua santri wajib menjunjung tinggi akhlakul karimah, bersikap sopan dan beradab dalam berbicara, berperilaku, berpakaian dan bergaul sesama teman
5. Wajib menutup aurat setiap keluar kamar
6. Menyiapkan fasilitas yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (memeriksa ketersediaan spidol, penghapus, maupun membersihkan papan tulis dan meja guru)
7. Wajib ijin kepada pengasuh setiap akan pulang dan keluar saat kegiatan maupun diluuar kegiatan pondok dan wajib sowan saat sudah kembali
8. Wajib menjaga keamanan barang masing-masing
9. Semua santri wajib menjaga kebersihan seluruh area pondok
10. Piket pondok 2 kali sehari (pagi dan sore)
11. Wajib roan setiap hari Ahad pagi
12. Wajib menjaga sarana dan prasarana pondok
13. Mematikan kipas dan lamppu saat meninggalkan ruangan
14. Tidak berlebihan dalam menggunakan air

Adapun larangan beserta sanksi pelanggarannya untuk seluruh santri mukim putra dan putri pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.8 Peraturan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Larangan | Sanksi/Hukuman |
| 1 | Dilarang meninggalkan shalat berjamaah sebelum rangkaian wirid dan doa Imam selesai | Mengulangi shalat jamaah dan membaca 1 juz Al-Quran bertempat di aula |
| 2 | Dilarang membawa HP atau alat elektronik lainnya, kecuali mendapatkan izin dari pengasuh | HP disita |
| 3 | Dilarang mencuri atau mengambil barang yang bukan miliknya | 1. Peringatan 2. Mengembalikan barang yang dicuri 3. Dipulangkan kepada orang tua |
| 4 | Dilarang merusak sarana dan prasarana pondok | Mengganti barang yang rusak |
| 5 | Dilarang merokok, kecuali mendapat izin dari pengasuh | Dipotong gundul |
| 6 | Dilarang berpacaran dan bertemu dengan lawan jenis yang bukan muhrim diluar kegiatan pondok | 1. Peringatan 2. Panggilan orang tua 3. Dinikahkan |
| 7 | Dilarang tidur larut malam (Maksimal pukul 22.30 WIB) | Membaca Surat Yasin 3 kali bertempat di aula |
| 8 | Dilarang berbicara kotor, menggunjing dan tertawa keras | Membaca Istighfar 1000 kali bertempat di aula |
| 9 | Dilarang berkelahi antar santri | Membaca Surat Yasin 5 kali bertempat di aula |
| 10 | Dilarang melewati batas asrama putra dan putri, kecuali ada keperluan | Membaca Surat Ar-Rahman dan Al-Waqiah sebanyak 3 kali bertempat di aula |
| 11 | Dilarang keluar pondok tanpa izin | Membersihkan kamar mandi dan aula |

**BAB IV  
KEPEMIMPINAN KIAI DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN KARTOHARJO MAGETAN**

Dalam bab ini akan penulis paparkan terkait analisis deskriptif mengenai gaya kepemimpinan Kiai di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan Magetan. Pembahasan tersebut meliputi biografi kyai dan gaya kepemimpinan Kiai dalam pengambilan keputusan.

1. **Biografi Kiai Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan**

Nama lengkap ketua yayasan (pengasuh) pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah KH Hamim Jazuli. Beliau lahir di Lamongan pada 9 Maret 1975. Beliau anak kedua dari enam bersaudara. Beliau terlahir dari sepasang suami isteri yang bernama Bapak Kiai Mahmud dan Ibu Siti Fatimah.

Dalam perjalanan menuntut ilmu beliau sekolah di SD Jatipayak 1 Lamongan. Kemudian pada jenjang MTs dan MA Beliau mengikuti sekolah persamaan di pondok pesantren Langitan Tuban yang di asuh oleh KH. Abdullah Faqih, setelah dari pondok pesantren Langitan beliau pindah di pondok pesantren Darul Istiqomah Bojonegoro yang diasuh oleh Romo KH. Syaifuddin Zuhri sampai sekarang.

Selain itu beliau juga pernah belajar di salah satu pesantren di Babad. Setelah sekian lama dipondok beliau berpamitan untuk pindah ke pondok pesantren Al-Mujaddadiyah Madiun yang diasuh oleh KH. Izzul Mutho’ disana beliau menjadi ketua pondok pesantren selama tiga periode. Kemudian seiring berjalannya waktu, ketika beliau menjadi santri di pondok pesantren Al-Mujaddadiyah Madiun tersebut namanya diganti oleh gurunya KH. Muhammad Baihaqi Izz menjadi Hamim Jazuli karena kepiawaiannya dalam mempelajari kitab dan kepengurusannya di pondok pesantren. Akhirnya nama itu digunakan sampai sekarang.

Pada tahun 1998 beliau memperistri Ibu Siti Romadhoni dimana dulunya adalah santri beliau. Beliau mempunyai tiga putra yaitu Ma’wa Nailul Izzah Jazuli, Ilham Unlinnuha Jazuli, Ilyas Ulilalbab Jazuli.[[88]](#footnote-88)

1. **Gaya Kepemimpinan Kiai**

Dengan menggunakan metode penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliiti memperoleh beberapa informasi dari berbagai informan yang tentunya mempunyai peran dalam perkembangan mutu pendidikan di Pondok Peantren Al-Ikhlas Karasan. Karena majunya pendidikan pesantren tergantung dari seorang pemimpin (Kiai) dalam mengelola pesantren. Dalam hal ini Kiai dalam setiap pesantren adalah menjadi figure utama dan memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis mendapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Membimbing

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 7 September 2022 pukul 20.30 WIB dengan Rama Kiai Hamim Jazuli yaitu menyatakan bahwa:

Kiai dalam membimbing ustadz/ustadzah supaya sesuai visi dan misi pondok pesantren maka dilaksanakan sebuah evaluasi yaitu dengan melaksanakan musyawarah antara kiai dan ustadz/ustadzah supaya di dalam musyawarah terdapat tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada ustadz/ustadzah supaya kiai dapat mengetahui perkembangan dari santri serta perkembangan ustadz/ustadzah.[[89]](#footnote-89)

Dalam membimbing guru, Kiai mengadakan rapat evaluasi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan di pesantren supaya kita semua tahu apa saja kekurangan dan kelebihannya. Didalam rapat itu pengasuh memberi wewenang kepada ustadz/ustadzah untuk memberikan aspirasinya agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pengasuh dan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 8 September 2022 pada pukul 20.30 WIB dengan Ustadz Bahrul Ulum. Beliau mengatakan bahwa “Peran Kiai dalam membimbing yaitu dengan melaksanakan evaluasi dengan diadakannya musyawarah yang bertujuan untuk melihat perkembangan santri-santri yang sesuai dengan KBM yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren.”[[90]](#footnote-90)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai *leader* Kiai mampu membimbing dan mengarahkan guru untuk mewujudkan visi misi pesantren dengan mengevaluasi secara rutin KBM di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan ini supaya kedepannya menjadi lebih maju dan berkembang lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 09 September 2022 pukul 09.00 WIB dengan Ustadzah Erlin Nurul Hidayah menyatakan bahwa:

Peran Kiai dalam membimbing ustadz/ustadzah yaitu dengan mengevaluasi setelah dilaksanakannya KBM pembelajaran di pondok pesantren yakni dengan dilaksanakannya musyawarah antara Kiai dan ustadzah untuk membahas pembelajaran di pondok pesantren yang bertujuan supaya pembelajaran yang telah dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren.[[91]](#footnote-91)

Sesuai dengan pernyataan narasumber tersebut, Kiai sebagai *leader* sudah mampu membimbing semua guru dengan cara mengevaluasi proses berlangsungnya KBM di pondok pesantren dimana tujuannya adalah supaya lebih maksimal demi kelancaran kegiatan tersebut, yakni dengan melaksanakan rapat rutin untuk mencapai visi misi yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan dengan cara triangulasi sumber, dimana seorang peneliti meneliti suatu objek dengan metode yang sama, maka bisa disimpulkan bahwa Kiai telah memimpin pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ini dengan maksimal. Sedangkan kaitannya membimbing, Kiai sebagai leader mempunyai strategi yakni membimbing para guru dengan cara mengarahkan menuju kemajuan yang lebih baik lagi utamanya mengenai KBM di pondok pesantren supaya tercapailah visi misi bersama.

Selain wawancara, penulis juga mengadakan observasi bahwa Kiai dalam membimbing ustadz/ustadzah di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan yaitu dengan mengevaluasi kegiatan kemudian dilakukan penyelesaian masalah masing-masing guru di pondok pesantren.

1. Mengarahkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 7 September 2022 pukul 20.30 WIB dengan Rama Kiai Hamim Jazuli, yaitu:

Kiai dalam mengarahkan ustadz/ustadzah dilaksanakannya musyawarah antara kyai dan ustadz/ustadzah untuk diberikan sebuah strategi atau langkah-langkah dalam hal pembelajaran supaya sesuai dengan tujuan pondok pesantren untuk mencetak santri yang berakhlakul karimah maka diberikan pengarahan oleh Kiai

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, dalam mengarahkan guru, Beliau senantiasa mengarahkan dimana tujuannya yaitu untuk membantu guru supaya mudah dalam menunaikan tugasnya dan menaati aturan pesantren yang berlaku sehingga dapat mewujudkan tujuan utama yang dihaapkan, yakni terwujudnya santri yang beradab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 8 September 2022 pukul 20.30 WIB dengan Ustadz Bahrul Ulum yaitu menyatakan bahwa “Peran Kiai dalam hal mengarahkan ustadz/ustadzah yaitu dengan cara mengarahkan yakni memberikan wawasan untuk pembelajaran di dalam kelas kepada ustadz/ustadzah sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pondok pesantren.”[[92]](#footnote-92)

Sesuai pernyataan beberapa guru kaitannya mengarahkan, bahwa pengasuh pondok tersebut sudah mengarahkan para guru, diantara caranya yaitu dengan diberikannya pengarahan dan pengalaman yang tujuannya agar tercapai pembelajaran yang optimal sesuai ketetapan pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 9 September 2022 pukul 09.00 WIB dengan Ustadzah Erlin Nurul Hidayah adalah:

Peran Kiai dalam mengarahkan ustadz/ustadzah dalam pembelajaran yaitu sesuai dengan diberikannya tugas dalam proses pembelajaran yang sesuai pada bidangnya masing-masing yang mempunyai tujuan supaya mata pelajaran yang telah diterapkan oleh pondok pesantren dapat dipahami oleh santri-santri dengan baik.[[93]](#footnote-93)

Sesuai pernyataan diatas kaitannya dengan mengarahkan, Kiai mempercayakan tanggungjawab menurut keahlian setiap guru, tujuannya adalah supaya KBM berlangsung secara maksimal sehingga santri mampu memahami apa saja yang telah disampaikan oleh ustadz/ustdazah. Sehingga diharapkan kelak ketika sudah pulang ke daerahnya masing-masing ilmunya dapat disebar luaskan dan bermanfat untuk masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan dengan menggunakan triangulasi sumber, maka dapat disimpulkan bahwa Kiai telah melaksanakan kepemimpinannya dengan sangat baik. Kiai sebagai seorang pemimpin dalam hal mengarahkan, Beliau memberikan pengalaman serta mengarahkan semua guru dalam menunaikan tugas yang telah dibebankan kepadanya menurut keahlian dan kemampuan setiap guru demi lancarnya proses KBM untuk kebaikan bersama.

Selain itu peneliti juga mengadakan observasi terhadap pengasuh pondok kaitannya mengarahkan, dimana tujuannya adalah agar seluruh agenda pesantren lebih terstruktur dan memudahkan guru dalam menunaikan semua tugas yang dibebankan kepadanya di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan ini.

1. Mendorong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 7 September 2022 pukul 20.30WIB dengan Rama Kiai Hamim Jazuli memaparkan:

Kiai dalam hal mendorong ustadz/ustadzah yaitu dengan diberikannya sebuah motivasi kepada ustadz/ustadzah supaya lebih semangat, disiplin serta bertangung jawab terhadap tugas-tugas yang telah diberikan oleh kyai dan diberikan sebuah hak wewenang didalam pondok pesantren.[[94]](#footnote-94)

Sesuai paparan Kiai tersebut bahwa kaitannya dengan mendorong para guru, Beliau selalu memotivasi yang bertujuan supaya lebih semangat dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 8 September 2022 pukul 20.30 WIB dengan Ustadz Bahrul Ulum:

Peran Kiai dalam mendorong sudah dilakukan kepada ustadz/ustadzah yaitu dengan memberikan sebuah motivasi-motivasi yang diberikan seorang kyai kepada ustadz/ustadzah yang dilaksanakan pada waktu pelaksanaan musyawarah yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali yaitu guna memberikan sebuah semangat terhadap ustadz dan ustadzah.[[95]](#footnote-95)

Sesuai paparan tersebut kaitannya mendorong, Kiai selalu memotivasi para guru untuk bersemangat dalam mengemban tanggung jawab dan semua tugas yang dibebankan kepada mereka melalui rapat bersama antara pengasuh dan semua guru yang mengajar santri supaya kegiatan di pesantren ini bisa berjalan secara optimal dan sesuai target.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengajar Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 9 September 2022 pukul 09.00 WIB dengan Ustadzah Erlin Nurul Hidayah:

Dalam hal mendorong yakni Kiai sebagai pemimpin dalam memberikan sebuah dorongan kepada ustadz/ustadzah yaitu dengan diberikannya sebuah motivasi-motivasi supaya timbulnya rasa semangat dalam melaksanakan tugas yang bertujuan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren dapat berjalan dengan secara maksimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.[[96]](#footnote-96)

Sesuai dengan paparan tersebut kaitannya mendorong, pengasuh pondok sebagai *leader* senantiasa untuk memberikannya motivasi-motivasi yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat tersendiri dalam menunaikan tugasnya agar proses KBM dapat berjalan secara maksimal dan disiplin sehingga tercapailah target pesantren serta meminimalisir permasalahan demi mewujudkan tujuan pesantren dengan sangat baik.

Menurut hasil penelitian di pondok Al-Ikhlas Karasan dengan menggunakan triangulasi sumber, maka dapat disimpulkan bahwa kyai telah melaksanakan kepemimpinannya di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan dengan sangat baik. Kiai sebagai *leader* kaitannya mendorong yaitu dengan cara memotivasi para guru dimana tujuannya adalah untuk menyemangati mereka supaya menjalankan kewajibannya dengan rasa tanggungjawab, tertib dan ikhlas sehingga semua kegiatan di pondok Al-Ikhlas ini bisa berjalan optimal.

Selain itu penulis juga mengadakan observasi bahwa pengasuh pondok Al-Ikhlas Karasan ini telah mendorong para guru dengan memotivasi mereka agar mampu mengemban amanah masing-masing dengan tanggungjawab, serta lebih giat lagi demi terwujudnya tujuan pondok pesantren ini.

1. Menggerakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 7 September 2022 pukul 20.30 WIB dengan Rama Kiai Hamim Jazuli yaitu menyatakan bahwa:

Kiai dalam menggerakkan ustadz/ustadzah dilaksanakan yaitu dengan memberikan tugas kepada ustadz/ustadzah untuk melaksanakan belajar mengajar dengan baik yaitu dengan memberikan tanggung jawab sesuai pada bidangnya masing-masing yaitu terkait dengan penugasan dalam hal pembelajaran di pondok pesantren.[[97]](#footnote-97)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kaitannya menggerakan bahwasanya pengasuh pondok memberi amanah kepada para guru dalam KBM, yakni dengan membagi jadwal mengajar sesuai dengan keahlian masing-masing guru dibidangnya.

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 8 September 2022 pukul 20.30 WIB dengan Ustadz Bahrul Ulum yaitu menyatakan bahwa:

Kiai dalam menggerakan seluruh ustadz/ustadzah yaitu dengan memberikan tugas dalam hal pembelajaran dengan cara menggerakan seluruh ustadz/ustadzah yang mempunyai kemampuan dibidangnya supaya tercapainya pembelajaran sesuai dengan tujuan pondok pesantren, sebagai bukti dari peran Kiai dalam menggerakan yaitu dengan adanya prestasi-prestasi dari santri di berbagai cabang perlombaan mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, sampai tingkat provinsi.[[98]](#footnote-98)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa *leadership* pengasuh pondok pesantren kaitannya menggerakkan yaitu dengan membebankan amanah kepada masing-masing guru sesuai dengan keahliannya demi terwujudnya visi misi pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pada tanggal 9 September 2022 pukul 09.00 WIB dengan Ustadzah Erlin Nurul Hidayah yaitu memaparkan bahwa:

Peran Kiai dalam mengerakan yaitu dengan memberikan tugas terhadap ustadz/ustadzah sebelum dilaksanakannya KBM pembelajaran di pondok pesantren yaitu apabila memiliki kemampuan pada bidang fiqih maka akan diberikan tanggung jawab untuk mengajarkan fiqih kepada santri-santri, yang dalam hal ini mempunyai sebuah tujuan yaitu kegiatan dapat terlaksana dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.[[99]](#footnote-99)

Sesuai paparan beberapa narasumber tersebut, kemudian dilakukan triangulasi data dengan menarik sebuah kesimpulan, yaitu bahwa Kiai telah memimpin pesantren ini secara optimal. Kiai sebagai leader dalam hal menggerakan pendidik yakni dengan menyerahkan tanggungjawab sesuai keahlian dibidangnya masing-masing.

Selain wawancara, penulis juga mengadakan observasi bahwa Kiai di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan telah menggerakkan para guru dengan sebaik-baiknya yaitu membebankan tugas terhadap para guru sesuai bidang dan kemampuan setiap guru.

Dengan demikian, hasil penelitian secara keseluruhan dari penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi yang peneliti peroleh dari Kiai, ustadz dan ustadzah pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah kaitannya membimbing Kiai mengadakan rapat terkait pelaksanaan program di pondok pesantren yang bertujuan untuk membawa inovasi bagi pesantren. Sebagai *leader* Kiai mengarahkan ustadz/ustadzah sebelum melakukan tugas utamanya yang berkaitan dengan KBM agar semuanya berjalan lancar.

Kaitannya mendorong Kiai memotivasi para guru dengan cara menasihati agar lebih semangat dalam mengemban tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu Kiai juga memberikan tugas dan tanggung jawab sesuai keahliannya. Misalnya jika ahli dalam bidang fikih maka diberi beban untuk mengajar kitab fikih seperti mengkaji kitab Mabadi. Begitu juga jika ahli dalam nahwu maka juga dibebankan untuk mengajar nahwu seperti mengkaji kitab Jurumiyah, imrithi, alfiyah, dan lain sebagainya.

1. **Analisis Gaya Kepemimpinan Kiai**

Berdasarkan penelitian pada tanggal 7-8 September 2022 dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan tentang “Gaya Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren” adalah sebagai berikut:

1. Membimbing

Untuk konteks membimbing, Kiai di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan telah menunjukkan kepemimpinan yang cukup baik dalam membimbing ustadz/ustadzah. Demikian ini telah dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi peneliti yang menunjukkan bahwa Kiai membimbing ustadz/ustadzah dengan mengadakan evaluasi dengan tujuan agar mengidentifikasi permasalahan atau kekurangan yang ada di pondok, yaitu berdiskusi dan memecahkannya bersama-sama dimana ustadz/ustadzah mempunyai peluang untuk menyampaikan pendapatnya dalam forum rapat (diskusi). Berkaitan dengan hal tersebut maka mempunyai satu tujuan besar yaitu memberikan perbaikan apabila terjadi kekurangan atau masalah demi terwujudnya harapan bersama.

Jadi, antara Kiai dan ustadz/ustadzah membahas permasalahan bersama yang muncul di pesantren, yang tujuannya adalah melakukan perbaikan agar visi dan misi antara pesantren dan lembaga formal lainnya di bawah naungan yayasan dapat tercapai.

1. Mengarahkan

Mengenai mengarahkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas karasan Kiai memberikan arahan dan pemikiran terhadap para guru sesuai keahliannya untuk keperluan administrasi pembelajaran. Hal ini dapat memperlancar proses KBM dan dapat menunaikan tanggung jawabnya dengan semaksimal mungkin sesuai ketentuan pesatren, yakni agar santri mampu menyerap sepenuhnya apa yang telah dikomunikasikan oleh pendidik di pondok.

Pembekalan terhadap ustadz/ustadzah tersebut bertujuan agar mereka lebih professional dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh Pengasuh pondok pesantren. Karena pada waktu proses pasti akan mengalami sebuah kesalahan-kesalahan, oleh karena itu perlu adanya pengarahan untuk mengurangi jumlah kemungkinan kesalahan (dishohihkan atau disanadkan). Serta mampu mencapai tujuan menjadi santri yang bermoral atau bertata krama.

Jadi dalam kaitannya dengan pembinaan Kiai melakukan musyawarah dengan para pengajar dan memberi petunjuk agar mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya di pesantren.

1. Mendorong

Intensifitas di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan seorang Kiai mendorong ustadz/ustadzah, terutama dengan memberikan insentif untuk menciptakan semangat mengajar sehingga dapat bekerja sesuai harapan pesantren. Ustadz/ustadzah akan bertanggung jawab dalam menunaikan kewajibannya, disiplin terhadap tugas yang diberikan dan ikhlas menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan penuh semangat untuk melaksanakan segala aktifitas termasuk di pondok pesantren dan tercapainya visi misi bersama.

Jadi, kaitannya menyemangati guru, Kiai selalu memberikan dorongan kepada mereka agar tercipta rasa lebih semangat dan disiplin dalam menjalankan setiap tanggung jawab yang diberikan agar kegiatan di pondok pesantren berjalan semaksimal mungkin dan sesuai rencana bersama.

1. Menggerakan

Kaitannya penggerakan di pondok pesantren Al-Ikhlas karasan adalah Kiai yang sebenarnya memberikan tugas dan tanggung jawab kepada guru, yakni sebelum KBM berlangsung di pondok pesantren seorang Kiai membebankan tanggung jawab kepada masing-masing guru sesuai bidangnya khusunya mengenai tugas-tugas akademik yang dilaksanakan di pondok pesantren. Misalnya jika Anda kompeten dibidang fikih, maka Anda akan bertugas mengajar kitab bab fikih.

Pembagian kerja tersebut dimaksudkan agar kinerja ustadz/ustadzah dalam pembelajaran di pesantren dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dan dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian ketika Kiai telah memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan pengajar, mereka diharapkan dapat meengatur KBM secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan pesantren.

Tabel Efektivitas Pelaksanaan Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator | Implikasi |
| 1 | Membimbing | 1. Kiai melakukan review terhadap semua kegiatan yang ada di pondok pesantren. 2. Kiai dan ustadz/ustadzah berdiskusi dan memecahkan masalah bersama dalam forum rapat (diskusi). |
| 2 | Mengarahkan | 1. Kiai memberikan petunjuk dan arahan untuk memfasilitasi pembelajaran agar santri memahami dengan baik pelajaran dari ustadz/ustadzah. 2. Kiai berpesan agar ustadz/ustazah lebih professional dalam menjalankan tugasnya. |
| 3 | Mendorong | 1. Kiai memberikan dorongan untuk menanamkan semangat kepada para pendidik dalam proses KBM sehingga berjalan sesuai apa yang menjadi tujuan pesantren dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban, kedisiplinan, serta keikhlasan dalam melaksanakan segala kegiatan yang terdapat di pesantren agar berjalan lancar sesuai harapan bersama. |
| 4 | Menggerakkan | 1. Kiai menugaskan tugas dan tanggung jawab kepada ustadz/ustadzah, yaitu sebelum pelaksanaana kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren diberikan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu jika mampu dalam bidang fikih, Kiai menugaskan ustadz/ustadzah bertanggung jawab untuk mengajar fikih. |

Berdasarkan indeks di atas dapat dipahami bahwa Kiai telah menyelesaikan tugas dan fungsinya dengan semaksimal mungkin, seperti yang ditunjukkan oleh banyak indikator kepemimpinan di atas, sehingga peneliti menggambarkan bahwa gaya kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan telah menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan para pendidik di pondok pesantren.

Dengan demikian gaya kepemimpinan Kiai di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah demokrasi. Karena Beliau selalu mengutamakan musyawarah bersama guru maupun pengurus ketika dalam mengambil keputusan. Walaupun pada suatu ketika Kiai juga otoriter artinya tegas memberi sanksi ketika santri melanggar tartib pondok.

# BAB V STRATEGI KIAI DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN KARTOHARJO MAGETAN

1. **Data Strategi Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan**

Wahjosumidjo memberi pengertian bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan sebuah proses yang sangat berperan dalam mempengaruhi orang lain.[[100]](#footnote-100) Pernyataan yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo tersebut sangat sesuai dengan yang peneliti temukan ketika observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketika wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan yaitu Ustadzah Maimunatuz Zuhriyah tentang strategi apa yang dipakai oleh Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan dalam meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan pesantren.

Menurut saya yang menjadi keunggulan dari pondok pesantren ini adalah kedisiplinan. Terutamanya adalah disiplin waktu. Jadi seluruh keluarga besar pondok pesantren Al-Ikhlas harus bisa memposisikan dirinya dan membagi waktu. Mulai dari kegiatan harian seperti sholat berjamaah, roan (piket santri), ngaji wekton, sampai proses KBM berlangsung. Baik santrinya, ustadz-ustadzahnya yang mengajar, sampai dalam waktu pun semua harus disiplin.[[101]](#footnote-101)

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan, bahwasanya salah satu pokok atau dasar dalam menunjang untuk meningkatkan mutu pendidikan Al-Ikhlas Karasan adalah disiplin yang tinggi. Jika semua disiplin pasti kegiatan di pesantren akan berjalan secara teratur. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti lihat ketika melakukan observasi di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan. Ada dua santri yang terlambat ketika masuk kelas Madrasah Diniyah malam akhirnya santri tersebut tidak diperbolehkan masuk kelas selama pelajaran tersebut berlangsung. Hal tersebut memang sering terjadi karena untuk mendidik dan menyadarkan santri, bahwasanya santri itu harus menghormati gurunya. Rasa ta’dzim santri kepada gurunya melebihi kepentingan atau urusan pribadi.

KH Hamim Jazuli merupakan sosok pengasuh yang sangat peduli dan perhatian terhadap semua santrinya. Beliau sangat responsive terhadap kepribadian santri dan para jamaahnya karena beliau tidak hanya menjadi Kiai pesantren namun juga diberi amanah menjadi Kiai kampung (masyarakat). Walaupun beliau sangatlah padat jadwalnya, namun demikian ini tidak menjadi hambatan untuk memperhatikan santri-santri beliau. Bahkan bisa dikatakan hubungan beliau dengan santri itu seperti hubungan orang tua dengan anak kandungnya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Saudara Rohmat Adi Sukma:

Kiai Hamim itu sangat tlaten dan peduli terhadap santrinya. Bagi saya Beliau adalah Bapak sekaligus Murobbi Ruhina. Beliau tidak hanya membimbing dari bathiniyah ataupun ngajinya saja namun Beliau juga membimbing saya dalam hal dzohiriyah. Seperti hal kecil selama saya disini Beliau selalu mengajari untuk rajin dan disiplin, dalam hal bersih-bersih, ketertiban parkiran, memperhatikan tanaman sampai masak. Jadi tidak ada critanya ketika setelah subuh anak-anak tidur, semuanya harus beraktifitas. Itulah yang membuat hubungan kami sangat dekat, seperti anak kandungnya sendiri.

Setiap pondok pesantren pasti memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Baik itu dari segi gaya kepemimpinan, kurikulum pendidikan sampai program pesantrennya. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ustadz yang mengajar di pondok pesantren mengenai gaya kepemimpinan Beliau. Berikut hasil wawancara dengan Ustadz Ilham Saifulloh:

Selama pengalaman saya mengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Kiai Hamim Jazuli adalah sosok Kiai yang demokratis. Kepemimpinan beliau dalam memajukan mutu pendidikan memiliki sifat kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Setiap ada saran dan usulan beliau terima dengan mengedepankan musyawarah bersama. Dan juga tegas dalam mengambil keputusan, seperti contoh pada ustadz/ustadzah selalu diarahkan disiplin dalam pelaksanaan KBM terutama di jam mengajar Madin waktu malam. Jika ada salah satu saja guru yang sering izin dalam mengajar maka beliau selalu memantapkan apakah benar-benar siap mengajar dan memajukan pendidikan di pondok pesantren AL-Ikhlas Karasan atau tidak. Beliau sangatlah tegas dalam mengambil keputusan demi berkembangnya kualitas pendidikan di pondok menjadi lebih baik.

Selain berusaha menertibkan para ustadz/ustadzahnya, beliau juga memberi amanah kepada santri dalam pelaksanaan berbagai kegiatan. Kiai Hamim Jazuli juga memberikan kesempatan kepada santri atau pengurus pondok untuk berpendapat dan memberi usulan untuk pondok pesantren agar menjadi lebih baik dan berkembang. Mereka memberikan pendapat tentang program kegiatan tambahan seperti pelaksanaan muhadloroh, dhiba’ al-barzanji, qiraah yang di roling bergantian setiap malam Jumat. Hal tersebut juga sebagai proses sarana pembelajaran untuk meningkatkan kualitas/mutu santri ataupun pengurus. Menurut saudara Deny Prasetyo, sebagai pengurus pondok mengatakan bahwa:

Di pondok pesantren Kiai Hamim Jazuli memberikan kebebasan kepada pengurus atau santri untuk berpendapat menentukan program-progam yang sekiranya mendukung kemajuan santri. Selama itu baik dan manfaat pasti beliau akan sangat mendukung. Terutama kegiatan rutin malam Jumat setelah Isyak yang diusulkan pengurus dan santri senior diantaranya adalah muhadharah, dhiba’ al-barzanji, dan qiraah yang dijadwalkan bergantian. Dan beliau juga sangat menyetujui karena untuk meningkatkan kualitas santri khususnya melatih anak untuk percaya diri dan membekali santri dengan ilmu non formal yang bisa dimanfaatkan kelak ketika sudah pulang ke rumah masing-masing. Serta beliau juga sangat antusias dengan mendatangkan tutor atau guru yang sesuai dengan bidangnya. Bahkan di pondok ini juga ada karya siswa yang diunggulkan yaitu kaligrafi yang biasanya sering dilombakan oleh antar lembaga pada acara tertentu.

Disisi lain KH Hamim Jazuli juga mempunya sifat otoriter. Namun sifat otoiter beliau hanyalah pada saat tertentu saja. Semisalnya ada santri yang melanggar aturan pondok seperti tidak mengikuti shalat jamaah di masjid, tidak mengikuti ngaji weton atau bahkan ada yang HPP (Hubungan Putra-Putri tanpa alasan). Hal ini sesuai dengan paparan Saudara Binti Salama:

Rama Kiai Hamim Jazuli itu adalah sosok yang bijaksana. Beliau sangatlah sabar namun pada suatu ketika juga bisa bersifat keras. Beliau sangat tegas terutama terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berhubungan dengan ibadah. Misalnya dalam shalat jamaah dan ngaji weton. Beliau selalu memberi contoh untuk disiplin waktu dan selalu mengawasi santri-santri jika ada yang tidak mengikutinya. Maka setetelah kegiatan berlangsung dipermalukan di aula umum pada waktu itu juga untuk di ta’zir (hukuman).

Hal ini juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian dimana waktu itu bertepatan dengan ngaji weton setelah shalat Subuh. Pada waktu ngaji di aula ada beberapa santri yang mengantuk dan tertidur sehingga santri-santri tersebut disuruh berdiri di depan jamaah dengan membawa kitab sambil menulis makna pegon. Demikian hukuman atau ta’ziran jika ada santri yang bermalas-malasan dalam belajar atau mengaji. Santri tersebut akan dihukum di depan umum supaya timbul rasa malu dan membuat mereka jera. Namun hukuman atau ta’ziran tersebut pada dasarnya hanyalah untuk meningkatkan kedisiplinan dan mutu pendidikan santri, supaya santri-santri pondok pesantren Al-Ikhlas menjadi santri yang sukses dan berhasil kelak dikemudian hari.

1. **Analisis Strategi Kiai dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan**

Dari paparan diatas terlihat bahwa pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan meletakkan dasar bagi pendidikan *tafaqquh fi al-din* yang menitikberatkan pada mutu pendidikan untuk menghasilkan santri yang berdaya saing dibidangnya. Hal ini hanya dapat diwujudkan dalam proses pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan santri yang berpandangan luas, unggul dan profesional yang nantinya menjadi teladan yang diharapkan bagi pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan terkait strategi yang digunakan Kiai dalam meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah sebagai berikut:

1. Sarana Pendidikan

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan ini mengalami kemajuan seiring bertambahnya tahun karena kuatnya dukungan dari pendiri pesantren yaitu sebagai seorang dermawan dan pemilik usaha kecil yang sukses, sehingga yayasan ini memiliki gedung sendiri dan berbagai sarana pendidikan yang lumayan layak dan mencukupi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun bagaimanapun juga pondok pesantren ini juga berdiri dengan banyak dukungan dari berbagai pihak dimana mereka adalah pengusaha sukses yang sangat melimpah hartanya sehingga ingin membantu proses perkembangan pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ini khususnya dalam bidang sarana dan prasarana pendidikan. Lebih jelasnya mereka disebut dengan donatur, dimana donatur ini terbagi menjadi dua yaitu donatur tetap dan donatur tidak tetap yayasan.

Donatur tetap yayasan terbesar adalah Hj Tutik Sartono (Pengusaha sukses asal Bali). Beliaulah yang menebus sebagian tanah untuk digunakan sebagai asrama putri dan memfasilitasi seluruh kebutuhan pondok pesantren, seperti aula, ruang kelas, dapur umum, koperasi, dan sarana prasarana lainnya yang ada di dalam kelas.

Dengan demikian pesantren ini tidak lagi dapat sepenuhnya diintegrasikan ke dalam fasilitas fisik seadanya dengan asrama yang berdesak-desakan dan kumuh. Berdasarkan hasill observasi, wawancara dan dokumentasi tentang data sarana dan prasarana pendidikan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan tahun 2022, dapat diketahui bahwa sejak didirikan pada tahun 2019 sampai tahun 2022 pondok pesantren ini berdiri diatas tanah seluas 2000 m2 dengan status sertifikat hak milik.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan ini berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yang tertinggal dan sangat kumuh. Nampaknya pondok pesantren ini telah memperkenalkan lembaga dan fasilitas pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan. Artinya pondok pesantren ini bertujuan untuk menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum tanpa meninggalkan kesalafiyahan pondok pesantren.

Hal demikian diperkuat oleh pendapat beberapa santri antaranya, Arif dan Rifai mengatakan bahwa tersedianya layanan pendidikan di pondok pesantren ini sangat membantu kelancaran dan keberhasilan KBM, Karena selain sarpras yang memenuhi, juga ustadz/ustadzah yang ahli dibidangnya, serta beberapa ustadz/ustadzah yang mukim di pesantren sehingga selalu siap membimbing santri yang kesulitan dalam belajar, full day 24 jam.[[102]](#footnote-102)

Dengan fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai, masyarakat tentunya memiliki harapan yang tinggi agar pesantren ini menjadi salah satu pemberi pengaruh perubahan dan perkembangan masyarakat. Dengan kata lain, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan ini tidak hanya mampu melaksanakan fungsi-fungsi kepesantrenannya saja, namun juga sebagai berikut:

1. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam
2. Penanaman dan pembiasaan tradisi Islam
3. Reproduksi ulama

Oleh karena itu pendidikan yang diajarkan dan dikembangkan di pondok pesantren ini sangatlah merespon terhadap tantangan zaman, sehingga diharapkan mampu melayani masyarakat sesuai kebutuhannya. Tersedianya sarpras pesantren ini bertujuan sebagai tempat pengembangan masyarakat yang berlandaskan nilai ajaran Islam *(tafaqquh fi al-din).* Sehingga pada akhirnya Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan ini dapat menjadi pusat kegaiatan keagamaan di wilayah sekitar Kartoharjo.

1. Penyusunan Kurikulum Pendidikan

Kurikulum memerlukan landasan yang kuat dalam banyak hal dan didasarkan pada hasil pemikiran yang mendalam. Landasan kurikulum tersebut yaitu landasan filosofis, psikologis, budaya, sosial, dan iptek. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1 ayat 19, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan aturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran dan strategi yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Berkaitan hal tersebut, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan mengungkapkan,[[103]](#footnote-103) bahwa kurikulum yang diterapkan disini adalah: *Pertama,* kurikulum yang dibuat oleh Dinas Pendidikan yang diterapkan pada pendidikan formal (SMP) yang diselenggarakan dilingkungan pondok pesantren. *Kedua,* kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama yang diterapkan pada pendidikan non-formal (Madrasah Diniyah *Ula, Wustho*) yang juga diselenggarakan dilingkungan pondok ini pada malam hari.

*Ketiga,* kurikulum yayasan yang dibuat oleh ketua yayasan dan semua dewan guru. Kurikulum ini bertujuan untuk memperkuat tradisi kepesantrenan serta untuk memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat, seperti; membaca surat Yasin dan tahlil (yasinan), shalawat al-barzanji, qiro’ah dan istighosah yang dilaksanakan di masjid dan aula pondok setiap Kamis (malam Jum’at) ba’da shalat Maghrib yang dipimpin oleh Pengurus Senior Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri baik laki-laki maupun perempuan.

Kurikulum yayasaan yang dibuat sendiri juga mencakup berbagai kajian kitab kuning yang bertujuan untuk lebih memperkuat dan memperluas fungsi tradisional pesantren. Karena kajian kitab kuning merupakan khasnya pesantren, maka kajian kitab kuning di pesantren ini dibudidayakan, dibina dan lebih dikembangkan. Metode sorogan dan bandongan digunakan dalam mempelajari kitab kuning yang digunakan di pesantren.

Dalam hal ini metode Sorogan diadakan di aula pondok, sedangkan metode Bandongan (lebih dikenal dengan Halaqah) diadakan di ruang kelas, dimana seorang guru menjelaskan materi dan santri mendengarkan dengan memperhatikan kitab masing-masing serta mencatat yang dianggap penting. Mengenai metode sorogan, Ustadz Ilham Saifullah menjelaskan,[[104]](#footnote-104) bahwa santri yang belum menguasai dasarnya ilmu alat (nahwu dan sharaf) akan merasa kesulitan, karena ilmu *nahwu ṣaraf* merupakan dasar dalam mempelajari kitab kuning dengan metode sorogan. Oleh karena itu semua ustadz selalu mendorong santri untuk belajar menyukai dan mendalami ilmu Nahwu-Sharaf dan kitab kuning dengan mengharapkan *“Barakah”* yang diyakini oleh seluruh warga pondok pesantren.

Ustadz Ilham Saifullah adalah ustadz yang bertugas mendampingi santri dalam mempelajari kitab kuning. Beliau memaparkan bahwa metode sorogan ini mempunyai kelebihan, diantaranya; santri akan lebih cepat dalam memahami kitab, guru akan lebih mudah menilai daya tangkap santri dalam memahami materi kitab tersebut. Selain itu guru juga dapat membiasakan nilai yang terkandung dalam kitab yang dipelajari (mengambil hikmah).

Oleh karena itu, inti dari metode sorogan ini adalah menumbuhkan nilai-nilai kepada santri, karena setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berdiskusi langsung dengan ustadz. Namun metode sorogan ini kurang efisien karena membutuhkan waktu yang lama untuk khatam kitab, sehingga dibutuhkan kesabaran dan ketlatenan baik dari santri maupun guru.

Adapun kurikulum yang disusun sendiri oleh pondok pesantren ini, antara lain:

1. Fikih *(Bulūghul Marām, Fathul Qarīb, Riyadul Badi’ah, Fasholatan, Mabadi Fikih, Safīnatun Najah)*
2. Tauhid *(Fathul Majīd, Jawāhirul Kalāmiyah, ‘Aqīdatul Awam dan Tijan Darori)*
3. Akhlak *(Ta’limul Muta’alim, Washoyā Al-Abā’ Lil Abnā’, Akhlak Lil Banin, Washiyatul Musthofa)*
4. Sejarah *(Khulāşoh Nūrul Yaqīn, Manakib Syekh Abdul Qodir Al-Jīlani)*
5. Nahwu *(‘Imriṭi, Matan Jurumiyah, Nahwu Wadih)*
6. Shorof *(Qowaidul I’lal, Amtsilatu Taşrifiyah)*
7. Al-Quran dan Hadits *(Syifāul Jinan, Tafsir Jalalain, ṣohih Bukhari, Mukhtārul Hadits)*

Menurut Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan, kitab-kitab diatas adalah sering dikaji di pondok pesantren manapun khususnya pulau Jawa. Namun pada program ketiga ini ada beberapa kelemaha diantaranya dalam mengkaji kitab kuning ini tidak ada aturan resmi bagi santri seperti pelajaran formal lainnya, misalnya tidak ada absensi, atau bahkan tidak ada perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan lainnya.

Selain wajib diterapkan pada pendidikan non formal (Madrasah Diniyah), mengkaji kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan juga dimasukkan kepada pendidikan formal (SMP) baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun aula pondok. Selain itu, kehadiran dan tingkat pemahaman santri menjadi syarat penentuan kenaikan kelas dan kelulusan setiap santri. Tujuannya adalah supaya santri lebih memaksimalkan waktu yang tersedia, sehingga proses pembelajaran di pondok pesantren ini benar-benar diatur dengan ketat (disiplin waktu).

Paparan diatas selaras dengan pendapat beberapa santri antaranya Iqbal, Dhiky dan Rifki. Pada awal datang mondok, tartib pesantren ini memang rasanya “sangat berat” karena sebelumnya (ketika masih di rumah bersama orang tuanya) mereka sangat dilonggarkan dalam aturan. Namun seiring berjalannya waktu, dilalui dengan penuh kesabaran dan ketlatenan serta memohon kekuatan kepada Allah SWT, akhirnya mereka merasakan nikmatnya belajar dan mukim di pondok pesantren.[[105]](#footnote-105)

Selanjutnya, Ketua (Pengasuh) Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan menjelaskan bahwa berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, menjelaskan bahwa pesantren merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Nasional. Artinya pondok pesantren sebagai benteng akhlak bangsa mempunyai peluang yang besar untuk lebih mengimplementasikan mutu pendidikannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh sebab itu, mulai awal berdirinya pondok pesantren ini hingga sekarang masih menerapkan kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah (Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama), khususnya dalam pelaksanaan pendidikan formal (SMP) dan pendidikan non-formal (Madrasah Diniyah) di pesantren ini. Sementara itu, kurikulum yang dikembangkan oleh pesantren ini secara umum menganut dan mengedepankan budaya lokal sehingga pesantren dapat memperkuat dan memenuhi kebutuhan masyarakat di era global dan modern.

Jadi pada intinya kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Agama yang berpijak pada kurikulum daerah yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat serta lebih menekankan pada aspek fungsional, guna mencapai derajat relevansi yang tinggi antara perkembangan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, semua jenjang pendidikan (formal dan nonformal) memiliki materi tambahan (ekstrakurikuler). Adapun kegiatan ekstrakurikuler antara lain: kajian kitab kuning, kemampuan bahasa Inggris, kemampuan bahasa Arab, tilawatil Al-Qur’an, tahfidz Al-Qur’an, Muhadloroh (praktik dakwah), shalawat barzanji, yasinan, kepramukaan, seni bela diri (pencak silat).

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan ini wajib diikuti oleh seluruh santri. Selain untuk memperkuat kegiatan intrakurikuler, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk karakter santri, dimana akhlak merupakan landasan utama yang harus ditanamkan pada santri sesegera mungkin, sehingga akhlak tersebut dapat mengakar dan berkembang dengan kokoh dalam diri anak itu sendiri, sehingga akhirnya mereka memiliki benteng yang kuat untuk membendung dan menyaring berbagai pengaruh negative yang datang pada dirinya.

Sehingga kegiatan santri di pesantren diatur sesuai aturan atau jadwal yang berlaku. Mulai bangun tidur, mereka dididik untuk mengikuti peraturan jam bangun, agar terbiasa bangun malam sekitar jam 03.00 WIB untuk melaksanakan shalat malam (Shalat Tahajud, Hajat, Tasbih, dan Witir) serta shalat shubuh berjama’ah, sampai jadwal tidur kembali yaitu jam 22.00 WIB.

Dalam hal ini, pendapat Iqbal diatas diperkuat dengan pendapat teman-teman lainnya, seperti Almira dan Ummul mengatakan bahwa bagi santri baru peraturan seperti ini akan terasa berat dan sulit untuk diikuti, karena ketika di rumah mereka terbiasa tidur larut malam dan bangun siang. Namun setelah berlatih selama satu atau dua bulan, akhirnya mereka juga akan terbiasa dan merasakan hikmahnya.[[106]](#footnote-106)

Oleh karena itu, pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan telah mampu menempatkan fungsi pondok pesantren itu sendiri dalam menyiapkan diri untuk berpartisipasi membangun pendidikan, mengikuti perubahan kebutuhan sistem pendidikan menuju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap menjunjung tinggi dan menjaga tradisi kepesantrenan.

Hal ini dapat dilihat bahwa sistem pendidikan pesantren senantiasa menyesuaikan dan menjawab tuntutan dengan tetap berpegang pada prinsip “*al- muhāfaẓatu ‘alā al-qadīmi al-ṣāalih wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah”.* Oleh karena itu, walaupun awalnya pondok dibangun sebagai pusat spiritual, namun bukan berarti secara mutlak dan tidak menerima perkembangan kemajuan zaman. Pondok pesantren tersebut sangat terbuka kaitannya menerima perubahan zaman dengan memberikan angin segar yang sesuai nilai-nilai Islam (nilai kepesantrenan).[[107]](#footnote-107)

Dengan demikian, Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan untuk memenuhi sistem pendidikan nasional, tetap menjalankan fungsi tradisional pesantren, utamanya dalam menjalankan tradisi keilmuan pesantren melalui kajian kitab kuning dan adat kebiasaan pesantren, seperti; tahlilan, shalawat al-barzanji, yasinan dan lain-lain. Sedangkan guna memenuhi sistem pendidikan nasional Pesantren ini menyelenggarakan pendidikan formal (SMP) dilingkungan pesantren, dimana seluruh santri adalah 100% mukim bagi yang ingin mendalami Islam dan sekaligus diselenggarakan di lingkungan pesantren (mondok).

Selaras dengan beberapa pendapat diatas, pengurus Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan menggunakan strategi “menolok dan mencontoh”. “Menolok” artinya semua santri wajib mukim di pondok pesantren. Sedangkan “mencontoh” artinya bahwa pondok pesantren ini tetap istiqomah dalam hal menjaga dan mengembangkan fungsi tradisional pondok pesantren dengan mengkaji kitab kuning dan tradisi kepesantrenan lainnya.

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan yang sejak awal berdirinya menyelenggarakan pendidikan formal (SMP), itu artinya pondok pesantren sudah mulai berubah dari yang semula konvensional berkembang menuju bentuk sistem persekolahan. Menurut Deni Prasetyo bahwa adanya lembaga formal di lingkungan pondok ini tidak akan menghilangkan strategi belajar santri dalam mengkaji kitab kuning, yaitu tetap menggunakan system bandongan. Pengajian sistem bandongan ini, biasanya disampaikan setelah shalat fardlu. Namun seiring jumlah santri yang semakin bertambah banyak, maka pengajian tersebut bersifat massal dan tidak pernah menghilangkan motode sorogan, dimana santri mengajukan suatu bab tertentu dari kitab kuning tersebut untuk dibaca di depan Kiai.[[108]](#footnote-108)

Artinya, walaupun sistem pendidikan di pesantren masih bersifat tradisional, namun juga tetap berinovasi demi melahirkan santri (output) yang berkualitas tinggi. Dengan demikian, pesantren ini sejak awal berdiri cukup adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dengan cara mufakat untuk menentukan strategi yang efektif dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat.

Namun adaptif dan antisipatif tersebut dilakukan pondok pesantren tanpa mengurangi eksistensi pondok pesantren ini. Karena itu, pondok pesantren ini selalu berupaya mengembangkan sistem pendidikannya agar tetap relevan. Namun bagaimanapun juga dalam mengembangkan sistem pendidikan tersebut selalu berpegang teguh kepada kaidah *“al- muhāfaẓatu ‘alā al-qadīmi al-ṣāalih wa al-akhdhu bi al-jadīd al-aṣlah”,* Maksudnya, ketika pesantren ini mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka aspek yang harus dipegang adalah *al-aṣlah*.

Disamping dua strategi besar diatas, upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah dengan cara menyusun empat program di bawah ini:

1. Program Harian

Tujuan program harian ini adalah agar santri mampu mengatur waktu dan mampu memahami makna kitab kuning dengan baik sehingga santri dapat menerapkan ilmu tersebut kapan dan dimana saja mereka berada.

Program harian ini meliputi kewajiban bagi santri untuk melaksanakan tugasnya, diantarannya ialah sholat fardlu berjama’ah, sholat sunnah (dluha dan Lail) berjamaah, istighosah, takror/syawir, tadarus Al-Qur’an, dan pengkajian kitab kuning. Tujuan pembiasaan kegiatan tersebut adalah supaya santri disiplin dalam melaksanakan tugasnya serta memperdalam keilmuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning.

1. Program Mingguan

Dalam mengembangkan bakat dan minat para santri, maka pengurus bidang pendidikan bersama-sama bidang kesenian, keagamaan dan olahraga membuat kegiatan ekstrakurikuler pesantren, yang meliputi: banjari, da’wah, qiro’ah, bela diri, futsal dan lain sebagainya. Tujuan dari program mingguan ini adalah supaya santri kuat mentalnya ketika dihadapkan di depan umum atau orang banyak serta didukung dengan kesehatan jasmani.

1. Program Bulanan

Melalui agenda bulanan ini pengurus mengadakan pertemuan untuk memberi wawasan pada saat sambangan santri setiap malam kamis kliwon dan juga rutinan istighosah bersama wali santri dan masyarakat yang dipimpin oleh Kyai. Serta santunan untuk anak yatim piatu dan duafa’ yang diagendakan oleh pengurus pondok pesantren. Demikian ini bertujuan untuk memperluas wawasan santri terhadap nilai religius dan kebangsaan dalam menanamkan nilai agama dan nasionalisme pada diri santri.

1. Membuat Program Tahunan

Program tahunan yang dibuat pesantren ini adalah rihlah santri, yaitu ziyaroh makam auliya’ dan masyayikh yang diikuti oleh semua santri putra dan putri beserta guru dan keluarga besar pondok pesantren setap dua kali dalam setahun, atau lebih tepatnya setelah anak-anak Ujian Akhir Sekolah (UAS) atau sebelum liburan pondok.

# BAB VI IMPLIKASI KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN AL-IKHLAS KARASAN KARTOHARJO MAGETAN

1. **Data Implikasi Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan**

Upaya perbaikan untuk mencapai pendidikan yang bermutu tidak cuma memenuhi standar input dan output, tetapi yang paling utama adalah standar proses, yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan visi misi, proses KBM, monitoring dan evaluasi. Proses KBM adalah yang paling penting relatif terhadap proses lainnya.[[109]](#footnote-109)

Standar proses adalah standar minimal pembelajaran mulai dari awal sebelum KBM hingga proses KBM berlangsung. Dibawah ini akan penulis paparkan mengenai proses awal yakni persiapan sampai berlangsungnya KBM di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan.

Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dibidang umum maupun agama, maka ustadz/ustadzah yang akan masuk kelas diharuskan untuk berwudhu’. Menurut keyakinan kepesantrenan, santri akan mudah mencerna dan memahami suatu ilmu jika pendidik (guru) dalam keadaan suci artinya berwudhu’, namun berwudhu’ ini disarankan untuk semua guru dalam mengajar semua mata pelajaran baik dalam bidang umum maupun agama, bukan yang mengajar Al-Quran saja. Hal ini senada dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan, Kiai Hamim Jazuli:

Sebelum mengajar guru wajib barwudlu. Tidak hanya dalam mengajar Al-Qur’an saja nemun juga semua mata pelajaran, alasannya, karena jika guru tersebut tetap dalam keadaan suci maka materi pelajaran akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh santri. Demikianlah perbedaan anak-anak belajar ilmu agama. Karena yang namanya santri itu percaya dengan adanya barokah yang akan bermanfaat untuk dirinya sendiri kelak dikemudian hari ketika dibutuhkan.[[110]](#footnote-110)

Kemudian ketika KBM berlangsung semua ustadz/ustadzah wajib mematuhi aturan Pondok Pesantren diantaranya: *Pertama,* Guru wajib datang sebelum sholat berjamaah dan wajib sholat berjamaah di pondok bagi yang mengajar pelajaran nonformal seperti Madrasah Diniyah (Madin) dan Ngaji wekton. *Kedua*, berdoa ketika memulai dan mengakhiri KBM. Demikian ini selaras dengan paparan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan, Ibu Nyai Siti Romadloni yakni sebagai berikut:

Ketika KBM berlangsung guru wajib mematuhi tartib yang sudah ditentukan bersama, misalnya adalah disiplin waktu. Untuk guru yang mengajar Madrasah Diniyah (Madin) pada jam pertama itu wajib datang sebelum Maghrib. Artinya mengikuti sholat Maghrib berjamaah di pondok pesantren. Begitu juga dalam KBM lainnya seperti sekolah formal maupun ngaji wekton Pondok, pada intinya semua harus disiplin tepat waktu. Serta ketika mulai dan selesai pelajaran santri wajib berdoa dan sholawat.[[111]](#footnote-111)

Selain dari Pendidiknya (Guru), Santri juga harus mengikuti tartib yang sudah ditentukan oleh pondok. Karena santri yang mukim di pondok pesantren ini dituntut utuk mengikuti 3 kegiatan kurikulum pondok pesantren, yakni formal (SMP), non formal (Madin), dan kurikulum yayasan (Ngaji wekton). Dalam hal ini antara yayasan dan lembaga formal mapun non formal sangat berkolaborasi dengan baik. Dalam kebijakan sekolah memberikan keringanan terhadap santri, misalnya anak yang tidak memakai seragam karena di *ghosob* teman ataupun hilang, mengantuk karena kegiatan di pondok sampai malam, maka ustadz memberikan keringanan untuk tetap mengikuti KBM namun sebelum masuk kelas anak-anak dita’zir (dihukum) dengan menghafal asmaul husna menghadap timur sebelum masuk kelas. Demikian ini semata-mata meningkatkan kedisiplinan santri. Dibawah ini adalah paparan wakil kepala bidang kesiswaan:

Berhubung anak-anak kami semuanya adalah mukim di pondok pesantren sehingga permasalahannya mereka ngantuk dan lelah karena di pondok padat dari pagi hingga malam sehingga jika guru diharuskan untuk menerapkan metode yang berbeda-beda supaya mereka selalu termotivasi dan semangat untuk pembelajara di kelas dengan maksimal jika suatu ketika mereka tertidur ini merupakan permasalahan klasik yang sering terjadi hingga sekarang. Kedua, permasalahan santri biasanya adalah sering terlambat dengan alasan makannya belum siap, masih antri mandi dan yang lainnya, berhubung fasilitas yang tersedia kurang memadai untuk sekian banyak santri. Selain itu juga ada yang tidak memakai seragam karena hilang. Solusinya anak-anak tetap masuk sekolah bagi yang tidak memakai seragam atau beratribut lengkap boleh masuk dengan tetap menerapkan kedisiplinan atas sanksi yang mereka langgar, yakni menghafal asmaul husna didepan gerbang sambil menghadap ke timur. Jadi tidak ada alasan untuk bolos sekolah.[[112]](#footnote-112)

Kemudian dalam menyikapi santri bandel ataupun malas maka diperlukan pendekatan secara pribadi, tidak memutuskan langsung secara sepihak, dimana santri tersebut dihakimi sebagai tersangka dari pengasuh. Alangkah baiknya yang dibina juga pengurusnya jangan cuma santrinya saja. Di bawah ini penjelasan Ketua Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan:

Masing-masing santri adalah produk, terkadang bisa jadi kita belum memperhatikan mereka sehingga abai terhadap guru ketika di dalam kelas. Maka disinilah pendekatan pribadi itu menjadi penting, bahkan terkadang ketika kita melakukan pendekatan secara pribadi dan Alhamdulillahnya sebagian dari mereka bisa berubah tapi pasti juga ada beberapa yang kurang suka maka perlu diberi pendekatan lain seperti tidak harus pintar dan ahli berbahasa maupun kitab ataupun pelajaran formal dan nonformal, utamanya siswa memiliki akhlak yang bagus, tidak meremehkan guru mereka walaupun dalam mengajar guru kurang bisa dipahami namun yang diutamakan adalah akhlaknya. Karena ciri khas yang ditonjolkan seorang santri itu terletak pada adab atau karakternya.[[113]](#footnote-113)

Lebih lanjut dalam proses pembelajaran pengasuh pondok bersama dengan dewan asatidz memberi peluang santri untuk aktif mengembangkan bakat dan minatnya, memperhatikan semua yang disampaikan ustadz, membiasakan nilai dan budaya kepesantrenan, menciptakan hubungan dua arah antara guru dan santri, karena santri jauh dari orang tuanya sehingga guru diharapkan mampu mendampingi secara optimal. Dibawah ini merupakan paparan salah satu ustadz :

Semua santri mempunyai kesempatan yang sama untuk mengembangkan bakat dan mintanya dibidang masing-masing, serta di pesantren ini 100% santri mukim di asrama sehingga lebih banyak berkomunikasi dengan pengasuh dan ustadz pengurus daripada orang tuanya. Maka dari itu mereka sudah saya anggap seperti keluarga sendiri, lebih sebagai partner jadi istilahnya kita antara guru dan murid sifatnya sharing bukan mengajar*.[[114]](#footnote-114)*

Sikap dibiasakan di pesantren ini diantaranya adalah sikap menghargai orang lain, aktif, berani, patuh terhadap siapapun yang mengajar, mempunyai unggah-ungguh, dan lain sebagainya sebagaimana telah dipaparkan oleh ustadz berikut.

Dalam prosesnya kita diharapkan mampu membiasakan akhlakul karimah siswa seperti menghargai orang lain, aktif, berani, patuh terhadap guru, dan lain sebagainya, jadi di peantren ini pasti mengedepankan pendidikan akhlaknya. Pengalaman selama ini, anak-anak itu sudah sesuai dengan yang diharapkan, membudayakan berjabat tangan (laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan), ta’dzim terhadap guru, membiasakan unggah-ungguh dalam berbicara, tapi ya sedikit demi sedikit dibiasakan pasti bisa seperti itu dan akhirnya trebiasa.[[115]](#footnote-115)

Di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ini memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi dalam mengembangkan metode pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Selama metode tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi ajaran pesantren, serta tidak melanggar undang-undang yang ada di pesantren tersebut. Dibawah ini merupakan penjelasan salah satu guru:

Di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ini mempunyai tartib sendiri-sendiri, baik lembaga formal maupun non formalnya, namun di pesantren ini guru diberi kesempatan untuk berkreasi seluas-luasnya selagi tidak melanggar tartib dari pondok misalnya kita boleh mengikutsertakan santri untuk berkompetensi di luar namun tetap harus melalui izin yayasan, seperti ketika ada lomba dan agenda kegiatan ke luar pondok, semuanya tidak serta merta langsung diperblehkan. Pada umumnya yang paling utama adalah bagaiamana supaya anak-anak bisa konsentrasi, jadi kita mengelompokkkan kedalam beberapa kelompok dan dibantu oleh *pemimpin diskusi (moderator)* dari teman sebaya sehingga tidak ada anak yang tidak tercover di kelas, Namun juga ada beberapa materi dimana kita tidak bisa membuat pembelajaran berkelompok sehingga ada beberapa anak yang melenceng dari target.[[116]](#footnote-116)

Karena para santri memiliki kegiatan yang padat di pesantren, maka penggunaan bermacam-macam metode tersebut bertujuan untuk memupuk semangat siswa dalam proses KBM, sehingga guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan efisien. Dibawah ini adalah paparan salah satu guru:

Karena ini merupakan santri di pondok pesantren jadi kendalanya adalah lelah, ngantuk karena anak-anak yang mukim disini kegiatannya sangatlah padat sehingga guru disini dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga anak-anak termotivasi untuk responsive. Namun jika suatu saat mereka mengantuk ini merupakan masalah yang biasa terjadi di dunia pesantren. Oleh karena itu guru bebas memilih metode pengajarannya sesuai pelajaran yang diampu masing-masing, seperti metode ceramah, lalaran atau muhafadzoh, membaca keras, sampai penerapan (praktik) dalam bidang ilmu fikih.[[117]](#footnote-117)

Hal ini selaras dengan observasi yang peneliti lakukan di kelas 1 Madrasah Diniyah Al-Ikhlas ketika guru bahasa Inggris menggunakan metode yang bervariasi dalam satu kali pertemuan, pada awal pembelajaran guru menerapkan metode ceramah karena setengah jam ertama santri pasti masih fokus namun satu jam kemudian santri mulai lelah maka dari itu guru mengkolaborasikan metode ceramah dengan game yang memicu semangat santri untuk selalu konsentrasi pada pelajaran. Namun suatu ketika guru juga membiasakan santri untuk aktif dalam menyampaikan pendapatnya, hal ini untuk melatih siswa supaya terlatih dan berani berpendapat di depan orang banyak. Sesuai yang peneliti lihat pada 20 September 2022 pukul 19.00 WIB yakni santri secara bergantian mempresentasikan suatu produk sederhana dengan menggunakan bahasa Inggris.

Selain menggunakan cara dan metode yang diterapkan guru kepada santri seperti yang telah dipaparkan di atas, santri juga memiliki prestasi akademik dan non akademik. Prestasi akademik dicapai santri ketika mengikuti olimpiade melalui lembaga formalnya yaitu SMP, seperti olimpiade IPA, Matematika, cerdas cermat dan lain sebagainya, namun para santri juga memiliki prestasi non kademik. Berdasarkan hasil dari observasi atau pengamatan peneliti, akhlak dan nilai-nilai keagamaan yang diamalkan santri ponpes Al-Ikhlas Karasan sangat baik dan atas dasar kesadaran akan kebutuhannya sendiri, bukan karena tuntutan guru. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan sholat wajib berjamaah dan sholat sunnah seperti sholat lail pukul 03.00 dini hari, sholat dluha berjamaah pada jam istirahat sekolah
2. Penguatan amaliyah ke-NU-an meliputi: wiridan, asmaul husna, alwaqi’ah, alkahfi, yasinan, dan lain sebagainya
3. Membiasakan berdo’a bersama sebelum dan sesudah KBM
4. Pembudayaan nilai persaudaraan dan nilai sosial yang tinggi, misalnya ketika ada salah satu dari anggota keluarga santri ataupun guru yang meninggal dunia maka mereka dengan spontan menggalang dana sekaligus melakukan doa bersama dan tahlil di aula pondok yang dipimpin oleh pengurus yang paling besar
5. Tidak terjadi pelanggaran kasus berat
6. Pembiasaan istighosah setiap selesai takror jam 21.30 dan pagi setelah sholat subuh
7. Program riyadhoh ziarah ke makam para auliya’ dan pahlawan Indonesia

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah dengan membiasakan beberapa hal berikut:

1. Guru wajib berwudhu terlebih dahulu sebelum KBM berlangsung, baik pelajaran umum maupun agama
2. Mengikuti tartib yang telah disepakati sebagai pedoman dalam mengajar
3. Membiasakan adab atau akhlak kepesantrenan
4. Meningkatkan kualitas pembelajarran dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran supaya santri yang diajar menjadi tidak jenuh dan semangat
5. Memiliki banyak prestasi baik akademik maupun non-akademik
6. **Analisis Implikasi Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan**

Mengadopsi pendapat Mintarsih Danu Miharja[[118]](#footnote-118) diatas maka pendidikan yang bermutu itu mempunyai 12 indikator, dimana indikator-indikator tersebut dapat dilihat dari kriteria-kriteria berikut ini:

1. Proses KBM yang efektif dan efisien serta mengandung nilai-nilai keagamaan

Pembelajaran yang aktif dan efisien artinya bagaimana menciptakan pembelajaran yang mudah diterima oleh santri dan membuat santri tidak jenuh. Di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ini menggunakan metode sorogan pada pembelajaran Al-Quran. Serta menggunakan system bandongan pada pembelajaran ngaji wekton yang bertempat di aula pondok dimana semua berkumpul menjadi satu yang dibimbing langsung oleh Kiai. Selain itu pembelajaran dilakukan di dalam kelas sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.

1. Kepemimpinan Kiai yang transparan, adil dan bijaksana.

Kiai adalah *leader* (pemimpin) dalam berbagai bidang di pondok pesantren. Semua keputusan mutlak berada ditangan Kiai. Oleh karena itu seorang Kiai harus mempunyai sifat bijak, adil dan terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi.

Sesuai data yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pengasuh (Kiai) pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan sangatlah adil dan bijak dalam mengambil keputusan. Namun sebelumnya tetap melalui jalan musyawarah bersama. Contohnya ketika ada santri yang melanggar tata tertib pesantren seperti membuah sampah tidak pada tempatnya maka akan dihukumi membersihkan kamar mandi selama satu minggu, dan lain sebagainya.

1. Lingkungan pendidikan yang kondusif dan agamis

Dalam hal ini baik lembaga formal (SMP),ekstrakurikuler, mapun non formal (Madin) sedikit demi sedikit dimasuki nilai-nilai kepesantrenan. Seperti tata krama terhadap Kiai, guru maupun sesama santri. Jadi di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ini selain mencetak santri menjadi cerdas namun juga berakhlakul karimah sesuai demgam ajaran aswaja (ahlus sunnah wal jamaah).

1. Penguatan Pengelolaan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan yang direkrut pengasuh untuk mengajar di pondok pesantren ini mempunyai syarat utama yaitu wajib alumni dari pondok pesantren. Hal ini supaya memudahkan untuk adaptasi dengan pesantren, misalnya waktunya sholat jamaah duhur tanpa dibuat aturan maka guru juga mengikuti sholat duhur. Contohnya lagi dalam hal pakaian dan tingkah laku, jika alumni dari pesantren pasti guru akan memakai sragam sesuai dengan ajaran agama Islam dan pastinya mempunyai akhlak yang sopan dan bisa dijadikan suri tauladan bagi santri.

Serta dalam hal pemilihan tenaga kependidikan, pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ini menjadwalkan guru sesuai dengan bidangnya, misalnya unggul dalam bidang nahwu maka akan mengajar jurumiyah, dan lain sebagainya. Keahlian ini akan dilihat dari bukti nilai ijazah pesantrennya.

1. Memiliki komitmen terhadap mutu

Pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah pondok pesantren yang sangat menerapkan tentang kedisiplinan, mulai dari guru, santri, sampai karyawan-karyawati. Menurut pengasuh pondok disiplin itu adalah kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Dengan disiplin semua akan berjalan nyaman dan seimbang.

Dalam hal ini pengasuh sangat menekankan kepada ustadz-ustadzah unntuk disiplin masuk sesuai jadwal dan tepat waktu. Jadi guru itu harus punya komitmen yang jelas. Jika guru tersebut tidak sanggup untuk mematuhi aturan pondok maka lebih baik mundur untuk tidak mengajar di pondok pesantren ini lagi. Semuanya itu untuk menciptakan komitmen terhadap mutu pendidikan pesantren.

1. Untuk mencapai tujuan pendidikan alangkah baiknya memiliki teamwork yang solid dan saling bekerja sama.

Di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, yang dimaksud teamwork disini adalah guru dan pengurus pondok. Dalam perjalanannya lembaga formal maupun non formal harus tunduk patuh terhadap pesantren, karena lembaga ini memang berada dibawah naungan pondok pesantren. Untuk mendukung kemajuan pendidikan pesantren, maka kedua belah pihak diatas harus solid maupun sepemikiran dengan pesantren. Sehingga dalam bekerja menjadi nyaman dan menyenangkan.

Menariknya, dalam hal ini pengasuh pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan membuat aturan yang tidak tertulis dalam hal penerimaan guru maupun karyawan. yaitu semua yang masuk ke lembaga ini khususnya formalnya maka gurunya harus berasal dari pondok pesantren. Hal ini ditujukan supaya guru tersebut mudah dibentuk, mudah adaptasi, dan memiliki visi misi yang sama yakni meningkatkan mutu pendidikan dengan basic pesantren.

1. Memiliki jiwa yang aktif, semangat, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pesantren berbasis kebutuhan

Setiap pendidik dituntut untuk selalu berkembang demi majunya pesantren utamanya dalam hal pendidikan. Dalam hal ini Guru harus kreatif dan inovatif ketika KBM di kelas. Artinya guru harus mampu menerapkan metode yang tepat dan tidak selalu monoton.

Hal demikian sesuai dengan data yang ditemukan peneliti ketika melakukan observasi. Misalnya Guru menerapkan metode ceramah pada awal pembelajaran, karena pada awal pembelajaran tersebut para santri masih fokus dalam menangkap suatu ilmu. Namun pada pertengahan para santri sudah mulai lelah sehingga metode yang digunakan dengan memberikan *game* yang berhubungan dengan materi tersebut seperti tebak kata, menjodohkan ataupun menemukan kata yang hilang. Hal ini dilakukan guru supaya anak tidak jenuh dan tetap semangat sampai jam pelajaran habis. Inilah yang dimaksud guru harus sktif, kreatif, dan inovatif.

1. Mempunyai manajemen yang transparan serta memiliki pusat layanan informasi untuk memudahkan Kiai mengontrol perkembangan santri

Dalam pesantren, yang menjadi pengganti orang tua di rumah adalah Kiai. Biasanya santri memangil Kiai dengan sebutan *“Abah”.* Seorang Kiai bukan hanya bertugas mengajar dan mendidik saja namun juga wajib mengontrol dan mengawasi santri selama 24 jam. Dalam hal ini biasanya Kiai akan dibantu oleh Pembina dan pengurus pesantren yaitu santri yang sudah senior. Tujuannya adalah untuk mengetahui update perkembangan santri. Sehingga dalam konteks ini seorang Kiai harus mempunyai asas keterbukaan atau transparan supaya interaksi antara Kiai dan santri menjadi dekat seperti seorang bapak kepada anak kandungnya.

1. Mutu pesantren berkembang kearah yang lebih baik dari tahun ke tahun

Ciri-ciri pesantren yang berhasil pasti akan ada perubahan dari tahun ke tahun menuju yang lebih baik lagi terutama dalam bidang mutu pendidikan. Sesuai yang peneliti paparkan di atas bahwa setiap tahunnya santri yang masuk mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa kualitas (mutu) pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan mengalami kemajuan dan diterima oleh masyarakat banyak.

1. Melakukan evaluasi dan perbaikan yang terstruktur

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren, ustadz/ustadzah melakukan rapat rutin setiap bulan yang tujuannya adalah evaluasi pembelajaran. Meliputi sampai sejauh mana materi yang diajarkan, apa kendala kurikulum yang diajarkan sampai bagaimana perkembangan santri dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Program ini dimaksudkan supaya ada peningkatan kualitas santri terhadap pendidikan pesantren.

1. Respon dan antusias terhadap setiap perkembangan zaman

Pesantren yang maju akan selalu terbuka terhadap perkembangan zaman, namun juga tanpa meninggalkan ajaran kuno (tradisonal). Pesantren akan semakin berkembang pesat jika mampu mengadopsi antara ajaran ulama kuno (ulama salaf) dan ulama modern. Karena keduanya saling melengkapi seiring berkembangnya zaman. Utamanya dalam membentuk kurikulum yang dipakai juga harus seimbang dengan mengkolaborasikan antara Salafiyah dan Modern.

Pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ini adalah pondok pesantren yang mempunya basic Salaf, dengan diterapkannya pelajaran kitab kuning setiap harinya. Namun juga mempunyai basic modern karena untuk memenuhi perkembangan zaman, dengan diterapkannya program Tahfidzul Quran dan juga program bahasa (Arab dan Inggris).

1. Mempunyai budaya komunikasi yang bagus, sopan, jujur, dan sederhana

Dalam meningkatkan mutu pendidikan Pesantren seorang kiai juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang bagus. Seorang Kiai adalah figure santri di pondok pesantren, oleh karenanya tingkah laku dan ucapannya akan selalu direkam oleh para santri. Seorang Kiai juga harus mampu memberikan rasa dingin dan menyejukkan kepada para santri, artinya tutur katanya hendaklah baik, sopan, dan halus yang mencerminkan sikap kepesantrenan.

Kedua belas poin di atas merupakan implikasi Kiai dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan. Dimana semuanya tercover pada proses pembelajaran dan kegiatan rutin pondok, peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan sehingga pendidikan di pesantren ini berkembang semakin maju. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya kepercayaan masyarakat kepada pondok dengan menitipkan putra-putrinya untuk menimba ilmu di pondok pesantren ini.

Seperti yang kita ketahui, mutu di bidang pendidikan meliputi mutu *input,* proses, *output,* dan *outcome.* *Input* pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Peneliti mendapat kesimpulan bahwasanya Perencanaan dan implementasi mutu proses pendidikan pesantren di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan telah memberikan beberapa implikasi terhadap perkembangan dan kemajuan yayasan. Beberapa implikasi tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

1. Peningkatan *Output* dan *Outcome,* hal ini dapat dilihat dari:
2. Alumni dari pesantren ini banyak yang diterima di sekolah lanjutan favorit
3. Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik santri. Prestasi akademik dapat dilihat dari keberhasilan santri dalam meraih juara umum pada SMP swasta berbasis NU se-kabupaten Magetan. Prestasi non akademik diaplikasikan dengan penerapan nilai-nilai dan tradisi keagamaan dalam keseharian santri di pesantren
4. Mempunyai keunggulan di program unggulan pesantren, yakni program Tahfidzul Quran, Kitab, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris
5. Terbentuknya Konsensus Terhadap Peningkatan Mutu. Peningkatan mutu menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya tanggung jawab Kiai sebagai pemimpin atau pengasuh pondok pesantren saja, konsensus ini menjadi pemicu terbentuknya organisasi yang solid, karena pimpinan dan seluruh keluarga besar pondok pesantren memiliki visi misi dan semangat perubahan yang sama
6. Menjadi lebih cepat dan tanggap dalam pengadaan sarana dan prasarana. Pondok Pesantren menjadi lebih responsif terhadap pengadaaan sarana prasarana baik yang berskala kecil maupun besar. Pengadaan sarana prasarana ini ditujukan dalam mewujudkan kualitas yang sesuai dengan harapan masyarakat juga sebagai fasilitas penunjang untuk motivasi santri menjadi lebih kreatif dan inovatif
7. Kedisiplinan Guru meningkat. Kedisiplinan Guru meningkat karena Pengasuh sangatlah tegas dalam hal kedisiplinan. Jika ada guru yang kurang disiplin maka secara otomatis akan dicarikan guru lain yang siap untuk disiplin dan berkualitas artinya secara tidak langsung guru tersebut diberhentikan dari mengajar
8. Terbenutknya Hubungan Kekeluargaan. Banyak cara yang dilakukan Pengasuh Pesantren untuk menyatukan visi misi dan kesolidan guru salah satunya dengan mewadahi dan menjalin hubungan kekelurgaan dengan seluruh keluarga besar pondok pesantren utamanya guru. Hubungan ini ditopang dengan adanya istighosah bulanan yang dilaksanakan setiap malam kamis kliwon, wisata religi maupun halal bi halal dengan membawa seluruh anggota keluarga, serta memberikan perhatian kepada sesama guru jika ada yang tertimpa musibah. Guru merasa keberadaannya pondok pesantren ini bukan hanya karena ikatan profesi tetapi juga karena rasa persaudaraan yang tinggi
9. Muncul semangat yang tinggi untuk melakukan pembaharuan. Guru dan santri menjadi semakin percaya diri untuk terus berusaha melakukan perbaikan. Usaha itu semakin terbuka dengan adanya dorongan kuat dari seorang pengasuh untuk berinovasi. Guru santri berani melakukan berbagai eksperimen-eksperimen dalam pembelajaran guna menemukan metode yang tepat, efektif dan efisien menuju pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM).
10. Kepercayaan masyarakat semakin meningkat. Kepercayaan ini muncul karena semakin besar perhatian pondok pesantren Al-Ikhlas untuk perkembangan mutu pendidikan pesantren, dengan cara sering diadakannya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan misalnya istighosah setiap malam kamis kliwon, santunan anak yatim dan sebagainya akhirnya masyarakat melihat bagaimana perkembangan santri-santri pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan
11. Menguatkan Posisi dan Tradisi Kepesantrenan. Pengasuh mewanti-wanti supya memposisikan kepentingan pesantren di atas kepentingan lembaga baik itu formal maupun ekstrakurikuler sehingga setiap kebijakan yang diambil selalu menjadikan pesantren sebagai acuan, hal ini juga dipahamkan kepada siswa dengan memberlakukan aturan-aturan yang menciri khaskan pesantren diantaranya diberlakukannya apel pembiasaan asamaul husna sebelum masuk kelas formal, pembiasaan sholat dluha berjamaah sampai memasukkan kurikulum pesantren di dalam kurikulum formal (dinas) seperti ketika pelajaran fikih membawa kitab mabadi fikih dan lain sebagainya
12. Guru dipandang sama menurut siswa. Guru posisinya sama dihadapan siswa, semuanya harus dihormati dan dimuliakan tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

# BAB VII PENUTUP

1. **Kesimpulan**
2. Gaya kepemimpinan Kiai di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah demokrasi. Karena Beliau selalu mengutamakan musyawarah bersama guru maupun pengurus ketika dalam mengambil keputusan. Namun suatu ketika Kiai juga otoriter artinya tegas memberi sanksi ketika santri melanggar tartib pondok. Sesuai dengan kepemimpinannya yang demokratis, Kiai menggunakan empat cara yang digunakan dalam membina para santri, yaitu membimbing, mengarahkan, mendorong, dan menggerakkan.
3. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Kiai mempunyai dua strategi besar yaitu meningkatkan kualitas sarana pendidikan yang dibutuhkan santri dan pemilihan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren (formal, non formal, dan kurikulum yang dibuat yayasan sendiri) termasuk juga pendidik dan tenaga kependidikannya. Disamping itu Kiai juga mempunyai beberapa program yang terangkum dalam program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan.
4. Implikasi kepemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan adalah peningkatan mutu proses pendidikan dimana proses pendidikan dikatakan bermutu karena sudah mampu menciptakan suasana Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM). Implikasi peningkatan mutu pesantren terangkum dalam 12 indikator yaitu Proses belajar mengajar efektif dan efisien; Kepemimpinan Kiai yang transparan, adil dan bijaksana; Komitmen yang tinggi terhadap mutu; Lingkungan pendidikan yang kondusif dan agamis; Pengelolaan dan pemberdayaan tenaga kependidikan yang kuat; Mempunyai *teamwork* yang solid dan saling tolong menolong; Memiliki jiwa Kreatif dan inovatif dalam pengembangan lembaga berbasis kebutuhan; Memiliki keterbukaan (transparansi) manajemen serta mempunyai sentral pusat layanan informasi untuk memudahkan Kiai mengakses perkembangan santri; Terjadi perubahan mutu dari tahun ke tahun kearah yang lebih baik; Melakukan evaluasi dan perbaikan yang rutin dan terjadwal; Responsive dan antisifatif terhadap setiap perkembangan zaman; Memiliki budaya komunikasi yang baik, jujur dan menyejukkan.
5. **Saran**

Pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang sangat utama dan paling penting bagi siswa untuk meningkatkan mutu dan berakhlakul karimah. Serta terdapat leader utama di dalamnya yang disebut dengan Kiai. Dengan mengetahui kesimpulan diatas mudah-mudahan bisa memberikan manfaat bagi semua pihak:

1. Seorang pendidik, hendaknya selalu meniru, membimbing dan menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik serta membawa pendidikan kearah yang lebih maju
2. Bagi peserta didik, hendaknya selalu mempelajari dan mematuhi apa yang sudah menjadi ketentuan pondok pesantren sehingga menjadikan unggul dalam berprestasi
3. Dalam karya tulis ini penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dan kesalahannya. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya karya tulis ini. Penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya saya sendiri sebagai penulis

DAFTAR KEPUSTAKAAN

**Al-Quran dan Hadits:**

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2006.

Depag. *Al-Quran dan Terjemahan.* Jakarta: PT Wilis Grafika, 2009.

Depag.  *Al Quran dan Terjemahan.* Semarang: Asy-Syifa. 1998.

Hendra, Endang, dkk. *Al-Qur’an Cordoba Terjemah.* Bandung : PT Cordoba Internasional Indonesia. 2012.

**Jurnal Ilmiah:**

Fadhilah, Amir. *“Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Di Jawa”*. Jakarta : Volume 8 Nomor 1 (2011). 110

Fadillah, M. Kharis. “*Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren”. Jurnal Al-Ta’dib* Volume 10. Nomor 1. (2015). 134

Ijudin. Jurnal Pendidikan Universitas Garut Volume 09 Nomor 01 (2015). [www.jurnal.uniga.ac.id](http://www.jurnal.uniga.ac.id).

Purwanti, Eri, etc. *“Implementasi manajemen strategi dalam upayah peningkatan mutu pendididkan dipondok pesantren”.* Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idaroh. Volume 3 Nomor 2 (2018). 90.

Ramli, Muhammad. “*Manajemen dan Kepemimpinan Kiai: Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren”.* Al-Falaah (online). Volume 17 Nomor 32 (2017) : 127-128.

Siswanto. *“Meningkatkan Mutu Madrasah (Pendekatan Total Quality Management*)”. *Academia : Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Kebudayaan Islam*. Volume 2 Nomor 2. (2007). 138.

Suti, Marus. *“Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan”*. MEDTEK : Volume 3 Nomor 2. (2011). 2.

Suwadji. “*Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren”. Jurnal Edukasi.* Volume 02 Nomor 01 (2014).Diakses dari[*http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index*](http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index)*.*

Taufiq, Ahmad. “*Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari”*. Jurnal Realita: Volume 11 Nomor 1. (2013). 4.

Yudiaatmaja, Fridayana. “*Kepemimpinan: Konsep, Teori, dan Karakternya”*. Bali : Volume 2 Nomor 2. 2013.

Zulhimma. *“Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia”.* Padangsidimpuan: Jurnal Darul ‘Ilmi: Volume 01 Nomor 02. (2013). 166.

**Buku/Bunga Rampai/Antologi/Proceeding:**

Ali, Lukman. *Kamus Besar bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka. Cet. Ke-4. 1995.

Ali, Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press. 1987.

Aracaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu,* Jogjakarta: Pustaka Belajar. 2006.

Arcaro, Jarome S. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. XII. 2002.

Asrohah, Hasnun. *Pelembagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan. 2004.

Barizi, Ahmad. *“Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam”.* Malang: UIN Maliki Press (2011).

Danin, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.

Danumiharja, Mintarsih. *Profesi Tenag*a Kependidikan. Yogyakarta: Deepublish. 2014.

Departemen Pendidikan Nasional. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar,* Buku 1*.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2002.

Dhofier, Zamakksyari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai.* Jakarta: LP3ES. 1990.

Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar Dan Menengah. *Panduan Kerja Kepala Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017.

Dirjen Pendidikan Islam. Kementerian Agama RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan.* Jakarta. 2013.

Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan.* Jakarta : PT Raja Grafinda Persada. 2008.

E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, karakteristik dan Implementasi.* Bandung : Remaja Rosda karya. 2002.

E. Mulyasa. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

Echolis, John M. Dan Shadily, Hasan. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta : Gramedia. Cet. Ke XVI. 1988.

Fattah, Nanang. *Konsep Manajemen, MBS dan Dewan Sekolah.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2006.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Terjemahan Aswab Mahasin dari The Religion of Java*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1983.

Hamid, Abu Hamid. *“Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan”, dalam Taufik Abdullah (Ed.), Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1983.

Imron, Arifin. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasahada Press. 1993.

Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren.* Jakarta: Prenada Media Group. 2018.

Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta : eLSAQ Press. 2007.

Mahmud, Marzuki. *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.

Marno dan Supriyatno, Triyo. *Manajemen dan Kemimpinan Pendidikan Islam.* Bandung : Refika Aditama. 2008.

Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.

Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2000.

Muhaimin, et.al. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah.* Jakarta: Kencana. 2009.

Mulyadi. *Kepemimipinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.

Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu.* Malang: UIN Maliki Press. 2010.

Mulyadi. *Total Quality Manajemen.* Yogyakarta: UGM. 1998.

Mulyasana, Dedi. *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.

Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Peajar. 2005.

Nasution, M.N. *Manajemen Mutu terpadu.* Jakarta : Ghalia Indonesia. Cet. ke-3. 2004.

Neolaka, Amos dan Amialia, Grace. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan diri Menuju Perubahan Hidup.* Depok: Kencana. 2017.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Metode Penelitian Pendidikan Bahasa.* Surakarta: 2014.

Nurdin, Dinding dan Sibaweh, Imam. *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.

Patimah, Siti. *Manajemen Kepemimpinan Islam.* Bandung : Alfabeta. 2015.

Prabowo, Sugeng Listyo. *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah.* Malang: UIN Malang Press. 2008.

Prawirosentono, Suyadi. *Filosofi Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management Abad 21 Study Kasus dan Analisis.* Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat.* Jakarta: Pustaka Beta. 2007.

Rohmah, Noer dan Fanani, Zainal. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang: Madani. 2017.

Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi.* Malang: UIN Maliki Press. 2010.

Sallis, Edward. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi.* Yogyakarta : IRCiSoD. 2010.

Sallis, Edward. *Total Quality Management In Education Cet II.* Jogjakarta: IRCISOD. 2010.

Siagian, Sondang. *Teori dan Praktek Kepemimpinan.* Jakarta : Rieneka Cipta. 2015.

Soebahar, Abdul Halim. Modernisasi Pesantren. Yogyakarta : Lkis. 2013.

Stephen P, Robbins. *Organisational Behavior*. Mexico: Prentice Hall. 2013.

Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoristis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa. 1982.

Syafaruddin. *“Manajemen Lembaga Pendidikan Islam”.* Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.*  Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.

Tholkhah, Imam dan Barizi, Ahmad. *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.

Tim Redaksi Sinar Grafika. *Undanng-Undang Sisdiknas 2003.* Jakarta : Sinar Grafika. 2007.

Wahid, Abdurrahman. *“Pesantren sebagai Subkultur,” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.) Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. 5. Jakarta: LP3ES. 1995.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan dan Motivasi.* Jakarta: Ghalia Indonesia. 1994.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala sekolah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2003.

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah.* Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2013.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia.* Bandung : Al-Ma’arif. 1984.

Zahro, Aminatul. *Total Quality Management Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.

**Skripsi/Tesis/Desirtasi:**

Kamars, M. Dachnel. *“Kebijakan Pendidikan dan Peningkatan Mutu Pendidikan, dalam Membangun Paradigma Pendidikan Islam”,* ed. Muhmidayeli. Riau: Program Pascasarjana UIN Suska Riau. 2007.

**Internet/Website:**

El-Muhammady, Muhammad Utsman. *Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali*. www/ Scribd/com/doc/2917072/. Diakses pada tanggal 19 Juli 2022.

<https://123dok.com/article/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan-pondok-pesantren.yr89lxjz>, Diakses pada 6 Oktober 2022 pukul 17.00

<https://guruinovatif.id/@dwitanurcahyani/upaya-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan-di-indonesia>. Diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 07.45.

*Manajemen Berbasis Sekolah.* https://sdnegerisembilanjambi.wordpress. com/2012/10/27/manajemen-berbasis-sekolah/, Diakses pada 20 Oktober 2022 pukul 10: 25.

# *Lampiran 1*

**PEDOMAN WAWANCARA**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Penelitian** | **Pertanyaan Penelitian** | **Informan** |
| **1** | Bagaimana gaya kepemimpinan Kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan? | 1. Menurut Saudara, bagaimana sosok Kiai di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan? 2. Bagaimana gaya kepemimpinan Kiai di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan? | * Ustadz Ilham Saifullah * Deny Prasetyo * Binti Salama |
| **2** | Bagaimana strategi Kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan? | 1. Bagaimana strategi Kiaidalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan? | * KH Hamim Jazuli * Nyai Siti Romadloni |
| **3** | Bagaimana implikasi kepemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan Kartoharjo Magetan? | 1. Bagaimana implikasi kepemimpinan Kiai dalam peningkatan mutu pendidikan 2. Bagaimana proses pendidikan di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan | * KH Hamim Jazuli * Nyai Siti Romadloni * Ibnu Nugroho, Spd * Deny Prasetyo * Ustadz Ragil Nur Abadi, S.Pd * Ilham Saifullah * Ma’wa Nailul Izzah |

# *Lampiran 2*

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 01/W/30-09/2022

Nama Instrumen : KH Hamim Jazuli

Identitas Informan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Karasan

Hari/Tanggal : 30 September 2022

Jam : 13.00 WIB

Disusun Jam : 21.00 WIB

Tempat Wawancara : Ndalem KH Hamim Jazuli

Topik Wawancara : Strategi dan Implikasi Peningkatan

Mutu Pendidikan Pesantren

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana cara anda sebagai pengasuh dalam meningkatkan mutu pendidikan utamanya dilingkup pesantren ini? |
| Informan | Ketika hendak mengajar maka seluruh guru-guru harus berwudlu terlebih dahulu bukan hanya ketika mengajarkan Al-Qur’an tetapi seluruh mata pelajaran, karena apa, ketika guru dalam keadaan suci maka pelajaran akan mudah diserap dan dipahami oleh anak-anak, dan ini juga bagian dari cara kita untuk mewujudkan mutu dibidang agama. Karena yang namanya santri itu percaya dengan adanya barokah yang akan bermanfaat untuk dirinya sendiri kelak dikemudian hari ketika dibutuhkan. |

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Kode : 02/W/28-09/2022

Nama Instrumen : Nyai Siti Romadloni

Identitas Informan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Karasan

Hari/Tanggal : 28 September 2022

Jam : 20.30 WIB

Disusun Jam : 21.30 WIB

Tempat Wawancara : Ndalem KH Hamim Jazuli

Topik Wawancara : Peningkatan Mutu Proses Pendidikan

Pesantren

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana proses KBM di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ini? |
| Informan | Jadi untuk proses belajar mengajar guru harus mengikuti tartib yang sudah kita susun bersama diantaranya harus disiplin waktu. Bagi guru yang mengajar Madrasah Diniyah (Madin) pada jam pertama itu wajib datang sebelum Maghrib. Artinya mengikuti sholat Maghrib berjamaah di pondok pesantren. Begitu juga dalam KBM lainnya seperti sekolah formal maupun ngaji wekton Pondok, pada intinya semua harus disiplin tepat waktu. Serta ketika mulai dan selesai pelajaran santri wajib berdoa dan sholawat |

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : 03/W/01-10/2022

Nama Instrumen : Ibnu Nugroho, S.Sos

Identitas Informan : Wakil Kepala Sekolah Bidang

Kesiswaan

Hari/Tanggal : 1 Oktober 2022

Jam : 09.00 WIB

Disusun Jam : 19.00 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Guru SMP Islam Al-Ikhlas

Karasan

Topik Wawancara : Peningkatan Mutu Pendidikan

Pesantren

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana implikasi pendidikan pesantren dalam KBM di sekolah formal? |
| Informan | Karena ini berangkat dari pondok jadi masalahnya adalah lelah, ngantuk soalnya disni anak-anak kegiatannya full sehingga kalau guru disini dituntut unutk memberikan metode pembelajaran yang berubah-rubah sehingga anak-anak ini selalu terpancing untuk mengikuti dengan baik kalau suatu ketika mereka tidur ini masalah klassik yang sampai sekarang masih terus terjadi, yang kedua kalau diluar itu biasanya masalah laki- perempuan kalau disni itu keterlambatan dengan berbagai alasan terkadang mereka bilang makan, mandinya antri pak dan lain sebagainya karena jumlahnya memang sangat banyak hampir 300 orang, kemudian tidak berseragam karena hilang Cuma solusinya anak-anak harus tetap tertib mengikuti pembelajaran yang tidak berseragam atau beratribut lengkap boleh masuk dengan tetap menerapkan kedisiplinan atas sanksi yang mereka langgar, yakni menghafal asmaul husna didepan gerbang sambil menghadap ke timur sehingga anak-anak tidak ada alasan utnuk tidak masuk sekolah |

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : 04/W/09-09/2022

Nama Instrumen : Deny Prasetyo

Identitas Informan : Ketua Pengurus Putra (Lurah) Pondok

Pesantren Al-Ikhlas Karasan

Hari/Tanggal : 9 September 2022

Jam : 12.30 WIB

Disusun Jam : 19.00 WIB

Tempat Wawancara : Asrama Putra Pondok Pesantren

Al-Ikhlas Karasan

Topik Wawancara : Peningkatan Mutu Pendidikan

Pesantren

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana cara Saudara dalam menyikapi santri yang melanggar tartib pondok? |
| Informan | Setiap anak itu unit jadi kadang kita kurang menyentuhnya kadang anak itu pengen Cuma kita saja yang belum meperhatikan sehingga mengabaikan kita maka personal approach itu sangat penting, bahkan ada beberapa ketika kita lakukan pendekatan personal Alhamdulillah ada yang berubah tapi memang ada yang mereka tidak suka maka saya memberi pemahaman tidak harus pandai berbahasa maupun kitab ataupun pelajaran formal dan nonformal, yang penting minimal menjadi murid yang baik tidak tidur di kelas tidak mengabaikan guru mereka walaupun target penyampaian tidak terwujud tetapi karakternya tertanamkan. Karena ciri khas yang ditonjolkan seorang santri itu terletak pada adab atau karakternya |
| Peneliti | Bagaimana gaya kepemimpinan Kyai dalam membina santri melalui pengurus pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan? |
| Informan | Di pondok pesantren Kyai Hamim Jazuli memberikan kebebasan kepada pengurus atau santri untuk berpendapat menentukan program-progam yang sekiranya mendukung kemajuan santri. Selama itu baik dan manfaat pasti Beliau akan sangat mendukung. Terutama kegiatan rutin malam Jumat setelah Isyak yang diusulkan pengurus dan santri senior diantaranya adalah muhadharah, dhiba’ al-barzanji, dan qiraah yang dijadwalkan bergantian. Dan Beliau juga sangat menyetujui karena untuk meningkatkan kualitas santri khususnya melatih anak untuk percaya diri dan membekali santri dengan ilmu non formal yang bisa dimanfaatkan kelak ketika sudah pulang ke rumah masing-masing. Serta Beliau juga sangat antusias dengan mendatangkan tutor atau guru yang sesuai dengan bidangnya. Bahkan di pondok ini juga ada karya siswa yang diunggulkan yaitu kaligrafi yang biasanya sering dilombakan oleh antar lembaga pada acara tertentu. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : 05/W/15-09/2022

Nama Instrumen : Ustadz Ragil Nur Abadi, S.Pd

Identitas Informan : Guru

Hari/Tanggal : 15 September 2022

Jam : 20.30 WIB

Disusun Jam : 21.30 WIB

Tempat Wawancara : Kantor Sekretariat Pondok Pesantren

Al-Ikhlas Karasan

Topik Wawancara : Peningkatan Mutu Pendidikan

Pesantren

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana cara meningkatkan mutu pendidikan santri? |
| Informan | Setiap anak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dan tidak mebuang-buang waktu lebih efektif dan disana anak-anak lebih banyak mendengarkan karena tidak ada jarak. Bagi saya anak itu sebagai partner jadi istilahnya kita sifatnya sharing bukan lebih mengajar, sharing keilmuan tetapi juga mendidik karakter karena guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : 06/W/16-09/2022

Nama Instrumen : Ustadz Ilham Saifullah, S.Pd

Identitas Informan : Guru

Hari/Tanggal : 16 September 2022

Jam : 20.30 WIB

Disusun Jam : 21.30 WIB

Tempat Wawancara : Kantor Sekretariat Pondok Pesantren

Al-Ikhlas Karasan

Topik Wawancara : Gaya, strategi, dan implikasi Kyai

terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana pendidikan karakter yang ditanamkan oleh guru kepada santri? |
| Informan | Dalam proses pembelajaran itu kita harus mampu menumbuhkan sikap akhlakul karimah siswa misalkan menghormati orang lain, percaya diri, ta’dzim terhadap guru, ya intinya lebih kepada akhlak.” Selama mengajar anak-anak itu sudah sesuai dengan yang diharapkan, salaman dengan guru (laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan), kalau ada guru hormat (ta’dzim) tidak su’ul adab, bisa menjaga kata-kata (unggah-ungguh) yang dikeluarkan, tapi ya sedikit demi sedikit dibiasakan pasti bisa sperti itu |
| Peneliti | Mengapa guru harus kreatif dengan menerapkan berbagai metode pengajaran kepada santri? |
| Informan | Karena ini berangkat dari pondok jadi masalahnya adalah lelah, ngantuk soalnya disni anak-anak kegiatannya full sehingga kalau guru disini dituntut untuk memberikan metode pembelajaran yang berubah-rubah sehingga anak-anak ini selalu terpancing untuk mengikuti dengan baik jika suatu saat mereka mengantuk ini masalah yang biasa terjadi di dunia kepesantrenan. Oleh karena itu guru bebas memilih metode pngajarannya sesuai pelajaran yang diampu masing-masing, seperti metode ceramah, lalaran atau muhafadzoh, membaca keras, sampai penerapan (praktik) dalam bidang ilmu fikih |
| Peneliti | Menurut Saudara, Bagaimana Gaya Kepemimpinan Kyai di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan? |
| Informan | Selama pengalaman saya mengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Kyai Hamim Jazuli adalah sosok Kyai yang demokratis. Kepemimpinan Beliau dalam memajukan mutu pendidikan memiliki sifat kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Setiap ada saran dan usulan Beliau terima dengan mengedepankan musyawarah bersama. Dan juga tegas dalam mengambil keputusan, seperti contoh pada ustadz/ustadzah selalu diarahkan disiplin dalam pelaksanaan KBM terutama di jam mengajar Madin waktu malam. Jika ada salah satu saja guru yang sering izin dalam mengajar maka Beliau selalu memantapkan apakah benar-benar siap mengajar dan memajukan pendidikan di pondok pesantren AL-Ikhlas Karasan atau tidak. Beliau sangatlah tegas dalam mengambil keputusan demi berkembangnya kualitas pendidikan di pondok menjadi lebih baik. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : 07/W/20-09/2022

Nama Instrumen : Ustadzah Ma’wa Nailul Izzah

Identitas Informan : Guru

Hari/Tanggal : 20 September 2022

Jam : 14.00 WIB

Disusun Jam : 19.00 WIB

Tempat Wawancara : Ndalem KH Hamim Jazuli

Topik Wawancara : Peningkatan Mutu Pendidikan

Pesantren

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Apa yang harus dipersiapkan guru ketika akan masuk KBM di kelas? |
| Informan | Di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan ini punya tartib sendiri-sendiri, baik lembaga formal maupun non formalnya, namun di pesantren ini guru diberi kesempatan untuk berinovasi seluas mungkin selama tidak meelanggar aturan dari pondok seperti misalkan kita boleh menyiapkan siswa untuk berkompetensi di luar tetapi tetap harus melalui perizinan pondok, seperti ketika ada lomba di luar dan tidak semua diizinkan untuk ikut atau kita mengadakan agenda pembelajaran di luar. Secara umum bagaiamana supaya anak-anak itu bisa fokus, jadi kita mengelompokkkan ke kelompok- kelompok kecil dan di bantu oleh leader of the group dari teman sebaya sehingga tidak ada anak yang tidak tercover di kelas, Cuma ada beberapa materi memang kita tidak bisa mengelompokkan sehingga ada beberapa anak yang urang sesuai dengan target |

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : 08/W/11-09/2022

Nama Instrumen : Ustadzah Maimunatuz Zuhriyah

Identitas Informan : Guru

Hari/Tanggal : 11 September 2022

Jam : 09.00 WIB

Disusun Jam : 20.00 WIB

Tempat Wawancara : Ruang Guru SMP Islam Al-Ikhlas

Karasan

Topik Wawancara : Strategi Kyai dalam Peningkatan Mutu

Pendidikan Pesantren

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Apa strategi Kyai dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren? |
| Informan | Menurut saya yang menjadi keunggulan dari pondok pesantren ini adalah kedisiplinan. Terutamanya adalah disiplin waktu. Jadi seluruh keluarga besar pondok pesantren Al-Ikhlas harus bisa memposisikan dirinya dan membagi waktu. Mulai dari kegiatan harian seperti sholat berjamaah, roan (piket santri), ngaji wekton, sampai proses KBM berlangsung. Baik santrinya, ustadz-ustadzahnya yang mengajar, sampai dalam waktu pun semua harus disiplin |

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : 09/W/15-09/2022

Nama Instrumen : Ustadz Rohmat Adi Sukma

Identitas Informan : Guru

Hari/Tanggal : 15 September 2022

Jam : 20.30 WIB

Disusun Jam : 21.30 WIB

Tempat Wawancara : Kantor Sekretariat Pondok Pesantren

Al-Ikhlas Karasan

Topik Wawancara : Strategi Kyai dalam Peningkatan Mutu

Pendidikan Pesantren

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaimana pendapat Saudara tentang sosok sang Kyai? |
| Informan | Kyai Hamim itu sangat tlaten dan peduli terhadap santrinya. Bagi saya Beliau adalah Bapak sekaligus Murobbi Ruhina. Beliau tidak hanya membimbing dari bathiniyah ataupun ngajinya saja namun Beliau juga membimbing saya dalam hal dzohiriyah. Seperti hal kecil selama saya disini Beliau selalu mengajari untuk rajin dan disiplin, dalam hal bersih-bersih, ketertiban parkiran, memperhatikan tanaman sampai masak. Jadi tidak ada critanya ketika setelah subuh anak-anak tidur, semuanya harus beraktifitas. Itulah yang membuat hubungan kami sangat dekat, seperti anak kandungnya sendiri. |

**TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : 10/W/09-09/2022

Nama Instrumen : Binti Salama

Identitas Informan : Ketua Pengurus Putri (Lurah) Pondok

Pesantren Al-Ikhlas Karasan

Hari/Tanggal : 9 September 2022

Jam : 12.30 WIB

Disusun Jam : 19.00 WIB

Tempat Wawancara : Asrama Putri Pondok Pesantren Al

Ikhlas Karasan

Topik Wawancara : Gaya Kepemimpinan Kyai

|  |  |
| --- | --- |
| Peneliti | Bagaiman gaya kepemimpinan Kyai di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan? |
| Informan | Rama Kyai Hamim Jazuli itu adalah sosok yang bijaksana. Beliau sangatlah sabar namun pada suatu ketika juga bisa bersifat keras. Beliau sangat tegas terutama terhadap pelanggaran-pelanggaran yang berhubungan dengan ibadah. Misalnya dalam shalat jamaah dan ngaji weton. Beliau selalu memberi contoh untuk disiplin waktu dan selalu mengawasi santri-santri jika ada yang tidak mengikutinya. Maka setetelah kegiatan berlangsung dipermalukan di aula umum pada waktu itu juga untuk di ta’zir (hukuman). |

# Lampiran 3

**TRANSKIP DOKUMENTASI**

Nomor : 01/D/08/2022

Jenis Dokumen : Gambar

Judul Dokumen : Peningkatan mutu pendidikan melalui

lembaga formal

Hari/Tanggal Dokumen Ditemukan : 27 Agustus 2022

Dokumen Ditemukan Pukul : 08.00 WIB

Dokumen Ditemukan Di : Lembaga formal SMP Islam Al

Ikhlas Karasan







1. Depag, *Al-Quran dan Terjemahan* (Jakarta: PT Wilis Grafika, 2009), 454. [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 10-11. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ramli, Muhammad, Manajemen dan Kepemimpinan Kiai: Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren, Al-Falaah (online),volume 17 nomor 32 (2017): 127-128. [↑](#footnote-ref-3)
4. Stephen P, Robbins, *Organisational Behavior* (Mexico: Prentice Hall, 2003), 314. [↑](#footnote-ref-4)
5. Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoristis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Angkasa, 1982), 254. [↑](#footnote-ref-5)
6. Pengertian pondok pesantren menurut KH, Imam Zarkasyi adalah “lembaga Pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai sentral figurnya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya”, lihat KH, Imam Zarksyi, pra saran pada seminar pondok pesantren seluruh Indonesia tahap pertama, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965. [↑](#footnote-ref-6)
7. Arifin Imron, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press,1993), 45. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Peajar, 2005), 7. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta : Lkis, 2013), 37. [↑](#footnote-ref-9)
10. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala sekolah; Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003 ), 17. [↑](#footnote-ref-10)
11. [↑](#footnote-ref-11)
12. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 12, 136. [↑](#footnote-ref-12)
13. Lexy J., *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 135. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid., 138. [↑](#footnote-ref-14)
15. Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16. [↑](#footnote-ref-15)
16. Fridayana Yudiaatmaja, Kepemimpinan: Konsep, Teori, dan Karakternya, Bali: Volume 12 Nomor 2 (2013): 29-30. [↑](#footnote-ref-16)
17. Amir Fadhilah, Struktur Dan Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren Di Jawa, Jakarta: Volume 8 Nomor 1 (2011}: 110. [↑](#footnote-ref-17)
18. Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007), 169. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18. [↑](#footnote-ref-19)
20. Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta : PT Raja Grafinda Persada, 2008), 55. [↑](#footnote-ref-20)
21. Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai”*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 55. [↑](#footnote-ref-21)
22. *Ibid, 56.* [↑](#footnote-ref-22)
23. Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *“Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2”*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 8. [↑](#footnote-ref-23)
24. Wahjosumidjo, *“Kepemimpinan Kepala Sekolah”*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2013), 34. [↑](#footnote-ref-24)
25. Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 188-194. [↑](#footnote-ref-25)
26. Siti Patimah , *Manajemen Kepemimpinan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2015), 118-120. [↑](#footnote-ref-26)
27. Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2015), 43. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid, 120-122. [↑](#footnote-ref-28)
29. Depag RI, *Al Quran dan Terjemahan* (Semarang: Asy-Syifa , 1998), 910. [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid, 128. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid, 663. [↑](#footnote-ref-31)
32. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Bandung: Al-Ma’arif, 1984), 110. [↑](#footnote-ref-32)
33. John M. Echolis, Hasan Shadily*, Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1988) cet. 16, 460. [↑](#footnote-ref-33)
34. Lukman Ali, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), cet. 4, 677. [↑](#footnote-ref-34)
35. M.N. Nasution, *Manajemen Mutu terpadu* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2004), cet. 3, 15. [↑](#footnote-ref-35)
36. Jarome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 75. [↑](#footnote-ref-36)
37. Noer Rohmah dan Zainal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Malang: Madani, 2017), 205. [↑](#footnote-ref-37)
38. Mulyadi, *Kepemimipinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 80. [↑](#footnote-ref-38)
39. Amtu, *Manajemen Pendidikan*, 118. [↑](#footnote-ref-39)
40. Suyadi Prawirosentono, *Filosofi Tentang Manajemen Mutu Terpadu Total Quality Management Abad 21 Study Kasus dan Analisis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 5. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid., 121. [↑](#footnote-ref-41)
42. Muhammad Utsman el-Muhammady, Pemurnian Tasawuf oleh Imam Al-Ghazali,www/ Scribd/com/doc/2917072, (19 Juli 2022), Diakses pada pukul 10.00 WIB. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ahmad Taufiq, “Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari”, Realita, Volume 11 Nomor 1, (Januari, 2013), 4. [↑](#footnote-ref-43)
44. Dinding Nurdin dan Imam Sibaweh, Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi (Jakarta: Rajawali Pers, 2015): 11. [↑](#footnote-ref-44)
45. Marzuki Mahmud, *Manajemen Mutu Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 5. [↑](#footnote-ref-45)
46. Aminatul Zahro, *Total Quality Management Teori & Praktik Manajemen Untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 28. [↑](#footnote-ref-46)
47. Marus Suti, “Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan”, MEDTEK, Volume 3 Nomor 2, (Oktober, 2011): 2. [↑](#footnote-ref-47)
48. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 157-158. [↑](#footnote-ref-48)
49. Zamakksyari Dofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1990), 18. [↑](#footnote-ref-49)
50. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali Press, 1987), 15. [↑](#footnote-ref-50)
51. Tim Penyususn Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 878. [↑](#footnote-ref-51)
52. Clifford Geertz, Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Terjemahan Aswab Mahasin dari The Religion of Java, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, 268. [↑](#footnote-ref-52)
53. Sansekerta berarti bahasa kesusastraan Hindu Kuno, Baca Tim Penyusun Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 878. [↑](#footnote-ref-53)
54. Abu Hamid, Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan, dalam Taufik Abdullah (Ed.), Agama dan Perubahan Sosial (Jakarta: Rajawali Press, 1983), 3. [↑](#footnote-ref-54)
55. Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia,” *Jurnal Darul ‘Ilmi*, Padangsidimpuan: Volume 01 Nomor 02 (2013): 166. [↑](#footnote-ref-55)
56. Ijudin Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 09; No. 01; 2015; 15-32 20 www.jurnal.uniga.ac.id. [↑](#footnote-ref-56)
57. Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta, LP3ES, 1983, hlm. 18., Untuk elaborasi baca C.C. Berg., “Indonesia”, dalam H.A.R Gibb (Ed.), Wither Islam? A Survey of Modern Movement in the Moslem World, London: 1932, 330. [↑](#footnote-ref-57)
58. Hasnun Asrohah, Pelembagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa, Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan, 2004, hlm. 30. Untuk elaborasi baca S.O Robson, “Java at the Cossroad: Aspect of Javanese Cultural History in the 14 and 15 Centuries” dalam BKI, Gravenhaage: Martinus Nijhoff, 1981, hlm. 275. [↑](#footnote-ref-58)
59. Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar,* Buku 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), 22-25. [↑](#footnote-ref-59)
60. Mulyadi, *Total Quality Manajemen* (Yogyakarta: UGM, 1998), 10. [↑](#footnote-ref-60)
61. Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi* (Yogyakarta; IRCiSoD, 2010), 59. [↑](#footnote-ref-61)
62. Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), 44 dan Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif, Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 38. [↑](#footnote-ref-62)
63. Nanang Fattah, *Konsep Manajemen, MBS dan Dewan Sekolah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2006), 125. [↑](#footnote-ref-63)
64. M. Dachnel Kamars, *“*Kebijakan Pendidikan dan Peningkatan Mutu Pendidikan, dalam Membangun Paradigma Pendidikan Islam”, ed. Muhmidayeli (Riau: Program Pascasarjana UIN Suska Riau, 2007), 62. [↑](#footnote-ref-64)
65. Nanang Fattah, *Konsep Manajemen, MBS dan Dewan Sekolah,* 45. [↑](#footnote-ref-65)
66. Siswanto, “Meningkatkan Mutu Madrasah (Pendekatan Total Quality Management)”, Academia, *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Kebudayaan Islam,* Volume 2 Nomor 2 (September 2007), 138. [↑](#footnote-ref-66)
67. Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 290. [↑](#footnote-ref-67)
68. Muhaimin, et.al., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 48. [↑](#footnote-ref-68)
69. Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 41-42. [↑](#footnote-ref-69)
70. Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2008), 140 dan Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 73. [↑](#footnote-ref-70)
71. Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 100. [↑](#footnote-ref-71)
72. Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan diri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 113-114. [↑](#footnote-ref-72)
73. Endang Hendra, dkk., *Al-Qur’an Cordoba Terjemah* (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia, 2012), 548. [↑](#footnote-ref-73)
74. Amos Neolaka dan Grace Amialia, Landasan Pendidikan..., 115 [↑](#footnote-ref-74)
75. Eri Purwanti, Nurhadi Kusuma dan Ruli Nadian Sari, “Implementasi manajemen strategi dalam upayah peningkatan mutu pendididkan dipondok pesantren”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idaroh,* Volume 3 Nomor 2 (2018): 90. [↑](#footnote-ref-75)
76. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2002), 149. [↑](#footnote-ref-76)
77. Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Pustaka Pelajar* (Jogjakarta: 2006), 66. [↑](#footnote-ref-77)
78. E. Mulyasa, op.cit., 151. [↑](#footnote-ref-78)
79. Dirjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: 2013), 24. [↑](#footnote-ref-79)
80. Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 120. [↑](#footnote-ref-80)
81. Danin, sudarwan, *Visi baru manajemen sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 53. [↑](#footnote-ref-81)
82. Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenag*a *Kependidikan* (Yogyakarta:Deepublish, 2014), 10. [↑](#footnote-ref-82)
83. “Manajemen Berbasis Sekolah”, [https://sdnegerisembilanjambi.wordpress.com/2012/10/27/manajemen-berbasis-sekolah/,](https://sdnegerisembilanjambi.wordpress.com/2012/10/27/manajemen-berbasis-sekolah/,%20%20) diakses pada 20 Oktober 2022 pukul 10.25 WIB. [↑](#footnote-ref-83)
84. <https://guruinovatif.id/@dwitanurcahyani/upaya-dalam-meningkatkan-mutu-pendidikan-di-indonesia>, diakses pada 5 Oktober 2022 pukul 07.45 WIB. [↑](#footnote-ref-84)
85. Suwadji, “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren,”Jurnal Edukasi,Volume 2 Nomor 1 (2014): 43 1-445, *Diakses dari* [*http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/*](http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/)*index.* [↑](#footnote-ref-85)
86. Edward Sallis, *Total Quality Management In Education (Jogjakarta: IRCISOD, 2010), cet. 2,* 110-118. [↑](#footnote-ref-86)
87. <https://123dok.com/article/upaya-peningkatan-mutu-pendidikan-pondok-pesantren.yr89lxjz>, diakses pada 6 Oktober 2022 pukul 17.00 WIB. [↑](#footnote-ref-87)
88. Wawancara dengan saudara Kyai (Pengasuh) yang juga menjadi Ustadzah di Pondok Peantren Al-Ikhlas Karasan, Siti Masruhatin pada 3 September 2022 pukul 11.00 [↑](#footnote-ref-88)
89. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 7 September 2022 pukul 20.30WIB [↑](#footnote-ref-89)
90. Wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas, Ustadz Bahrul Ulum pada 8 September 2022 pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-90)
91. Wawancara dengan salah satu pengajar di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan, Ustadzah Erlin Nurul Hidayah pada 9 September 2022 pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-91)
92. Wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Ustadz Bahrul Ulum pada 8 September 2022 pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-92)
93. Wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Ustadzah Erlin Nurul Hidaah pada 9 September 2022 pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-93)
94. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 7 September 2022 pukul 20.30WIB [↑](#footnote-ref-94)
95. Wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Ustadz Bahrul Ulum pada 8 September 2022 pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-95)
96. Wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Ustadzah Erlin Nurul Hidaah pada 11 September 2022 pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-96)
97. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan pada tanggal 7 September 2022 pukul 20.30WIB [↑](#footnote-ref-97)
98. Wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Ustadz Bahrul Ulum pada 8 September 2022 pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-98)
99. Wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Ustadzah Erlin Nurul Hidayah pada 11 September 2022 pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-99)
100. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 99. [↑](#footnote-ref-100)
101. Wawancara dengan salah satu pengajar di pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Ustadzah Maimunatuz Zuhriyah pada 11 September 2022 pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-101)
102. Wawancara dengan ketua bidang pendidikan dan kurikulum sekolah, Arif Setiyawan dan Muhammad Nur Rifai pada 10 September 2022 [↑](#footnote-ref-102)
103. Wawancara dengan Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan, KH Hamim Jazuli, S.Pd.I, pada 1 September 2022 [↑](#footnote-ref-103)
104. Wawancara dengan Pengajar Kitab Kuning dan Nahwu Shorof, Ustadz Ilham Saifullah, S.Pd, pada 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-104)
105. Wawancara dengan salah satu santri pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Iqbal Fawaid, pada 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-105)
106. Wawancara dengan salah satu santri pondok pesantren Al-Ikhlas Karasan, Almira Zahratussyifa, pada 7 September 2022 [↑](#footnote-ref-106)
107. Wawancara dengan Ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan, KH Hamim Jazuli, S.Pd.I, pada 9 September 2022 [↑](#footnote-ref-107)
108. Wawancara dengan Ketua Pengurus Putra (Lurah Pondok) Pesantren Al-Ikhlas Karasan, Deny Prasetyo pada 9 September 2022. [↑](#footnote-ref-108)
109. Mulyasa, *“Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah”,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 157 [↑](#footnote-ref-109)
110. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas karasan, Kyai Hamim Jazuli pada 30 September 2022 pukul 13.00 WIB [↑](#footnote-ref-110)
111. Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ikhlas karasan, Nyai Siti Romadloni pada 28 September 2022 pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-111)
112. Wawancara dengan wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, Ibnu Nugroho S, Sos pada 1 Oktober 20222 pukul 09.00 WIB [↑](#footnote-ref-112)
113. Wawancara dengan Ketua Pengurus Putra Pondok Pesantren Al-Ikhlas Karasan, Deny Prasetyo pada 9 September 2022 pukul 12.30 WIB [↑](#footnote-ref-113)
114. Wawancara dengan salah satu Guru yang mengajar di ponpes Al-Ikhlas Karasan, Ustadz Ragil Nur Abadi pada 15 September 2022 pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-114)
115. Wawancara dengan salah satu Guru yang mengajar di ponpes Al-Ikhlas Karasan, Ustadz Ilham Saifullah, S.Pd pada 16 September 2022 pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-115)
116. Wawancara dengan salah satu Guru sekaligus Pembina putri di ponpes Al-Ikhlas Karasan, Ustadzah Ma’wa Nailul Izzah pada 20 September 2022 pukul 14.00 WIB [↑](#footnote-ref-116)
117. Wawancara dengan salah satu Guru yang mengajar di ponpes Al-Ikhlas Karasan, Ustadz Ilham Saifullah, S.Pd pada 16 September 2022 pukul 20.30 WIB [↑](#footnote-ref-117)
118. Mintarsih Danumiharja, *Profesi Tenag*a *Kependidikan,* 10. [↑](#footnote-ref-118)